

Perfect Love

Sabila Septiani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isinya di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Perfect Love

Penulis	: Sabila Septiani
Editing	: Sabila Septiani
Layout	: Sabila Septiani
Design Cover	: Sabila Septiani

Perfect Love

Perfect Love

A Novel

by

Sabila Septiani

Sinopsis

"Duniaku rasanya hancur begitu mendapat kabar buruk dari calon tunanganku, di saat beberapa jam lagi kami akan bertunangan dia pergi begitu saja tanpa pamit terlebih dahulu padaku, dia... Capten Marcel Alexander kekasihku yang pergi bersama seluruh penumpang yang dibawanya" Mila Agnita.

Kesedihan akan kehilangan orang yang dicintainya membuat Mila trauma untuk memulai kembali menjalin kasih dengan pria baru.

"Setelah beberapa tahun aku berada dalam keterpurukan karena kehancuran rumah tangga, rumah tanggaku yang dihancurkan istriku sendiri. Kini aku mulai kembali bangkit, tepatnya setelah aku bertemu dengan dia. Dia... seorang perempuan cantik yang telah berhasil menarik perhatianku" Kevin Saylendra.

Hancurnya rumah tangga karena hadirnya orang ketiga tak pelak membuat Kevin Saylendra terluka. Namun ia berusaha bangkit dan menatap hidupnya kembali, ia berhasil membangkitkan kekecewaannya setelah bertemu dengan seorang perempuan cantik yakni Mila Agnita.

1. Ujian

Undangan telah disebar, gedung dan catering pun telah dipesan, fitting terakhir gaun pengantin pun telah dilakukan.

Dan tiga hari lagi perhelatan besar yang akan mensahkan hubungan Mila dan sang kekasihnya pun akan dilakukan, saat ini perempuan cantik berusia dua puluh tiga tahun itu sedang menjalani masa pingitan, ia tak boleh keluar rumah dan tak boleh bertemu dengan sang calon suaminya. Mereka hanya bisa berbincang melalui sambungan telepon maupun video call.

Sementara Mila tengah menjalani masa pingitan Marcel Alexander sang calon suami justru masih sibuk bekerja, pria yang berprofesi sebagai pilot itu tengah berada di bandara untuk bertolak ke Makasar.

"Hai cantik" sapa Marcel di ujung sana, ia tengah melakukan sambungan video call dengan Mila sang calon istrinya.

"Hai yank, safe flight ya" ucap Mila.

"Kamu lagi apa?" tanya Marcel.

"Mau sarapan, kamu sudah sarapan?" tanya Mila.

"Sudah dong" sahut Marcel.

"Aku hari ini mau luluran" ucap Mila.

"Biar apa? biar licin badanmu?" tawa Marcel.

"Biar kinclonglah di hari H kita nanti, ah aku gak sabar loh yank" ucap Mila dengan kebahagiaannya.

"Aku juha honey, ya sudah aku tutup ya" ucap Marcel.

"Pulang hari apa?" tanya Mila sebelum menutup sambungannya.

"Sore ini kembali ke Jakarta" sahut Marcel.

"Ok, safe flight sayang" ucap Mila dan sambungan pun terputus.

Sore hari seorang perempuan muda seusia Mila datang ke rumah Mila untuk melakukan pijat dan lulur, dengan nyaman Mila melakukan perawatan di rumahnya. Ia berbaring di atas ranjangnya seraya menonton tayangan televisi.

Mila membeku di tempatnya kala melihat berita yang baru saja menayangkan hilangnta sebuah pesawat yang berasal dari Makasar. Tak lama Hesti mamanya Mila masuk kamar sambil berteriak.

"Mila... Marcel..."

"Mah itu bukan Marcel kan mah, itu bukan pesawat yang dibawa Marcelkan?" ucap Mila.

Hesti menghampiri putrinya dan memeluknya.

"Tenangkan dirimu sayang, papamu sedang mencari tau berita itu. Berdoalah semoga itu bukan pesawat yang Marcel bawa" ucap Hesti.

Lima tahun membangun rumah tangga bersama perempuan yang dicintainya, namun selama lima tahun itu juga rumah tangganya selalu mendapat guncangan karena belum hadirnya buah hati yang sangat dinantikan. Kevin masih bisa bersabar untuk menunggu titipan Tuhan tersebut, namun tidak dengan Gina istrinya, perempuan itu begitu menginginkan hadirnya si buah hati untuk melengkapi kebahagiaan keluarga kecilnya.

Buntut dari keadaan itu Gina menuding Kevin bermasalah dengan kesuburannya, namun nyatanya setelah melewati serangkaian pemeriksaan mereka berdua sama-sama sehat dan bisa memiliki anak. Gina merasa dipermainkan, merasa tidak adil atas keadaan yang ada.

Merasa selalu kesepian selama Kevin bekerja maka Gina pun memilih menghabiskan waktunya diluar berkumpul bersama teman-temannya, arisan dan terkadang ikut reuni dengan teman-teman SMUnya.

Di sebuah acara reuni itu Gina bertemu dengan seorang mantan kekasihnya, hingga akhirnya mereka bertukar nomer telpon dan menjalin hubungan dibelakang Kevin dan istri pria itu.

Saat itu saat di mana Kevin tengah melakukan perjalanan dinas keluar kota selama dua bulan Gina pun menggila, ia tak mau kalah dan pergi berlibur bersama kekasih gelapnya tersebut ke Bali.

Dua orang dewasa liburan bersama dan berada di satu kamar yang sama tentu sudah dapat ditebak apa saja yang telah mereka lakukan.

Dan tak berapa lama pulang dari liburannya tersebut Gina mendapati dirinya hamil, Kevin yang juga baru pulang dari dinas tentu bahagia saat tau sang istri tengah berbadan dua. Namun seketika ia tersadar, selama dua bulan ini ia tak menyentuh Gina, pikirnya bagaimana mungkin Gina hamil anaknya sementara ia tak menyentuh istrinya tersebut.

"Anak siapa?" tanya Kevin, raut wajahnya terlihat mengerikan saat menanyakan itu.

"Yank ini..." Gina begitu sulit berucap.

"Katakan anak siapa? apa yang kamu lakukan selama aku pergi Gina?! kamu tidur dengan pria mana?! Aaarrggghh!!!" teriak Kevin seraya membanting pas bunga yang ada di kamarnya.

Gina tak dapat menjawab apa pun, ia terdiam dengan air mata yang membasahi pipinya.

"Maaf..." ucap Gina.

"Maaf kamu bilang, kamu menyerahkan tubuhmu pada pria lain untuk ditiduri dan sekarang bisa-bisanya kamu bilang maaf padaku. Kamu benar-benar menginjak harga diriku Gina, kamu gak menghargai aku sebagai suamimu. Katakan siapa pria itu?" teriak Kevin lagi.

Gina menggeleng tak mau mengatakan apa pun.

"Baik, sekarang ikut aku" Kevin menarik Gina keluar rumah menuju mobilnya.

"Mau ke mana yank? kamu mau membawaku ke mana?" tanya Gina takut.

"Aku tidak bisa hidup bersama seorang perempuan yang sudah berselingkuh maka aku akan mengembalikanmu ke orang tuamu" ucap Kevin dan membuat Gina menatapnya tajam.

"Enggak Vin, jangan antar aku ke sana, kamu tau sendiri bagaimana mengerikannya papa saat tau masalah ini. Kita bisa bicara baik-baik dulu" ucap Gina panik.

"Justru papamu harus tau kelakuanmu ini, beliau harus tau bagaimana kegilaan putrinya" ucap Kevin yang benar-benar marah.

"Vin aku gak mau, kita masih bisa bicarakan ini secara baik-baik" ucap Gina namun tak dihiraukan Kevin.

Kevin memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju kediaman sang mertua.

2. Kehancuran

Gina tertunduk dihadapan kedua orang tuanya setelah Kevin menjelaskan semuanya, terlihat kekecewaan di wajah mama dan papanya melihat putri satu-satunya yang begitu liar.

"Kamu sadar apa yang kamu lakukan Gina?" geram Ghian papa Gina.

"Maaf pah" Gina tertunduk.

"Memalukan, kamu benar-benar mencoreng nama keluarga. Bagaimana bisa kamu hamil bersama pria lain sementara kamu sudah bersuami, kamu tidak menghormati suamimu, dosa besar Gina" geram Ghian lagi.

Gina terdiam tak dapat berkata apa pun lagi, ia seolah membisu dihadapan orang tuanya.

"Kevin mundur pah Kevin gak bisa melanjutkan rumah tangga ini, Kevin kembalikan Gina ke papa dan mama" ucap Kevin yang sangat hancur perasaannya.

"Vin... ini bisa dibicarakan baik-baik" ucap Diana mamanya Gina.

"Mau dibicarakan seperti apa lagi mah, dia hamil anak pria lain dan apa yang Gina lakukan sudah diluar batas, dan maaf Kevin gak bisa melanjutkan pernikahan ini" ucap Kevin.

"Vin maaf" Gina akhirnya buka suara.

"Secepatnya aku akan mengurus perceraian kita" ucap Kevin.

"Vin tidak bisakah kita bicara dulu" ucap Ghian.

"Kevin pamit pah" Kevin tak menghiraukan ucapan sang mertua, ia pun berlalu pergi dari tempat itu.

Ghian menatap marah putrinya.

"Apa kurangnya suamimu selama ini Gina? apa kurangnya dia? dia baik, bertanggung jawab padamu selama ini, kamu bahkan tak kekurangan sedikit pun hidup bersamanya" geram Ghian.

"Gina kesepian pah..."

"Kesepian bukan alasan yang tepat untuk kamu berselingkuh. Dan apa pun alasannya selingkuh adalah sebuah kesalahan dan siapa pun tidak akan membenarkannya" geram Ghian.

"Siapa pria itu nak, sampaikan padanya tentang kehamilanmu" ucap Gina.

"Dia gak akan mungkin bertanggung jawab mah, dia sudah punya keluarga sendiri" ucap Gina tertunduk.

"Astaga Gina" Ghian tertunduk mendengar ucapan sang putri.

Mila kembali membeku di tempatnya begitu mendapat kabar tentang jatuhnya pesawat sang kekasih yang jatuh di tengah laut, air mata Mila jatuh bersamaan

dengan tubuhnya yang juga limbung ke lantai. Mila tak kuasa dengan kenyataan yang didapatnya kekasih yang dicintainya yang beberapa hari lagi akan sah menjadi suaminya kini justru telah pergi untuk selamanya bersama penumpang yang diangkutnya.

Bukan hanya Mila yang bersedih seluruh keluarga pun ikut bersedih begitu mengetahui kabar buruk itu.

Mila tersadar dari pingsannya ia seperti orang linglung dan langsung mencari Marcel sang tunangan.

"Marcel mana mah? Marcel mana?" tanya Mila histeris.

"Mila tenangkan dirimu sayang. Marcel sudah tenang di sana" ucap Hesti, perempuan paruh baya itu menenangkan putri bungsunya.

"Enggak Mah, Marcel masih terbang dia hanya belum pulang, dia pasti pulang, dia gak mungkin mengingkari janjinya untuk menikahi Mila, Marcel bukan pria yang suka ingkar janji" ucap Mila berapi-api.

"Iya mama tau Marcel bukan tipe pria seperti itu" ucap Hesti seraya memeluk putrinya.

Di hari yang seharusnya menjadi hari bahagianya jenazah Marcel baru ditemukan setelah terombang-ambing di lautan luas, setelah dilakukan beberapa pendataan jenazahnya langsung dijemput keluarga dan segera diantarkan ke pemakaman.

Hari yang seharusnya menjadi hari bahagia untuk Mila dan Marcel justru menjadi hari penuh duka, mereka justru mengumpulkan semua orang dalam rangka berkabung dan berduka atas meninggalnya Marcel dalam musibah jatuhnya pesawat yang dibawanya yang juga menewaskan seluruh awak kabin dan penumpang yang diangkutnya.

Mila duduk di kursi terdepan bersama anggota keluarga Marcel, kaca mata hitam bertengger di hidung mancung perempuan itu untuk menutupi matanya yang sembab.

Tangis Mila tak terbendung lagi kala melihat peti yang berisi jenazah Marcel memasuki liang lahat, isakannya tak dapat ia tahan lagi, prianya yang selama beberapa tahun ini bersamanya, mengukir kebahagiaan bersama kini telah pergi lebih dulu untuk selamanya.

Satu persatu para pelayat pergi meninggalkan area pemakaman termasuk keluarga dan juga Mila. Tiba di rumah Mila langsung di antarkan ke kamarnya, ia duduk ditepi ranjang menatap figura foto dirinya dan Marcel yang berada di atas nakas.

"Rencana kita memang indah sayang tapi rencana Tuhan jauh lebih indah untukmu, kamu lebih dulu pergi menghadapNya, menghadap Dia yang lebih mencintaimu" ucap Mila seraya mengusap wajah Marcel dalam foto itu.

Isakan masih terdengar keluar dari bibir Mila, ia merasa separuh jiwanya telah pergi bersama Marcel.

Hesti memasuki kamar sang putri, ia membawakan segelas air putih untuk putri cantiknya tersebut.

"Minumlah sayang, tenangkan dirimu" ucap Hesti seraya memberikan gelas yang dibawanya.

"Terima kasih mah" ucap Mila sendu setelah menenggak air putih tersebut.

"Sudah ya, cobalah untuk ikhlas, Marcel sudah tenang di sana" ucap sang mama.

"Iya Mil, ikhlaslah... karena Marcel pun akan sedih ketika tau lo terus berduka seperti ini" ucap Bianca kakaknya Mila.

"Bicara memang gampang kak, lo gak merasakan diposisi gue. Hari ini yang seharusnya jadi hari bahagia buat gue dan tiba-tiba semuanya berubah, gue justru mengantarkan dia ke peristirahatan terakhirnya" isak Mila.

Bianca mendekat dan memeluk sang adik.

"Gue tau apa yang lo rasakan Mila, beban lo begitu berat, gue pun ikut merasa kehilangan. Tapi hiduo harus terus berjalan dek, lo gak bisa kalau terus meratap seperti ini" ucap Bianca.

"Sudahlah Bi, biarkan Mila menenangkan pikirannya dulu" ucap sang mama.

"Istirahatlah Mil, lo cukup banyak menangis hari ini

pasti melelahkan" ucap Bianca pada adiknya.

"Aunty" teriak Clarisa, gadis cantik berusia tiga tahun.

"Hei sayang ayo keluar, jangan ganggu auntymu"
ucap Bianca pada putrinya.

3. Tatapan Pertama

#Skip

Beberapa bulan setelah kepergian Marcel Mila mencoba untuk bangkit dan menata kehidupannya kembali, ia berusaha menjalani kehidupan normalnya seperti biasa. Meski telah menata kembali kehidupannya namun sesekali Mila masih nampak bersedik kala ia teringat sang kekasih yang telah pergi meninggalkannya.

Pulang dari butiknya Mila menuju sebuah cafe untuk bertemu sahabatnya yang bernama Feli, sahabat yang telah lama tidak bertemu dengannya.

Dari kejauhan Feli tersenyum dan melambaikan tangan pada Mila.

"Hai sayangkanku apa kabar" ucap Feli, ia mencium pipi kiri dan kanan Mila.

"Ya begitulah, hai cantik" Mila kemudian menyapa gadis kecil yang sedang asik menikmati es krimnya.

"Asik sendiri dia" Feli menatap Cila putrinya yang berusia empat tahun tersebut.

Mila memesan kopi favoritnya, kemudian berbincang santai dengan sang sahabat. Feli menatap wajah sendu sang sahabat terlihat masih ada kesedihan di sana.

"Lo masih sedih aja, move on Mil" ucap Feli.

"Gue sudah berusaha Fel, tapi bayangan Marcel selalu

ada di pelupuk mata gue" ucap Mila.

"Move on gak berarti lo harus melupakan dia, lo hanya cukup menyimpan namanya di sudut hati lo, dan cobalah buka hati lo untuk pria baru" ucap Feli.

"Untuk yang satu itu, gue belum bisa seperti Fel. Gue masih merasa berduka setelah kepergian Marcel" ucap Mila.

"Ini sudah lima bulan Mil, ayolah jangan berlarut-larut, hidup harus terus berjalan. Lagi pula Marcel di sana akan sedih ketika melihat lo seperti ini" ucap Feli.

Mila diam ia hanya tersenyum tipis.

"Atau mungkin lo mau gue kenalkan sama seseorang, mas Ari teman-temannya banyak kok yang masih single, siapa tau cocok sama lo" ucap Feli.

"Apaan sih lo, gue bisa cari sendiri kali" omel Mila.

"Ya sudah ayo dong cari" ucap Feli.

"Gak secepat itu juga kali Fel, gue masih pengen sendiri dulu" ucap Mila.

"Jangan kelamaan sendirinya, nanti keenakan lo" ucap Feli.

Pandangan Feli tertuju pada seorang pria yang asik duduk sendiri di salah satu pojok cafe, pria itu menikmati kopinya sambil menatap hiruk pikuk kota Jakarta di sore hari.

"Mil lihat deh cowok yang dipojok itu, ganteng ya"

bisik Feli.

Mila menoleh ke arah pojok yang ditunjukkan Feli, dan tepat saat itu pria yang berada di ujung sana pun menatap ke arahnya hingga mereka beradu pandangan.

"Ih gak biasa aja" ucap Mila setelah memalingkan kembali wajahnya ke arah sang sahabat.

"Ganteng Mil, dia sempurna banget, lihat deh hidung mancungnya, rahang tegasnya, dan tatapan matanya yang tajam. Duh pasti tuh cowok panas banget kalau di atas ranjang" ucap Feli.

"Hehh ingat lo sudah punya laki, ngapain ngebayangin di atas ranjang sama cowok lain, cowok yang gak lo kenal pula" omel Mila.

"Bagaimana kalau lo kenalan sama dia, ganteng loh Mil" ucap Feli.

"Ih apaan sih lo" omel Mila.

"Lumayan Mil sebagai gandengan" ucap Feli.

"Makin ngaco lo" omel Mila lagi.

Pria yang berada di pojok sana yang tak lain adalah Kevin Saylendra, pria itu tengah asik menikmati kopi dan rokoknya, sesekali ia mengecek iphonenya melihat sosial media yang dimilikinya. Pria yang telah menduda itu tengah menunggu seseorang, tak lama perempuan yang ditunggunya pun datang.

"Hai Vin maaf lama, macet nak" ucap Dian seorang

perempuan paruh baya yang tak lain adalah mamanya Kevin.

"Iya gapapa, ada apa mama mengajak Kevin kemari?" ucap Kevin.

"Kita tunggu sebentar ya, mama janji sama seseorang" ucap Dian.

"Siapa?" tanya Kevin.

"Ada deh, nanti kamu akan tau" ucap sang mama.

"Kalau yang mama maksud adalah seorang perempuan maaf mah Kevin gak tertarik" ucap Kevin.

"Vin ayolah, move on dari perempuan peselingkuh itu. Buktikan padanya bahwa kamu bisa dengan mudah mendapatkan penggantinya" ucap Dian pada putranya.

"Tidak semudah itu mah, gak bisa Kevin semudian itu menjalin hubungan dengan perempuan yang tidak Kevin kenal.

"Makanya kenalan dulu, siapa tau kalian cocok" ucap Dian.

Kevin pasrah saja saat seorang perempuan kenalan mamanya datang mereka pun saling berjabat tangan dan saling mengenal. Dian tersenyum, ia berharap Kevin dan Siska bisa akrab dan cocok dalam segala hal, ia juga berharap dua orang tersebut bisa berjodoh.

Sementara itu di meja lainnya Feli dan Mila tengah berbisik.

"Oh itu mamanya sepertinya Mil, mau dijodohkan dengan perempuan itu sepertinya" bisik Feli.

"Memang gue peduli?" ucap Mila.

"Ah elah lo Mil... gue curiga apa jangan-jangan lo sudah hilang rasa ya sama cowok, ih takut gue sama lo" ucap Feli bercanda.

"Apaan sih lo, lo pikir gue gak normal" omel Mila.

"Bercanda sayangku" ucap Feli.

Dua sahabat itu kemudian berpisah, Mila segera pulang ke rumahnya begitu pun Feli bersama sang putri yang juga pulang ke rumah mereka.

4. Pertemuan Kedua

Mila terbangun ia pun segera bersiap untuk beraktifitas seperti biasanya, usai sarapan dan pamit pada orang tuanya ia kemudian segera berangkat ke butik miliknya.

Mila tersenyum pada setiap pegawai yang menyapanya, ia kemudian masuk ke ruangnya.

"Pagi mba Mila" sapa asistennya.

"Hari ini saya ada janji dengan siapa San?" tanya Mila pada asistennya yang bernama Santi.

Santi kemudian membacakan jadwal bosnya tersebut dan sambil membuka laptopnya Mila pun mendengarkannya.

"Baik kalau begitu" angguk Mila.

Setelah bertemu dengan beberapa pelanggannya dan pekerjaannya telah selesai Mila pun pamit pulang lebih awal, ia menuju cafe favoritnya untuk bersantai. Di cafe itu seperti biasa Mila memesan kopi favoritnya dengan satu cemilan, ia duduk seorang diri sambil membuka handphonenya untuk berselancar di dunia maya.

Tatapan Mila jatuh ke satu pojok cafe itu ia menatap ke arah seorang pria, pria yang sama ketika tempo hari dilihatnya. Tatapan keduanya kembali beradu, pria itu tersenyum dan mengangguk sopan pada Mila. Mila pun

balas mengangguk kemudian segera mengalihkan pandangannya dan kembali mengutak atik hpnya.

"Sendirian nona" ucap pria tersebut menghampiri Mila.

"Oh iya" angguk Mila.

"Saya juga sendiri, boleh duduk di sini" ucap pria tersebut.

"Oh ya silahkan saya juga mau pergi" ucap Mila yang merasa mulai tak nyaman.

"Oh begitu, saya pikir kita bisa berkenalan dan duduk bersama untuk ngobrol" ucap pria yang bernama Kevin tersebut.

"Oh mungkin lain kali" sahut Mila.sopan.

"Saya Kevin, Kevin Saylendra" ucap Kevin seraya mengulurkan tangannya.

"Maaf saya tidak bisa berkenalan dengan sembarang orang, permisi" ucap Mila yang kemudian berlalu pergi dari cafe itu.

Kevin menatap punggung perempuan yang tidak ia kenal namanya tersebut, perempuan cantik yang sejak kemarin telah menarik perhatiannya.

"Hhh... gadis mahal" gumam Kevin, ia masih menatap Mila yang telah memasuki mobilnya.

Kevin tersenyum ia begitu penasaran pada sosok perempuan yang sejak kemarin telah beradu pandangan dengannya, perempuan yang telah menarik perhatiannya.

"Mba... perempuan itu sering kemari?" tanya Kevin pada salah satu pegawai cafe yang sempat melintas di sampingnya.

"Oh iya benar, kadang sendiri atau sama temannya" ucap si pegawai cafe.

"Mba tau namanya siapa? kerja dimana?" tanya Kevin.

"Namanya Nona Mila, kalau pekerjaannya maaf saya kurang tau pak, permisi" ucap si pelayan yang kemudian berlalu.

Kevin tersenyum seraya bergumam kecil.

"Mila... jadi itu namanya, cantik secantik orangnya" gumam Kevin.

Mila memacu mobilnya menuju pulang tiba di rumah ia melihat ada tamu bertandang.

"Mila kemari nak" panggil sang papa.

Mila menuju ruang keluarga dan tersenyum pada tamu-tamunya.

"Ada apa pah?" tanya Mila.

"Duduklah sebentar, kenalkan ini David dan orang tuanya, mereka ingin mengenalmu" ucap sang papa.

"Oh hallo om, tante, mas David, senang bertemu kalian, tapi maaf saya harus ke kamar, permisi" ucap Mila, ia sudah bisa menangkap maksud kedatangan tiga orang tersebut, ia tidak menyukai itu dan paling anti tentang

perjodohan.

Hesti dan Seno menggelengkan kepalanya melihat tingkah Mila.

"Maaf ya pak bu, Mila memang seperti itu anaknya, harus pelan-pelan untuk mendekatinya" ucap Hesti mamanya Mila.

"Ya kami mengerti jeng, dan saya yakin David bisa meluluhkan hati putri jeng Hesti" ucap mamanya David.

Hesti memasuki kamar putrinya begitu David dan keluarganya telah pulang, ia menghampiri putrinya yang kini tengah duduk santai di balkon.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini Mila? move on nak, kamu gak bisa terus menerus seperti ini. Ingat Mila Marcel sudah tiada, lupakan dia, bangkit dan jalani kehidupanmu seperti biasa" ucap Hesti pada putrinya.

"Gak semudah itu mah, apa mama pikir akan Mila akan melupakannya mah? enggak mah, karena sampai detik ini pun Mila masih mencintainya, raganya memang telah mati mah tapi jiwanya masih tetap hidup di hati Mila" ucap Mila.

"Astaga nak, sadar Mila" ucap Hesti.

"Kalau mama minta Mila untuk move on, Mila akan berusaha mah, tolong bersabarlah Mila perlu waktu untuk itu mah, jangan paksa Mila. Apalagi seperti tadi, Mila gak suka dijodoh-jodohkan seperti itu" ucap Mila kesal.

Hesti menatap putrinya ia menghembuskan nafasnya lelah.

"Baiklah mama mengerti sayang, tapi apa salahnya kamu berkenalan dengan David, dia pria yang baik dan barangkali kalian cocok" ucap Hesti lagi.

"Mah tolong jangan memaksa" ucap Mila.

"Baik maafkan mama sayang" ucap Hesti ia mengecup kening putrinya kemudian berlalu pergi dari kamar putrinya.

Sementara itu Kevin duduk termenung di apartemennya, ia menghisap rokoknya dalam lalu menghembuskan asapnya ke udara.

"Mila... aku janji pertemuan selanjutnya kita akan saling mengenal. Mila... aku jatuh cinta pada pandangan pertama kita, matamu yang indah, pipi bulatmu, hidung mancungmu, serta senyum manismu selalu membayangi benakku. Mila... aku akan mencari tau tentangmu" gumam Kevin.

5. Perkenalan

Sore hari Kevin kembali menyambangi cafe Kejora, cafe favoritnya selama ini. Ia menikmati secangkir kopi sambil menunggu kembali sang perempuan pujaannya. Namun sayang hingga hari menjelang senja si perempuan yang ditunggunya tersebut tak kunjung datang. Kevin kecewa namun ia berkeyakinan akan kembali bertemu dengan perempuan itu.

Maka sejak itu setiap harinya Kevin selalu menghabiskan waktu sorenya di cafe Kejora berharap bertemu kembali dengan Mila namun sayang waktunya selalu tak tepat.

Dan hari ini Kevin kembali menghabiskan sorenya di cafe Kejora, cukup lama ia duduk di cafe itu seorang diri hingga akhirnya ia tak sengaja bertemu Sisa perempuan yang beberapa pekan lalu diperkenalkan sang mama.

"Hai Vin" sapa Siska.

"Oh hai" Kevin balas menyapa dan tersenyum tipis.

"Sendirian? boleh aku duduk di sini?" tanya Siska seraya menarik kursi dan duduk di seberang Kevin.

"Ya sendiri" ucap Kevin dengan pandangan ke arah pintu masuk.

"Menunggu seseorang?" tanya Siska begitu menyadari pandangan Kevin yang terus ke arah pintu

masuk.

"Ya kekasihku" bohong Kevin.

"Kekasih?" tanya Siska memastikan.

"Ya" angguk Kevin.

Siska menatap kesal Kevin, ia merasa dipermainkan. Pikirnya untuk apa ia dikenalkan dengan Kevin kalau pada kenyataannya pria dihadapannya itu telah memiliki kekasih.

"Jadi untuk apa selama ini kamu mendekatiku? mau mempermainkanku Vin?" geram Siska.

"Mendekati? coba kamu ingat-ingat kembali Siska, apa pernah aku coba mendekatimu?" ucap Kevin.

"Lalu akhir-akhir ini kamu anggap apa hubungan kita, kita saling berbalas chat, beberapa kali makan siang bersama..." ucapan Siska terpotong.

"Ingat baik-baik Siska... aku tidak pernah memulai, tapi kamu yang memulainya, aku hanya sedikit menanggapi. Kamu chat aku ya aku balas dengan sopan, kamu memaksa untuk makan siang bersama, dan mau tak mau aku memenuhinya. Apa itu semua salah?" ucap Kevin.

Siska menatap Kevin dengan kesal, raut amarah terlihat di wajahnya.

"Jadi selama ini kamu gak ada rasa untukku Vin?" tanya Siska.

"Maaf Siska" ucap Kevin.

Pandangan Kevin kemudian terkunci pada satu

perempuan yang masuk cafe, dia Mila perempuan yang selama ini ditunggu-tunggunya.

Kevin beranjak dari kursinya kemudian menghampiri Mila.

"Hai ketemu lagi" ucap Kevin.

"Kamu" ucap Mila kaget.

"Ya aku Kevin, masih ingat bukan" ucap Kevin seraya duduk di samping Mila.

Dari tempatnya Siska menatap dua orang yang tengah berinteraksi tersebut, ia menggeram marah dan sangat cemburu melihatnya. Siska memilih berdiri dan menyambangi kedua orang tersebut.

"Jadi ini pilihanmu Vin, cewek berdada rata seperti ini? apa kelebihanya coba" ejek Siska.

Mila yang tak mengerti maksud pembicaraan Siska hanya diam dengan bibir terbuka.

"Ya" angguk Kevin.

"Oh ya sayang kenalkan ini Siska" ucap Kevin seraya memeluk pinggang ramping perempuan disampingnya tersebut.

Mila begitu kaget mendengar panggilan Kevin padanya terlebih kontak fisik yang dilakukan pria disampingnya tersebut.

Merasa jengah melihat keromantisan yang ditunjukkan Kevin pada Mila maka Siska pun memilih untuk

angkat kaki dari hadapan dua orang tersebut.

Mila melepaskan diri dari Kevin ia menunjukkan raut amarahnya pada pria disampingnya tersebut, tatapan matanya tajam penuh permusuhan pada Kevin.

"Apa-apaan anda, saya bisa laporkan anda atas pasal pelecehan" omel Mila marah.

"Pelecehan? aku hanya berusaha memeluk kekasihku, ayolah Mila jangan sok amnesia bukankan beberapa hari yang lalu kita sudah jadian" ucap Kevin mengarang.

Mila menatap pria di depannya tersebut dengan bingung, ia pikir ia yang lupa atau pria dihadapannya itu yang pikirannya sudah tidak waras.

Kevin tersenyum nakal pada perempuan yang ada dihadapannya tersebut.

"Aku Kevin, Kevin Saylendra. Kamu Mila kan" ucap Kevin.

"Tau dari mana namaku?" ucap Mila ketus.

"Dari sudut cafe ini, kamu gak tau ya benda-benda yang ada di cafe ini bisa bicara dan mereka bilang ke aku kalau gadis cantik yang ada di sampingku ini namanya Mila" ucap Kevin menggoda.

"Maumu apa?" ucap Mila masih ketus.

"Aku hanya ingin berkenalan denganmu, hanya itu" ucap Kevin.

"Ya udah, sudah kenalkan? sekarang bisa menjauh

dari meja saya?" ucap Mila.

"Kenapa? gak boleh kita bicara, bukankah lebih baik berdua dari pada kamu duduk sendirian disini" ucap Kevin.

Mila mendelik kesal pada pria di sampingnya.

"Kata siapa aku sendirian" omel Mila.

"Aku tau kamu Mila, aku tau kamu sering duduk di sini sendirian sambil menikmati secangkir kopi" ucap Kevin.

Kevin kemudian memanggil pelayan dan memesan kopi untuk Mila.

"Ya mas?" si pelayan menghampiri.

"Vanilla late untuk nona cantik ini" ucap Kevin dan tentu saja membuat Mila mendelik menatapnya.

Mila kembali heran pada pria di sampingnya tersebut, ia pikir bagaimana bisa pria itu tau kopi kesukaannya.

"Aku lebih suka mocha dari pada vanilla late" ucap Kevin.

"Gak nanya" ucap Mila.

"Kamu harus tau, karena nanti setiap paginya kamu akan membuatkan kopi untukku" ucap Kevin.

Mila mendelik kesal ia pikir pria di sampingnya ini benar-benar sudah tidak waras.

6. Rencana Tuhan

Setelah pertemuan di cafe dua minggu lalu Kevin tak pernah lagi melihat batang hidung Mila di cafe tersebut, Kevin tentu sangat merindukan sosok gadis cantik itu dan setiap sore pula ia selalu menyambangi cafe Kejora berharap untuk kembali bertemu dengan Mila, namun sayang gadis cantik itu tak pernah terlihat lagi.

Kevin tak putus asa ia berusaha mencari tau tentang Mila, ia yakin pegawai cafe Kejora pasti sedikit tau mengenai gadis cantik itu, karena setaunya Mila cukup sering menyambangi cafe tersebut untuk sekedar bersantai.

Dan dari salah satu pegawai cafe Kejora Kevin mengetahui Mila adalah pemilik Mila's Boutique. Maka keesokan harinya Kevin menyambangi butik milik Mila.

"Siang pak ada yang bisa dibantu? mau cari gaun untuk siapa? istri, kekasih, atau mamanya mungkin?" ucap salah satu pegawai butik tersebut.

"Saya mau bertemu bosmu, nona Mila. Apa dia ada?" tanya Kevin.

"Oh ibu Mila... ibu Mila sedang keluar pak" ucap pegawai tersebut.

"Oh begitu" gumam Kevin.

"Ya keluar makan siang, mungkin bapak mau menunggu" ucap pegawai itu.

"Biasanya dia makan siang dimana, mungkin saya bisa menyusulnya" ucap Kevin lagi.

"Kurang tau pak" sahut si pegawai lagi.

"Baik kalau begitu terima kasih" ucap Kevin.

"Ada pesan pak" ucap si pegawai butik tersebut.

"Oh tidak, nanti saya akan kembali lagi" ucap Kevin yang kemudian berlalu pergi.

Sore hari saat jam kerjanya telah usai Kevin segera pulang, ia kembali menuju butik milik Mila namun lagi-lagi usahanya untuk menemui perempuan cantik itu gagal. Mila telah pulang lebih awal dari jam kerjanya.

Sementara itu Mila tengah dalam perjalanan menuju sebuah tempat pemakaman umum ia membeli sekeranjang bunga untuk ia bawa ke makam mending Marcel.

Mila berjalan menyusuri jalan setapak untuk menuju makam mending tunangannya, kaca mata hitam terlihat bertengger di hidung mancungnya.

Tiba di pusara sang tunangan Mila pun berjongkok dan menaburkan bunga yang dibawanya.

"Hai sayang aku datang, sesuai janjiku aku akan sering-sering kemari untuk menemuimu. Cel... aku kangen, kangen banget... kangen senyum kamu, tawa kamu, aku kangen semua tentangmu" ucap Mila seraya mengusap nisan mending tunangannya tersebut.

"Aku harap kamu tenang dan berbahagia di sana

karena di sini pun aku sedang berusaha menjemput kebahagiaanmu. Jangan khawatir sayang... karena posisimu tak akan pernah tergantikan, kamu akan selalu berada di sini di lubuk hatiku yang terdalam" ucap Mila seraya mengecup nisan mendiang tunangannya tersebut.

Mila kemudian beranjak pergi meninggalkan area pemakaman tersebut, ia segera pulang dan memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Tiba di rumah Mila dikagetkan dengan kedatangan Bram, seorang pria muda yang diketahuinya adalah kenalan sang papa.

"Sore Mil, baru pulang ya" sapa Bram.

"Yang lo lihat?" ucap Mila cuek.

"Mila sudah datang kalau begitu papa tinggal kalian ya, papa ke dalam dulu" ucap Aldi pada putrinya.

Mila mendelik kesal kemudian duduk di kursi yang ada di teras rumahnya tersebut.

"Mil gue mau ngajak lo keluar" ucap Bram tanpa basa basi.

"Sorry gue baru pulang dan cape banget" tolak Mila.

"Baiklah gue ngerti kalau lo cape, mungkin lain kali ya Mil" pinta Bram.

"Gak janji ya Bram, karena gue cukup sibuk akhir-akhir ini" ucap Mila menolak halus ajakan Bram.

"Baiklah gue akan tunggu sampai saat dimana lo bisa

menerima ajakan gue" ucap Bram.

Bram kemudian beranjak pergi setelah menerima penolakan dari Mila. Sementara itu Mila pun segera masuk rumah, ia menghampiri keponakannya yang saat itu sedang berada di rumahnya.

"Aduh sayangnya aunty, kangen nih aunty" ucap Mila seraya memeluk keponakannya yang berusia tiga tahun tersebut.

"Bram mana Mil?" tanya sang papa.

"Pulang" sahut Mila cuek.

"Pulang? bukannya dia mau ngajak lo jalan?" ucap Bianca.

"Ini pasti ide lo kan kak mengundang dia kemari" ucap Mila kesal.

"Mil ayolah ini sudah berapa bulan, move on. Lo juga berhak bahagia, Marcel pun di sana gak akan senang saat melihat lo dalam keterpurukan seperti ini" ucap Bianca pada adiknya.

"Ya tapi gak dengan dijodohkan seperti itu kak, gue gak suka" omel Mila.

"Tapi Bram itu pria yang baik Mil, dia juga sudah siap dan sangat mapan untuk berumah tangga" ucap sang papa.

"Kenalan aja dulu nak, pendekatan" sahut Hesti mamanya Mila.

"liihh apaan sih kalian" omel Mila yang kemudian

berlalu pergi ke kamarnya.

Mila menatap langit-langit kamarnya dan ketika merasa bosan Mila pun memutuskan untuk pergi ke cafe langganannya yakni cafe Kejora. Di cafe itu perempuan cantik tersebut memesan kopi kesukaannya.

Belum lagi kopinya diantar seorang pria datang dan menghampirinya.

"Hai, ketemu lagi" sapa Kevin yang saat itu juga baru datang ke cafe tersebut.

"Kamu" ucap Mila kesal.

"Aku rasa bukan sebuah kebetulan kita bertemu lagi, dan mungkin ini rencana Tuhan untuk kita kembali bertemu di sini" ucap Kevin seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Apa maumu sebenarnya tuan" ucap Mila kesal.

"Aku hanya ingin berteman denganmu, tidak lebih. Apa itu tidak boleh" ucap Kevin.

Mila mendelik kesal ia tau betul apa yang dimaksud pria di depannya ini.

"Saya kemari ingin mencari ketenangan, jadi bisakan tuan ini menjauh dari meja saya" ucap Mila.

"Baik aku akan pergi, tapi aku harap lain kali kita bisa berbincang santai" ucap Kevin yang kemudian memilih menuju meja yang biasa ia tempati.

Dan dari tempatnya duduk Kevin terus saja

memperhatikan Mila, entah mengapa ia merasa tenang dan damai ketika melihat dan menatap perempuan tersebut, perempuan yang sama sekali tidak ia kenal latar belakangnya.

7. Mengantar Pulang

Setelah enam hari bekerja maka hari minggu Mila habiskan waktunya untuk memanjakan diri mulai dari ke salon pijat dan spa, kemudian ia melanjutkan berbelanja di sebuah mall. Bersama sang sahabat Mila habiskan waktunya di hari minggu itu, keduanya mengelilingi mall berselancar dan berbelanja.

"Ya sudah yuk Mil, balik yuk" ajak Feli.

"Gue masih ada yang dicari, nanti dululah" ucap Mila.

"Ayolah ini sudah sore Mil, nanti laki gue ngamuk" ucap Feli.

"Ah elo gak asik banget sih" omel Mila.

"Elo sih enak masih sendiri, gue ada anak sama suami di rumah. Bisa di demo gue kalau pulang telat" ucap Feli.

"Kata siapa enak Fel, gue juga kangen punya pasangan kali" ucap Mila.

"Ya move on dong Mil, jangan diam di tempat. Gue yakin banyak pria yang mengantri buat mendapatkan lo" ucap Feli.

"Gak semudah itu Fel" ucap Mila sambil terus berjalan mengitari mall.

"Mau sampai kapan lo sendiri Mil? ingat waktu terus berjalan, lo gak bisa berdiam diri seperti ini terus, Marcel di

sana juga gak akan senang melihat lo seperti ini" ucap Feli pada sang sahabat.

"Doakan saja ya" ucap Mila seraya tersenyum tipis menanggapi ucapan sahabatnya.

"Ah elo Mil terlalu pemilih" omel Feli.

"Apaan sih lo" tawa Mila.

"Ya sudah gue balik duluan aja ya, takut laki gue ngomel, lo bisa pulang sendiri kan" ucap Feli.

"Iya gampang, gue bisa naik taksi online" ucap Mila.

"Ya sudah gue duluan ya" ucap Feli.

"Ya hati-hati" ucap Mila seraya bercipika cipiki dengan sang sahabat.

Perempuan cantik tersebut masih mengitari mall keluar masuk pertokoan untuk berbelanja beberapa barang. Beberapa papper bag sudah memenuhi tangan Mila, ia pun berencana untuk segera pulang.

Dan ketika Mila berjalan menuju pintu keluar tanpa sengaja ia bertabrakan dengan seorang pria.

"Eh sorry" ucap pria tersebut seraya membantu Mila memunguti papper bagnya yang berjatuhan.

"Gapapa... kamu..." sahut Mila, ia kemudian menatap kesal begitu mengetahui pria itu adalah Kevin, pria yang akhir-akhir ini selalu mengganggu dan membuatnya kesal.

Kevin yang baru menyadari perempuan yang ditabraknya adalah Mila tentu tersenyum senang.

"Bagaimana bisa kamu ada di sini" omel Mila seraya mengambil paper bagnya dengan kesal.

"Tentu saja bisa, bukankah ini tempat umum" ucap Kevin.

Mila mendelik kesal mendengar jawaban pria dihadapannya tersebut, ia kemudian memutar tubuhnya dan berlalu menuju pintu keluar. Namun Kevin tak tinggal diam, ia terus mengikuti Mila.

"Mau pulang?" tanya Kevin.

"Hm" Mila hanya bergumam tanpa menatap Kevin.

"Aku antar ya, ayo mobilku ada di basement" ucap Kevin.

"Gak, terima kasih. Aku bisa pulang sendiri" ucap Mila tanpa menatap Kevin.

Perempuan cantik itu kemudian mengeluarkan iphonenya dan membuka sebuah aplikasi untuk memesan taksi online.

"Ayo biar aku yang antar pulang, jangan takut aku gak akan ngapa-ngapain kamu" ucap Kevin sediki memaksa.

"Tidak, terima kasih" ucap Mila.

Perempuan cantik itu masih dengan pendiriannya dengan tidak menerima tawaran pria asing yang tidak dikenalnya untuk mengantarnya pulang.

Kevin pun tak tinggal diam, ia begitu penasaran pada gadis disampingnya tersebut, pasalnya selama ini ia tak

pernah mendapat penolakan dari gadis mana pun dan Mila adalah gadis pertama yang menolak dan tidak memandang dirinya. Kevin merebut iphone Mila kemudian menarik perempuan itu menuju basement dimana mobilnya terparkir.

"Eh kamu apa-apaan sih, lepaskan dan kembalikan iphoneku" omel Mila seraya melepaskan diri dari Kevin.

"Biar aku antar kamu pulang" ucap Kevin sambil terus membawa Mila menuju basement.

"lih apaan sih, lepaskan" omel Mila lagi.

"Aku gak menerima penolakan nona, maka itu diamlah" ucap Kevin.

Mila akhirnya masuk ke mobil pria yang sama sekali tak dikenalnya tersebut, dan perlahan mobil tersebut pun berjalan meninggalkan basement mall itu.

Dengan wajah ditekuknya Mila duduk di jok penumpang, sementara disampingnya ada Kevin yang sedang mengemudikan mobilnya. Mobil tersebut melaju kencang membelah jalanan kota Jakarta.

"Tunjukkan arah menuju rumahmu" ucap Kevin.

"Hm" Mila hanya bergumam kesal.

Dalam perjalanan menuju rumahnya Mila pun buka suara.

"Sebenarnya kamu ini siapa sih? kenapa akhir-akhir ini kamu selalu muncul dihadapanku?" ucap Mila.

"Aku Kevin" ucap Kevin dengan tersenyum manisnya.

"Aku gak nanya namamu" omel Mila.

"Aku suka kamu" ucap Kevin tanpa basa basi.

"Ih apaan sih, kenal enggak" omel Mila.

"Tapi aku tau kamu Mila... aku tau semua tentangmu, aku menyukai kamu" ucap Kevin mengulang pujiannya pada Mila.

Mendengar ucapan Kevin Mila merasa tak nyaman ia merasa jengah dan takut pada pria itu.

"Sudah stop, stop di sini saja" pinta Mila.

"Tidak, aku akan mengantarmu sampai rumah" ucap Kevin bersikeras.

"Gak perlu aku bisa pulang sendiri" ucap Mila.

"Aku akan mengantarmu" ucap Kevin lagi.

Mobil Kevin akhirnya tiba di depan kediaman Mila, perempuan itu kemudian bergegas turun dari mobil Kevin dengan beberapa papper bag miliknya.

"Aku gak diajak masuk" celetuk Kevin

"Dihhh... siapa kamu" ucap Mila dengan mimik wajahnya yang jijik menatap Kevin.

"Baiklah, tapi yang pasti suatu saat nanti aku akan masuk ke rumah itu dan menemui orang tuamu beby" ucap Kevin dengan percaya dirinya.

"Dalam mimpimu" ucap Mila ketus.

"Mimpi yang akan jadi kenyataan" ucap Kevin.

Mila memilih segera masuk rumah dari pada harus terus melayani kegilaan pria asing tersebut.

8. Makan Siang Bersama

Setelah seminggu yang lalu bertemu tanpa sengaja di sebuah pusat perbelanjaan dan mengantar Mila pulang Kevin tak pernah lagi bertemu dengan perempuan itu, ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga tak ada waktu untuk menemui perempuan tersebut. Bukan ia tak merindukan sosok perempuan cantik tersebut, namun pekerjaannya sangat tidak mungkin ia tinggalkan.

Dan hari ini saat jam makan siang Kevin menyempatkan waktunya untuk menyambangi butik milik Mila, ia membawa beberapa kotak makanan yang dibelinya dari restoran cepat saji.

"Saya ingin bertemu bosmu" ucap Kevin pada pegawai Mila yang menyambutnya.

"Ibu Mila?" tanya pegawai itu.

"Iya" angguk Kevin.

"Mari silahkan saya antar tuan" ucap pegawai tersebut.

Pegawai itu mengetuk pintu sebuah ruangan dan terdengar suara Mila dari dalam sana mempersilahkan masuk.

Kevin segera masuk dan tentu saja kehadirannya membuat Mila kaget.

"Kamu" Mila begitu kaget melihat kehadiran Kevin di

ruangannya dan sontak ia pun berdiri dari duduknya.

"Hai, apa kabar?" ucap Kevin tersenyum.

"Dari mana kamu tau aku bekerja di sini?" tanya Mila kesal.

"Apa yang tidak aku tau tentangmu nona Mila, aku tau kamu pemilik butik ini" ucap Kevin.

"Ada perlu apa kemari?" ucap Mila lagi-lagi dengan raut kesalnya.

"Aku ingin makan siang bersamamu, dan aku membawa beberapa kotak makanan untukmu dan pegawaimu" Kevin menunjukkan kotak makanan yang dibawanya.

"Kamu menyebalkan sekali" omel Mila kesal.

"Panggillah pegawaimu dan minta mereka untuk mengambil makanan ini" ucap Kevin.

Salah seorang pegawai Mila masuk dan mengambil beberapa kotak makanan itu untuk berbagi dengan pegawai lainnya, sementara itu di dalam ruangannya Mila pun akhirnya duduk bersama Kevin dan makan siang bersama.

"Sebenarnya apa maumu kenapa kamu terus berada di sekitarku?" ucap Mila seraya mengambil minuman dari dispenser dan memberikan satu gelas pada Kevin.

"Tidak ada, aku hanya ingin berteman dan mencoba dekat denganmu, apa itu tidak boleh?" ucap Kevin.

"Tentu saja tidak boleh" ucap Mila seraya menyuap

makanannya.

Kevin menghentikan makannya dan menatap Mila.

"Kamu sudah punya pasangan atau suami?" tanya Mila.

"Tidak ada" ucap Mila hambar.

"Lalu kenapa aku tidak boleh mendekatimu?" tanya Kevin.

"Aku sedang tidak ingin dekat dengan pria mana pun" sahut Mila.

"Kamu trauma? kamu pernah punya masalah percintaan?" tanya Kevin.

"Bukan urusanmu, kalau sudah selesai makannya kamu boleh keluar" ucap Mila.

"Jahat banget sih kamu, aku di usir" ucap Kevin namun tak dipedulikan Mila.

Mila kembali duduk ke mejanya ia tak peduli pada Kevin yang sejak tadi terus mengoceh tak jelas, ia memilih untuk memulai menggambar sesuatu di kertas gambarnya.

"Baiklah, aku harus kembali ke kantor, tapi aku pastikan untuk datang kembali, bye princessa" ucap Kevin yang kemudian berlalu pergi dari ruangan Mila.

Mila berdiri di balkon kamarnya menatap taburan bintang yang malam itu menghiasi langit malam. Mila tersenyum dan masih menatap taburan bintang tersebut.

"Dari sekian banyak bintang di atas aku yakin salah satunya adalah kamu yank, kamu yang melihat aku dari atas sana. Kamu tau... setiap harinya aku selalu merindukanmu, merindukan sosokmu yang selalu memberi warna di hidupku" gumam Mila.

Mila beranjak dari balkon dan kembali masuk kamarnya, ia duduk ditepi ranjang dan mengambil figura yang ada di atas nakasnya, menatap foto pria yang berada di dalam figura itu.

"Kamu tau akhir-akhir ini ada seorang pria yang coba mendekatiku, katanya sih namanya Kevin. Kamu gak marahkan yank kalau aku dekat dengan pria lain, karena hidupku harus terus berjalan, karena aku berhak bahagia seperti kamu yang sudah menemukan kebahagiaanmu di atas sana" gumam Mila seraya mengusap wajah Marcel.

Entah mengapa sekarang Mila begitu penasaran dengan sosok Kevin, ia mulai berselancar di dunia maya dan membuka aplikasi instagram mencari nama Kevin di sana, namun sayang ada banyak nama Kevin yang keluar dan ia tak menemukan foto pria yang dicarinya tersebut.

"Duh siapa sih namanya" gumam Mila.

"Kevin... Kevin apa?" gumam Mila lagi.

Sementara itu Kevin tengah bertandang ke kediaman orang tuanya, ia duduk bersantai menikmati tayangan

televisi.

"Mama dengar dari Siska kamu sudah punya pacar?" tanya Dian, mamanya Kevin.

"Ngadu rupanya perempuan itu mah?" tanya Kevin.

"Tentu saja dia mengadu Vin, mama mengenalkan kalian dengan tujuan agar kalian bisa dekat dan siapa tau kalian berjodoh, tapi rupanya kamu sudah punya calon. Mama gak melarang kalau kamu punya pilihan sendiri, tapi pilihanmu itu apa perempuan yang baik, takutnya kamu salah pilih lagi. Kalau Siska dia sudah jelas dari keluarga yang baik-baik Vin" ucap Dian pada putranya.

"Benar kata mamamu Vin, Siska itu sudah jelas asal usulnya" ucap Suseno, papanya Kevin.

"Tapi Kevin yakin cewek yang sedang Kevin dekati ini pun juga berasal dari keluarga baik-baik pah" ucap Kevin.

"Ajak dong kak kemari" ucap Kiran adiknya Kevin.

"Ya pasti, tapi nanti" sahut Kevin.

"Secepatnya Vin, karena gak baik kamu menduda terlalu lama nak. Kamu juga perlu pendampingan untuk melayani segala keperluanmu" ucap sang papa.

"Iya pah, ya sudah Kevin pamit pulang ya" ucap Kevin.

"Kenapa gak nginap aja sih nak" ucap sang mama.

"Gaklah mah, Kevin balik ke apartemen aja" ucap Kevin.

"Hhh kamu apa enakya sih tinggal di apartemen"

omel sang mama.

Kevin kemudian pamit dan pulang ke apartemennya.

9. Rindu

Keduanya tanpa sengaja kembali bertemu di sore hari di cafe Kejora, dan kali ini Mila tak menolak ketika Kevin memintanya untuk duduk bersama di satu meja yang sama di cafe itu.

"Pulang dari butik?" tanya Kevin berbasa basi.

"Iya" sahut Mila.

"Aku dari kantor" ucap Kevin.

"Siapa?" sahut Mila.

"Aku, aku dari kantor" ucap Kevin lagi.

"Yang tanya" sambung Mila lagi dan tentu saja membuat Kevin tertawa.

"Bisa bercanda juga ya kamu" tawa Kevin.

"Ya iyalah, kamu pikir aku manusia kaku" ucap Mila ketus.

Keduanya berbincang ringan dan kali ini Mila terlihat lebih banyak bicara dari biasanya.

"Apa sebenarnya yang kamu mau dariku? kenapa akhir-akhir ini kamu selalu berada di sekitarku?" tanya Mila.

"Bukankah aku sudah katakan alasannya, aku menyukaimu Mila, aku ingin mengenalmu dan lebih dekat denganmu" ucap Kevin.

"Jangan membual, kalau tidak salah waktu itu

mamamu mau menjodohkanmu dengan seorang perempuan" ucap Mila.

"Menjodohkan? aku tidak pernah dijodohkan dengan siapa pun Mil, mungkin kamu salah orang" ucap Kevin.

"Tidak mungkin aku salah orang aku ingat betul saat itu kamu bersama dua orang perempuan duduk di meja itu" ucap Mila seraya menunjuk meja yang ada dipojok cafe tersebut.

Kevin mencoba mengingat-ingat tak lama ia kemudian tersenyum dan menatap Mila.

"Aku ingat sekarang, rupanya waktu itu kamu sudah memperhatikanku? enggak Mil, aku menolak perjodohan itu" ucap Kevin.

"Masa sih? bukankah perempuan itu cantik, siapa namanya?" ucap Mila.

"Namanya Siska, dia putri sahabat mamaku" ucap Kevin.

"Kenapa ditolak, cantik loh dia" ucap Mila seraya menyesap kopinya.

"Aku sukanya sama kamu, gimana dong" goda Kevin.

"Dasar tukang gombal" ucap Mila seraya menggelengkan kepalanya.

Sore itu mereka lebih banyak berbincang meski terkadang Mila saja masih menunjukkan sisi ketusnya. Keduanya kemudian berpisah saat hari sudah mulain

menggelap.

Setelah sore itu keduanya tak pernah lagi bertemu, Mila sibuk dengan butiknya sementara Kevin pun sibuk dengan urusan kantornya, duda tampan itu kini tengah melakukan perjalanan bisnisnya ke Singapore.

Bukan tak saling merindukan keduanya nyatanya diam-diam saling merindukan satu sama lain, Kevin yang begitu merindukan sosok gadis pujaannya sementara itu Mila pun rindu akan candaan receh Kevin. Sayang keduanya tak bertukar kontak telepon hingga mereka tak bisa memberi kabar satu sama lain.

Dari balkon kamar hotelnya Kevin menyesap rokoknya, pria itu menatap taburan bintang malam seraya memikirkan gadis cantiknya.

"Sedang apa dia sekarang?" gumam Kevin.

Sementara itu di rumahnya Mila tengah duduk di atas ranjangnya, perempuan cantik itu menekuk wajahnya dengan kesal.

"Sebenarnya ke mana sih dia kok tiba-tiba menghilang, niat deketin aku gak sih, atau cuma mau main-main aja" omel Mila kesal.

"lihh Mila lo kepedean banget sih, masih banyak pria lain ngapain lo ngarep cowok yang cuma mau main-main aja" omel Mila pada dirinya sendiri.

Mila memasuki ruangnya ia melihat sebuah bucket bunga berada di atas mejanya.

"San itu bunga dari siapa?" tanya Mila heran.

"Tadi ada kurir yang mengantar mba" ucap Santi, asisten Mila.

"Oh begitu" Mila mengangguk kemudian kembali masuk ruangnya.

Perempuan cantik itu kemudian mengambil bucket bunga tersebut dan tersenyum menatap keindahan bunga itu. Mila mengambil kartu yang terselip di antara bunga itu.

"Bunga cantik untuk perempuan tercantik, semoga kamu suka ya Mil"

-Kevin-

Mila tersenyum usai membaca kartu tersebut.

"Ternyata dia pengirimnya, tapi ke mana dia? kenapa dia gak pernah muncul lagi?" gumam Mila.

Sore hari Mila duduk seorang diri di cafe Kejora berharap bertemu Kevin di tempat itu dan tentu saja pria tampan itu tak akan terlihat karena ia masih berada di Singapore untuk keperluan bisnisnya.

Mila kecewa ia berharap akan bertemu Kevin di cafe itu namun sayang harapannya musnah.

"Menunggu seseorang nona?" tanya pegawai cafe yang mengenal Mila.

"Ya, saya menunggu pria yang biasa duduk di meja itu, namanya Kevin" ucap Mila seraya menunjuk meja yang biasa di tempati Kevin.

"Pak Kevin sudah beberapa hari tidak datang, mungkin sibuk dengan pekerjaannya" ucap pegawai itu.

"Oh begitukah" angguk Mila.

Mila kemudian memilih pergi dari cafe itu, entah ia merasa kacau sekarang. Di satu sisi ia sangat merindukan pria yang baru dikenalnya tersebut, namun di sisi lain ia begitu kesal pada pria itu, Mila pikir bagaimana bisa pria itu menghilang tanpa kabar dan tanpa pamit padanya.

"Gue sudah gila sepertinya" gumam Mila.

Mila memasuki kediamannya sang kakak, kemudian menghempaskan pantatnya di sofa yang ada di ruang keluarga.

"Tumben kemari" ucap Bianca pada adiknya.

"Kalau cowok menghilang tanpa kabar wajar gak sih kak?" ucap Mila.

"Lo punya pacar?" tanya Bianca.

"Yahh elo kak, gue tanya lo malah balik tanya" omel Mila.

"Gue tanya lo punya pacar? anak mana?" tanya Bianca.

"Enggak, baru dekat tapi dia sudah ngilang" ucap Mila kesal.

"Jatuh cinta rupanya lo" tawa Bianca.

"Ih kak malah ketawa sih" omel Mila kesal.

Bianca tersenyum dan menatap sang adik, ia bahagia karena adiknya telah move on.

"Mungkin ada alasan dibalik menghilangnya pria itu, bisa jadi dia sedang menyiapkan sesuatu buat lo" ucap Bianca.

"Maksudnya kak?" tanya Mila.

"Bisa jadi dia mempersiapkan sebuah lamaran buat lo" ucap Bianca.

"Apaan sih gak banget kak, kenal juga baru banget jadi gak mungkin lah" ucap Mila.

Mila menatap langit-langit kamarnya memikirkan ke mana hilangnya Kevin.

10. Lamaran Dadakan

Setelah beberapa saat tak bertemu akhirnya Kevin dan Mila kembali bertemu di cafe Kejora, Mila mengulum senyumnya ketika Kevin menghampiri mejanya, ia berusaha keras menahan kegembiraannya ketika bertemu dengan pria itu lagi. Dan entah mengapa kali ini Mila merasa ada yang berbeda, ia merasa gugup dan kegembiraan memenuhi hatinya.

"Hai ketemu lagi" sapa Kevin.

"Oh hai, ke mana aja? kok gak pernah kelihatan?" pertanyaan itu spontan keluar dari bibir Mila.

"Kangen ya?" goda Kevin.

"Ih gaklah" sahut Mila.

"Bilang aja kangen, gengsi banget sih" goda Kevin.

"Dih gak ya" ucap Mila.

"Bilang kangen aja kenapa sih, aku senang kok dikangenin kamu" goda Kevin lagi.

Mila mendelik menahan senyumnya ketika Kevin menggodanya, gadis cantik itu begitu senang menerima godaan dari pria yang sangat dirindukannya tersebut. Dan entah mengapa berhadapan dengan Kevin membuat Mila merasa gugup dan jantung yang berdegup kencang.

"Kamu apa kabar?" tanya Kevin.

"Baik" sahut Mila.

"Gak nanya kabar aku?" ucap Kevin dengan senyum menggodanya.

"Ngapain? gak penting" ucap Mila.

"Masa sih gak penting, kamu gak kangen aku? sudah beberapa minggu loh kita gak ketemu" ucap Kevin.

"Kangen? ya gaklah, emang siapa kamu?" ucap Mila yang sesungguhnya merindukan pria dihadapannya tersebut.

Gadis cantik itu berusaha keras menahan diri untuk tidak bertanya ke mana saja perginya pria tampan dihadapannya itu.

"Masa sih gak kangen aku? aku aja kangen loh Mil sama kamu" goda Kevin lagi.

"Apaan sih" omel Mila.

"Beberapa minggu ini aku ada perjalanan bisnis ke Singapore" ucap Kevin.

"Siapa yang nanya" ucap Mila, namun dalam hati ia merasa senang karena telah mendapat jawaban ke mana saja perginya pria itu.

"Aku cuma kasih tau agar kamu tenang" ucap Kevin dengan pedenya.

"Dih pede" tawa Mila.

Keduanya terlibat pembicaraan yang cukup panjang hingga dan sesekali Mila tersenyum mendengar godaan dari pria di sampingnya tersebut.

"Sini handphone kamu" Kevin merebut handphone milik Mila.

"Eh kamu apaan sih" omel Mila.

"Itu nomerku sudah aku save di handphonemu, dan tadi nomermu sudah aku missed call ke handphoneku" ucap Kevin seraya mengembalikan handphone milik Mila.

"Ya sudah aku balik duluan, bye cantik" ucap Kevin yang kemudian berlalu pergi.

Mila tersenyum manis, ia memandang punggung lebar Kevin yang perlahan menghilang di pintu cafe.

Mila berbaring dengan nyaman di atas ranjangnya seraya membuka aplikasi media sosial miliknya, seketika ia dikagetkan dengan ketukan pintu dan terdengar suara sang mama.

"Masuk mah" ucap Mila.

"Mil ada yang cari tuh dibawah" ucap sang mama.

"Siapa mah? seingat Mila gak ada janji dengan siapa pun" ucap Mila.

"Cowok, ganteng deh. Gebetan kamu ya?" goda sang mama.

"Siapa sih mah?" tanya Mila penasaran.

"Mama juga gak tau siapa namanya, dia lagi ngobrol tuh sama papa. Dia bilang mau ketemu kamu" ucap sang mama lagi.

Mila kemudian mengikuti langkah sang mama menuruni anak tangga dan menuju ruang tamu, di sana terlihat Kevin tengah berbincang akrab dengan papanya Mila.

"Hai Mil" sapa Kevin.

"Kamu? ngapain di sini?" ucap Mila kaget namun dalam hatinya ia begitu senang karena Kevin menyambangi kediamannya.

"Mila sama tamu kok seperti itu sih" tegur sang mama.

"Gapapa kok tan, mungkin Mila kaget melihat saya ada di sini" ucap Kevin sopan.

Mila kemudian duduk tepat di samping sang papa.

"Sebelumnya saya minta maaf kalau kedatangan saya kemari tidak membuat janji terlebih dahulu, tapi niat saya baik om tante, saya mau melamar putri kalian ini" ucap Kevin.

"APA???" teriak Mila kaget.

Kevin, dan kedua orang tua Mila menatap ke arah Mila yang berteriak.

"Mila jangan berteriak seperti itu" omel sang mama.

"Apaan sih kamu, ngaco" omel Mila.

"Aku serius Mila, kita memang baru kenal dan bahkan kita belum terlalu dekat, namun aku yakin kamu adalah perempuan baik dan sangat pantas untuk aku jadikan istri.

Jadi om tante saya menunggu jawaban kalian" ucap Kevin.

"Kami terserah apa kata Mila saja" ucap papanya Mila.

"Sebelumnya saya hanya ingin mengatakan kalau saya adalah duda tanpa anak, saya dan istri bercerai beberapa bulan yang lalu" ucap Kevin.

"Kami tidak mempermasalahkan status nak, yang penting pria yang bersama putri kami bisa bertanggung jawab, dan lagi setiap manusia pasti punya masa lalu masing-masing" ucap papanya Mila lagi.

"Jadi bagaimana sayang? kami terserah apa katamu, mama dan papa selalu mendukung langkahmu" ucap sang mama.

"Mila belum bisa kasih jawaban sekarang" ucap Mila.

"Baiklah aku mengerti, aku akan memberimu waktu" ucap Kevin.

Kedua orang tua Mila kemudian meninggalkan ruang keluarga meninggalkan Mila dan Kevin yang masih berbincang.

"Apa maksud semua ini?" ucap Mila.

"Aku serius melamarmu Mil, aku menyukaimu dan aku gak mau bermain-main" ucap Kevin.

"Ya tapi tidak secepat ini, aku aja gak kenal kamu, aku bahkan baru tau kalau kamu seorang duda" omel Mila.

"Kamu mempermasalahkan itu?" ucap Kevin.

"Tidak, hanya saja aku kaget saat kamu memberitahu

itu" ucap Mila.

"Aku harap akan mendengar kabar baik saat nanti kamu memberitahu jawabannya" ucap Kevin.

"Ngarep banget?" tawa Mila.

"Jelas, karena aku sudah jatuh cinta padamu nona" bisik Kevin.

"Kamu pikir aku percaya? kamu bahkan tidak tau bagaimana masa laluku" ucap Mila.

"Kata siapa? aku tau banyak tentangmu nona. Sudahlah sampai bertemu minggu depan dan saat itu aku harap sudah ada jawabannya" ucap Kevin yang kemudian berlalu dari kediaman Mila.

11. Menanti Jawaban

Mila pulang lebih cepat dari biasanya, dan sore ini ia membantu sang mama di dapur lebih tepatnya membantu menghabiskan makanan yang dimasak mamanya. Di tengah kesibukannya di dapur ibu dan anak itu asik berbincang tentunya membicarakan pria yang kemarin datang dan melamar Mila.

"Sudah kamu pikirkan jawaban untuk lamaran pria kemaren? siapa namanya? Kev... Kevin?" tanya Hesti pada putrinya.

"Mila bingung mah, kami baru saja saling mengenal dan Mila bahkan belum mengenalnya dengan baik, Mila bingung mau jawab apa" ucap Mila.

"Kalau mama jadi kamu mama terima sih pria itu, dia berani loh datang sendiri melamar kamu dengan meminta langsung ke mama dan papa, sudah jelas dia pria yang baik dan bertanggung jawab. Mama bicara seperti ini bukan bermaksud untuk meracuni kamu Mil, mama hanya memberi pemikiran. Semua terserah pada kamu karena nantinya kamu sendiri yang akan menjalaninya" ucap Hesti.

"Mama gak masalah dia seorang duda cerai loh mah" ucap Mila.

"Setiap manusia punya masa lalu sayang, kamu pun juga punya masa lalu. Jangan menilai seseorang dari masa

lalu yang dia punya" ucap Hesti.

Mila menarik nafasnya lalu menghembuskannya.

"Jujur Mila sih senang sama dia mah hanya saja Mila belum terlalu mengenal dia, kami bahkan gak pacaran" ucap Mila.

"Apa salahnya pacaran setelah menikah, malah lebih asik" ucap sang mama.

"Tau ah mah nanti Mila pikirkan, Mila ke atas dulu" ucap Mila yang kemudian berlalu ke lantai atas menuju kamarnya.

Mila berbaring dengan nyaman di ranjangnya menatap langit-langit kamar sambil memikirkan jawaban apa yang nanti harus ia berikan untuk Kevin. Disatu sisi ia menyukai Kevin dan merasa ingin terus bersamanya, namun disisi lain ia belum yakin akan perasaannya pada pria tersebut masih merasa bimbang.

"Tuhan beri aku petunjuk jawaban apa yang harus aku berikan padanya" ucap batin Mila.

#skip seminggu kemudian

Mila tengah sibuk dengan buku gambar yang ada di atas mejanya, ia tengah mendesain beberapa gaun pengantin untuk karya terbarunya yang nanti akan ia ikut sertakan dalam pagelaran fashion show. Sebuah ketukan pintu dan seorang pria masuk membuatnya melepaskan

alat tulisnya tersebut.

"Kamu" Mila begitu kaget atas kedatangan Kevin di ruangannya.

"Ya aku mau mengajakmu makan siang bareng" ucap Kevin.

"Aku..."

"Aku tidak menerima penolakan, jadi ayo berangkat" ucap Kevin seraya menarik Mila agar berdiri dari duduknya.

"Iya tapi tunggu dulu" ucap Mila.

"Apa lagi?" ucap Kevin seraya menaikkan satu alisnya dan menatap Mila.

"Tasku" ucap Mila.

Setelah mengambil handphone dan tas tangannya akhirnya Mila pun melangkah mengikuti Kevin.

"Mau makan dimana?" tanya Kevin begitu mereka memasuki mobil.

"Terserah" sahut Mila.

"Kalau begitu kita ke restoran langgananku" ucap Kevin.

"Hm" Mila hanya bergumam menyetujui.

Tiba di restoran dan memilih meja keduanya pun dihampiri seorang pelayan, mereka kemudian memilih menu makan siangnya dan si pelayan pun mencatat.

"Mohon tunggu sebentar ya pak bu" ucap si pelayan kemudian berlalu pergi.

Mila menunduk tak tau apa yang harus ia bicarakan pada pria di sampingnya tersebut.

"Nanti malam aku akankembali berkunjung ke rumahmu, dan aku harap akan mendapat jawaban yang memuaskan" ucap Kevin.

"Kamu berharap jawaban yang seperti apa?" tanya Mila.

"Tentu saja jawaban yang menyenangkan" ucap Kevin.

"Kalau ternyata aku menolak bagaimana?" ucap Mila lagi.

"Karena aku tidak terima penolakan" ucap Kevin.

"Maksudmu akan memaksaku, begitu?" tanya Mila.

"Tentu saja" canda Kevin.

"Dasar tuan pemaksa" ucap Mila kesal.

Kevin tersenyum menatap wajah Mila yang tertekuk kesal wajah cantik yang menurutnya sangat menggemaskan.

"Kenapa sih? ada yang lucu?" omel Mila ketika mendapati Kevin terus menatapnya.

"Kamu cantik" ucap Kevin.

"Setiap perempuan kodratnya memang cantikkan? masa ganteng" sahut Mila asal.

"Kamu gak mau nanya kenapa tiba-tiba aku melamarmu" ucap Kevin.

"Kenapa?" tanya Mila.

Kevin tersenyum, ia menarik nafasnya sebelum menjawab pertanyaan Mila.

"Karena aku menyukaimu, karena aku jatuh cinta padamu sejak pandangan pertama, sejak pertama kali aku melihatmu di cafe Kejora" ucap Kevin.

"Gombal banget sih" ucap Mila.

"Ya memang sangat gak masuk akal kita bahkan belum saling mengenal saat itu, dan sangat tidak masuk akal kalau aku jatuh cinta padamu, tapi itu yang terjadi. Aku merasakan degup kencang ketika pertama melihatmu dan aku merasa kamu memang pantas untuk aku perjuangkan" ucap Kevin.

"Gombal" ucap Mila seraya menahan senyumannya.

"Aku gak minta untuk kamu percaya aku hanya minta kamu melihat perjuanganku" ucap Kevin.

Mila menunduk dan tersenyum, dalam hati ia merasa diterbangkan ke awan ketika mendengar sanjungan dari pria di sampingnya tersebut.

"Aku gak ingin hanya mengencani dan memacarimu Mil, tapi aku ingin menikahimu" ucap Kevin dan tentu membuat wajah Mila memerah malu.

Obrolan mereka pun terhenti ketika pelayan datang dan membawakan pesanannya.

12. Tentangmu

Di ruang tamu rumah Mila Kevin duduk bersama kedua orang tua gadis cantik itu, ia tengah menunggu jawaban Mila atas lamarannya minggu lalu. Dan malam ini Kevin kembali datang untuk menagih jawaban dari gadis cantik tersebut.

"Jadi Mil?" Kevin menatap Mila yang sejak tadi hanya diam menunduk.

"Mama dan papa gak memaksa semaua terserah Mila karena kamu sendiri yang nantinya akan menjalani" ucap Hesti pada putrinya.

Mila menatap kedua orang tuanya kemudian beralih menatap Kevin.

"Maaf..."

"Kamu masih perlu waktu untuk berpikir?" tanya Kevin.

"Maaf... aku tidak bisa... menolakmu..." ucap Mila.

"Apa? jadi maksudnya kamu... kamu menerimaku?" tanya Kevin dengan raut senangnya.

"Ya... aku menerima lamaranmu" ucap Mila dengan wajah tersipu malu.

Kevin tersenyum lega ia karena akhirnya perempuan yang dicintainya menerima lamarannya. Mereka kemudian makan malam bersama tentunya sambil membicarakan rencana pernikahan keduanya.

"Sebelumnya saya ingin mengajak Mila dulu bertemu dan berkenalan dengan kedua orang tua saya" ucap Kevin.

"Oh tentu, memang sudah seharusnya seperti itukan" ucap Aldi papanya Mila.

"Setelah itu nanti saya akan mengajak orang tua saya bertandang kemari untuk membicarakan masalah pernikahan" ucap Kevin.

"Baiklah nak kami setuju" ucap Hesti.

Usai makan malam Kevin dan Mila kemudian duduk berbincang di taman yang ada di belakang rumah. Kevin tersenyum menatap Mila.

"Terima kasih karena kamu sudah bersedia menerima lamaranku, aku tau kamu pasti sudah menimbang-nimbang semua ini dengan sangat matang. Aku janji Mil... aku janji akan menyayangi, mencintai, dan memuliakanmu sebagai istriku, dan aku juga berjanji kamu hanya menjadi satu-satunya dalam hidupku" ucap Kevin.

Hati Mila tersentuh dan ia merasa bergetar begitu mendengar janji manis pria di sampingnya tersebut, Mila tersenyum tipis mendengar ucapan pria itu.

"Apa yang membuatmu yakin untuk memperistriku?" tanya Mila.

"Karena aku sudah mengetahui asal usulmu, aku tau kamu perempuan baik-baik dan dari keluarga yang baik-baik pula. Aku juga tau kamu sempat hancur ketika

ditinggal orang terkasihmu dan membuat pernikahan kalian gagal" ucap Kevin.

"Kamu tau itu? dari mana kamu tau semua itu?" tanya Mila heran.

"Bukankah sudah pernah aku katakan aku tau semua tentangmu nona" ucap Kevin dengan senyum seringainya.

"Curang... kamu tau semua tentangku tapi aku sama sekali tidak tau tentangmu" ucap Mila kesal.

Kevin tersenyum melihat Mila yang merajuk dan raut wajahnya yang cemberut.

"Aku duda, kamu tau itukan" ucap Kevin.

"Ya tapi hanya itu yang aku tau tentangmu, aku tidak tau asal usulmu, siapa orang tuamu, dimana alamatmu dan apa pekerjaanmu, aku sama sekali tidak tau itu" ucap Mila kesal.

"Secepatnya kamu akan tau semua tentangku, bahkan bagian terdalamku kamu akan segera tau" bisik Kevin dan tentu membuat Mila bergidik geli.

Kevin berdiri dari duduknya dan mendongakkan kepala menatap banyak bintang di langit malam itu.

Kevin menceritakan semua tentangnya pada Mila, tentang siapa dirinya tentang orang tua dan keluarganya, tentang pekerjaan dan lingkungan pertemanannya bahkan tentang masalalunya saat berumah tangga bersama Gina.

"Jadi perceraian itu terjadi karena perselingkuhan

yang dilakukan istrimu?" tanya Mila memastikan.

"Ya" angguk Kevin.

"Kenapa memilih bercerai? kenapa tidak mencoba memperbaiki hubungan saja" tanya Mila penasaran.

"Apa yang dia lakukan sudah melewati batasan dan aku sebagai suaminya merasa sudah tak dihargai lagi, harga diriku terasa di injak-injak, dia hamil dengan selingkuhannya tersebut" ucap Kevin pelan.

"Hamil? dari kamu tau kalau anak itu bukan anakmu?" tanya Mila.

"Saat ini aku dinas keluar kota kurang lebih dua bulan lamanya, begitu pulang aku mendapati Gina hamil. Saat itu aku bahagia, karena setelah lima tahun lamanya kami berumah tangga akhirnya Gina hamil juga, namun seketika aku sadar selama dua bulan aku tidak pernah menyentuhnya, kami ribut dan akhirnya Gina mengakui perselingkuhannya, dan malam itu juga aku mengembalikan dia ke orang tuanya" ucap Kevin.

"Apa kamu masih menyimpan rasa untuknya?" tanya Mila.

"Tentu saja tidak, aku bahkan dengan cepat menghapus namanya dari hatiku. Bagiku tidak ada tempat untuk seorang penghianat" ucap Kevin.

"Aku tidak tau apa kamu masih akan berniat memperistriku begitu tau bagaimana isi hatiku" ucap Mila.

"Maksudmu Marcel? kamu masih menyimpan namanya?" ucap Kevin sopan.

"Ya... aku bahkan masih mengingatnya sampai saat ini, dan jujur sangat sulit untuk aku melupakannya" ucap Mila.

"Kondisi kita berbeda Mil, kamu ditinggalkan karena takdir Tuhan dan mautlah yang telah memisahkan kalian. Sementara aku dan Gina... perpisahan yang terjadi di antara kami adalah ulah Gina" ucap Kevin.

Kevin tersenyum dan mendekat pada Mila.

"Mari kita sama-sama membangun sebuah kebahagiaan" ucap Kevin seraya menggenggam jemari Mila.

"Ya mari" angguk Mila.

"Dan malam ini aku memintamu menjadi istriku, menjadi ibu dari anak-anakku" ucap Kevin seraya mengenakan cincin di jari manis Mila.

"Vin ini..."

"Ini sebagai tanda pengikat, kamu telah aku miliki" ucap Kevin.

Dengan mata yang berkaca-kaca Mila tersenyum menatap cincin kini telah melingkar di jari manisnya.

13. Izin

Mila di ajak Kevin berkunjung ke kediaman orang tuanya, berkenalan dengan keluarga besarnya. Mila mendapat sambutan baik dari keluarga besar Kevin, dan mereka meminta agar pernikahan keduanya dilangsungkan secepat mungkin agar tak menimbulkan fitnah di masyarakat.

"Mama seperti pernah melihat Mila ini, tapi di mana ya?" ucap Dian mamanya Kevin yang begitu familiar dengan wajah Mila.

"Di cafe Kejora mungkin tante, karena waktu itu saya pernah melihat tante di sana bersama Kevin dan seorang perempuan muda" ucap Mila.

"Oh iya benar sekali di cafe Kejora yang waktu sama Siska" ucap Dian mengingat.

"Jadi sudah berapa lama kakak kenal sama kak Kevin?" tanya Kiran, adiknya Kevin yang berusia sembilan belas tahun.

"Baru kok, dua bulan kalau gak salah" ucap Mila seraya menatap Kevin.

"Dua bulan? dan kakak-kakak memutuskan menikah secepat ini?" tanya Kiran.

"Lebih cepat lebih baik dari pada ada fitnah nantinya"

ucap Dian.

"Terima kasih karena tante sudah menerima saya" ucap Mila.

"Kok tante sih nak, panggil mama dong, bukankah kamu juga akan menjadi anaknya mama" goda Dian dan membuat Mila tersipu malu.

Sama seperti Kevin yang telah memperkenalkan Mila pada keluarganya, maka Mila pun mengajak Kevin bertandang ke kediaman keluarga kecil sang kakak, dan tentu Bianca menyambut baik calon suami adiknya tersebut terlebih saat Kevin bisa mengambil hati si cantik Clarisa, putri Bianca dan Sofwan.

Usai dari kediaman sang kakak Mila kemudian mengajak Kevin ke sebuah tempat yang sering ia kunjungi, tempat di mana ia sering berkeluh kesah akhir-akhir ini dan itu adalah sebuah makam, yakni tempat di mana Marcel beristirahat untuk terakhir kalinya.

Mila berjongkok dan meletakkan bunga yang dibawanya di pusara Marcel, di ikuti Kevin yang juga berjongkok do sampingnya.

"Hai Cel aku datang lagi nih, kali ini aku datang tidak sendiri tapi bersama Kevin. Dia... dia adalah pria yang nantinya akan mendampingiku, lebih tepatnya dia adalah calon suamiku. Dan kedatanganku kemari untuk mengenalkan dia padamu Cel, sekaligus aku izin untuk

menikah dengannya. Jangan khawatir atau pun takut Cel karena tempatmu di hatiku tak akan pernah bisa tergantikan, kamu akan berada di satu sudut yang indah dan terdalam di relung hatiku" ucap batin Mila seraya mengusap nisan Marcel.

Sementara itu dari balik kaca mata hitamnya Kevin menatap nama Marcel yang tertera di batu nisan.

"Hai kamu salam kenal, aku Kevin. Terima kasih karena sebelumnya kamu telah menjaga, mengasihi dan mencintainya. Sekarang semua itu akan menjadi tugasku, kedatanganku bersama Mila kemari tak lain untuk meminta izin karena kami akan melangsungkan pernikahan. Jangan khawatirkan apapun soal Mila, karena aku akan mencintai dan menjaganya seperti apa yang kamu lakukan dulu padanya" ucap batin Kevin.

Dari makam Marcel keduanya kemudian menuju kompleks perumahan orang tua Marcel, mereka menyambut Mila dengan baik namun begitu tau tujuan kedatangan Mila ke rumah itu mereka kemudian menunjukkan sikap tak bersahabatnya.

"Jadi kedatanganmu kemari maksudnya mau memberitau kalau kamu akan menikah dengan pria ini? begitu Mila?" ucap Yoana dengan ketus, mamanya mendiang Marcel.

"Iya mah benar, kami akan menikah dalam waktu

dekat" ucap Mila.

"Maka itu kami datang kemari untuk memberi tau tante dan keluarga" ucap Kevin menyambungi.

"Bagaimana bisa kamu menikah secepat ini Mila? dan begitu cepatnya kamu melupakan Marcel? belum setahun dia berpulang tapi kamu sudah mau menikah, hebat sekali kamu" ucap Yoana ketus.

"Itu tanah kuburannya saja belum kering dan kamu sudah mau menikah, oma tidak menyangka kamu sejahat ini pada Marcel" geram Ana, omanya Marcel.

"Mila tidak bermaksud untuk melupakan Marcel oma..."

"Lalu apa arti kedatanganmu kemari?" geram Yoana.

"Mah... meski Marcel sudah gak ada tapi hidup Mila harus terus berjalan kan mah, Mila gak bisa hanya menatap masa lalu, Mila harus bangkit dan membangun masa depan, dan pria ini adalah pilihan Mila sekarang" ucap Mila.

"Sudahlah lebih baik sekarang kamu pergi, dan jangan harap kami akan datang ke pernikahanmu" ucap Ana.

"Oma..."

"Pergi Mila" geram Yoana.

"Ayo Mil kita pergi sekarang" ucap Kevin.

Keduanya keluar dari rumah itu, Mila menyandarkan kepala di sandaran jok mobil seraya menatap pintu rumah orang tua Marcel yang telah tertutup rapat.

"Dulu kami tidak pernah berdebat seperti tadi" ucap Mila.

"Jangan dipikirkan, kamu sama sekali tidak bersalah Mil, mereka saja yang tidak bisa menerima keadaan. Harusnya mereka bisa mengerti dan menghormati pilihanmu" ucap Kevin.

"Ya memang seharusnya seperti itu, tapi kenyataannya tidak" ucap Mila.

Kevin kemudian melajukan mobilnya mengantar Mila pulang, ia juga kembali menemui kedua orang tua Mila yang sore itu tengah bersantai di belakang rumah.

"Ayo duduk sini, kita ngeteh bareng" ajak Aldi, papanya Mila.

"Ayo duduk anak-anak mama, sebentar mama ambilkan cangkirnya" ucap Hesti.

Tak lama perempuan paruh baya itu kembali dengan dua cangkir teh untuk anak dan calon menantunya tersebut.

"Bagaimana tadi ketemu calon mertua?" goda Hesti pada putrinya.

"Lancar kok mah cuma masalahnya ada pada keluarga Marcel, mereka marah begitu tau Mila mau menikah" ucap Mila mendesah.

"Loh apa hak mereka untuk marah" sahut Hesti.

"Apa mereka maunya Mila tidak menikah saja dan terus meratapi Marcel" geram Aldi.

"Mereka pikir ini terlalu cepat mah, karena mengingat kepergian Marcel belum ada setahun" ucap Kevin menjelaskan.

"Ini sudah sepuluh bulan sejak Marcel berpulang, sangat wajar kalau Mila sudah bertemu pria lain dan berencana menikah, mereka terlalu mendramatisir keadaan, suka sekali melebihkan masalah" omel Hesti.

14. Ngedate

Saat weekend Kevin menemui Mila mengajaknya makan siang bersama diluar sekaligus membahas rencana pernikahannya yang sudah terencana dalam waktu dua bulan lagi. Keduanya kini duduk bersama di salah satu restoran yang ada di sebuah mall dan menikmati makan siangnya.

"Jadi nanti berapa tamu yang akan kita undang?" tanya Mila seraya menyantap makan siangnya.

"Aku akan mengundang teman-teman dan tentunya beberapa kolegaku" ucap Kevin.

"Banyak sepertinya, mungkin kita perlu mencetak banyak undangan" ucap Mila.

"Itu biar jadi urusan WO, tugas kita hanya perlu mempersiapkan diri" ucap Kevin.

"Baiklah, setelah ini kita mau ke mana lagi?" tanya Mila.

"Bagaimana kalau nonton?" ucap Kevin.

"Boleh saja" ucap Mila.

Untuk pertama kali keduanya nonton dan berbelanja bersama, Kevin dengan setia dan dengan sabar menemani Mila memilih beberapa barang yang dicarinya.

"Kamu mau cari sepatu?" tanya Kevin begitu mereka

memasuki toko sepatu.

"Ya" angguk Mila.

Mila berkeliling melihat-lihat dan mencari sepatu yang sesuai dengan seleranya, hingga akhirnya ia menemukan sepatu yang cocok denganya.

"Mba ini nomer tiga puluh tujuh ya" ucap Mila seraya menunjukkan sepatu yang diminatinya.

"Oh ada mba, sebentar" ucap si pegawai toko kemudian berlalu untuk mencari stok nomer sepatu yang Mila pinta.

Sementara menunggu si pegawai mencari nomer sepatunya Mila pun masih berkeliling melihat-lihat sepatu.

"Kemarikan tasmu biar aku yang pegang" Kevin mengambil tas tangan Mila dan tanpa malu ia menjinjingkan pas perempuan itu.

"Oh terima kasih" ucap Mila tersenyum.

Kevin ikut melihat-lihat sepatu yang ada di toko itu, ia kemudian tersenyum begitu melihat sepatu kets yang berwarna putih.

"Mil bagus gak?" tanya Kevin seraya menunjukkan sepatu kets tersebut pada Mila.

"Hm bagus" angguk Mila seraya mencoba sepatunya.

"Itu ada pasangannya pak, bisa buat couple" ucap si pegawai.

"Ok saya mau, minta nomer tiga puluh tujuh dan

empat puluh empat ya mba" ucap Kevin.

"Oh baik pak" angguk si pegawai.

Mila menatap Kevin dengan heran.

"Mau couple'an sama siapa?" tanya Mila begitu Kevin duduk di sampingnya menunggu si pegawai kembali dengan sepatu couplanya.

"Menurut kamu sama siapa?" tanya Kevin seraya tersenyum manis.

Mila tak menjawab pertanyaan Kevin, ia hanya menggedikkan bahu dan mencebikkan bibir tanda tak tau.

"Masa gak tau sih?" goda Kevin.

"Ya memang gak tau" sahut Mila.

"Ya sama kamulah cantik, kamu pikir aku mau couple'an sama siapa? sama mba yang ada di rumah mama?" tawa Kevin.

"Sembarangan banget sih" tawa Mila.

Kevin menatap Mila dan baru kali ini ia melihat gadisnya itu tertawa lebar.

"Aku suka senyum dan tawamu" ucap Kevin dan membuat Mila terdiam.

"Apaan sih" ucap Mila.

"Kamu terlihat menggemaskan saat tertawa lebar seperti tadi" ucap Kevin lagi.

"Ih apaan sih" omel Mila kesal.

Pegawai toko kembali datang dengan membawa

sepatu couple yang Kevin minta, setelah mencobanya mereka kemudian segera ke kasir untuk membayar.

"Nanti dipakai ya sepatunya, biar kembaran" ucap Kevin.

"Dih kaya anak ABG aja" tawa Mila.

"Ya memang ABG, ABG zaman dulu" ucap Kevin tertawa yang kemudian di ikuti Mila.

Setelah dari toko sepatu Kevin kemudian minta ditemani ke supermarket untuk berbelanja beberapa kebutuhan dapur apartemennya. Usai berbelanja di supermarket keduanya kemudian pulang menuju apartemen.

Dan hari ini untuk pertama kalinya Mila menginjakkan kakinya di apartemen Kevin.

"Jadi selama ini kamu tinggal sendiri di sini?" tanya Mila seraya memasuki unit apartemen itu.

"Ya, setelah berpisah dari Gina aku tinggal di sini" ucap Kevin.

"Kenapa memilih tinggal di sini? kenapa gak tinggal bersama orang tuamu?" tanya Mila.

"Karena aku lebih nyaman tinggal sendiri" ucap Kevin.

"Kenapa? biar bebas gitu bawa cewek-cewek?" tanya Mila seraya meletakkan barang belanjanya.

Kevin tersenyum mendengar ucapan Mila, ia pikir Mila mulai menyimpan kecemburuan.

"Aku gak pernah bawa cewek ke apartemen ini yank, kamu yang pertama yang aku ajak kemari" ucap Kevin.

"Dih... bohong banget sih, lalu mantan istri kamu apa gak pernah kemari?" omel Mila.

"Ya pernah, maksudku setelah aku perpisah dari Gina aku gak pernah main cewek apa lagi mengajak cewek kemari" ucap Kevin.

"Masa sih?" goda Mila.

"Gak percaya?" ucap Kevin.

"Iya deh percaya aja" sahut Mila.

Keduanya kemudian makan bersama dengan makanan cepat saji yang tadi dibelinya sebelum pulang.

"Setelah ini antar aku pulang ya, aku pengen cepat pulang, pengen mandi dan istirahat" ucap Mila.

"Iya pasti aku antar pulang" ucap Kevin.

Usai makan bersama Mila kemudian membersihkan perabotan makannya, saat tengah meletakkan piring dan ke rak penirisan tiba-tiba sebuah tangan melingkar erat di perutnya dan tentu hal itu membuat Mila kaget.

"Vin..." ucap Mila yang merasa tak nyaman.

"Biarkan seperti ini, dan jangan takut, aku hanya ingin memelukmu" ucap Kevin.

Untuk pertama kalinya Kevin memeluk Mila, ia menyandarkan dagunya di pundak calon istrinya tersebut. Perlahan Mila melepaskan pelukan Kevin, ia kemudian

memutar tubuhnya, namun begitu memutar tubuhnya menghadap Kevin ia kemudian disambut ciuman dari pria itu. Bibir keduanya bertemu dan saling menyapa, Kevin melumat lembut bibir Mila, ia kemudian menarik pinggang perempuannya tersebut dan memeluknya erat.

"Eh Vin..." Mila menunduk merasa malu atas apa yang sudah mereka lakukan.

"Maaf... maaf yank, maaf aku..."

"Sudahlah lupakan saja" ucap Mila dengan raut wajah memerahnya.

Perempuan itu kemudian berlalu dari hadapan Kevin dengan wajahnya yang merah padam.

"Duh apa-apaan sih gue, bagaimana bisa gue membalas ciumannya tadi" ucap batin Mila.

15. Sah

Hari yang dinanti pun tiba, hari di mana Mila mengucapkan janji setianya bersama Kevin, pria yang dengan berani datang meminangnya. Hari itu di hadapan Tuhan keduanya mengucapkan janji suci pernikahannya, acara tersebut pun berlangsung dengan khikmad dan sakral.

Malam harinya sebuah resepsi pun digelar di sebuah hotel berbintang, banyak tetamu hadir ada keluarga,teman, sahabat, kerabat, dan kolega Kevin Mila yang berbaur.

Mila terus menebar senyum manisnya ketika satu persatu tamu menghampiri dan menyapanya untuk mengucapkan selamat. Di penghujung pesta kedua mempelai tersebut pun ikut berbaur turun ke lantai dansa, dan ini adalah kali pertama mereka berdansa bersama.

"Aku sama sekali gak menyangka hari ini akan terjadi, hari dimana kamu sah sebagai istriku" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila ditengah acara dansa mereka.

"Aku juga begitu, aku tak pernah bermimpi memiliki suami seperti kamu, pria yang begitu menyebarkan" ucap Mila seraya meninju pelan dada Kevin.

"Menyebarkan tapi ngangenin juga kan?" goda Kevin.

Melihat pengantin tersebut ikut berdansa, keluarga dan tamu undangan lainnya pun bersorak dan tentu

membuat Mila tersipu malu.

"Gue gak menyangka Kevin adalah jodoh lo" ucap Feli sahabat Mila yang datang bersama suami dan anaknya.

"Benar ternyata Fel, jodoh itu rahasia Tuhan. Gak ada yang tau" ucap Mila.

"Dulu aja ogah-ogahan, sekarang..." tawa Feli.

"Apaan sih lo" ucap Mila cemberut.

"Malam ini pecah telur nih?" bisik Feli menggoda sahabatnya.

"Hust apaan sih lo" omel Mila.

"Sekali merasakan akan ketagihan lo, jamin gue" tawa Feli.

"Dasar mesum lo" omel Mila.

Usai pesta Kevin dan Mila memasuki kamar pengantinnya, Mila melangkahakan kaki pelan memasuki kamar pengantinya, ia merasa jantungnya berdegup dan berdebar sangat kencang menghadapi malam pertamanya.

"Kamu kenapa?" tanya Kevin begitu melihat wajah Mila memucat.

"Ah enggak... enggak kenapa-napa" sahut Mila.

"Kamu sakit sayang? wajahmu terlihat pucat" ucap Kevin.

"Enggak, aku ke kamar mandi dulu" sahut Mila gelagapan.

Perempuan cantik itu kemudian berlari ke kamar

mandi, ia menarik gaunnya seorang diri. Di balik pintu kamar mandi yang sudah tertutup Mila menyandarkan tubuhnya di daun pintu itu.

"Tuhan bagaimana ini, aku gugup. Kevin pasti akan meminta haknya" gumam Mila seraya menyentuh dadanya yang berdebar kencang.

Tak lama terdengar gedoran pintu yang di iringi suara nyaring Kevin.

"Mil... kamu ngapain aja di dalam? kok lama?" teriak Kevin dari depan pintu.

"Iya sebentar lagi aku keluar Vin, aku lagi ganti baju" teriak Mila.

Bergegas Mila membersihkan wajahnya dari riasan make up, ia juga melepas sanggulnya. Namun ketika akan melepas gaunnya tatapan Mila terhenti pada baju tidurnya yang telah tergantung rapi di kamar mandi tersebut, dan entah siapa yang telah menyiapkannya.

"Ya Tuhan masa gue pakai ginian, apa kata Kevin nanti kalau gue pakai ini" gumam Mila seraya mengambil gaun tidurnya.

Akhirnya Mila pun mengganti gaun pengantinnya dengan gaun tidur tipis transparan yang telah dipersiapkan untuknya.

"Sayang..." panggil Kevin lagi dari luar.

"Ya sebentar" sahut Mila.

Perlahan Mila membuka pintu kamarnya, ia menunduk malu karena gaun tidur yang dikenakannya begitu terbuka.

"Kok lama?" Kevin menghampirinya, pria itu pun sudah terlihat mengganti pakaiannya dengan piama tidur.

"Itu... anu Vin..."

"Sudahlah sekarang kita istirahat" ajak Kevin.

"Kamu tidur dimana?" tanya Mila.

"Di ranjangleh" sahut Kevin.

"Aku di ranjang juga?" tanya Mila lagi.

"Ya iyalah sayang, masa iya kita bobonya terpisah" tawa Kevin.

Mila duduk ditepi ranjang ia menunduk tak berani menatap Kevin.

"Aku tau kamu gugup, dan aku gak masalah kalau kamu belum siap" ucap Kevin dan membuat Mila mendongak menatapnya.

"Yakin gapapa kalau kita tunda dulu?" ucap Mila.

"Ya... gapapa..." sahut Kevin ragu.

"Bener gapapa?" tanya Mila meyakinkan.

"Iya gapapa" sahut Kevin yang masih ragu.

"Ok" angguk Mila.

Kevin kemudian mematikan lampu utama dan menyisakan lampu tidur, keduanya lalu berbaring dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Mereka menatap langit-langit kamar tanpa tau harus membicarakan apa sebelum tidur, Mila merasa canggung karena ini untuk pertama kalinya ia tidur satu kamar dan di satu ranjang yang sama dengan seorang pria. Sementara itu Kevin sendiri tak bisa memejamkan mata ia tengah gelisah dan berusaha meredam gairahnya yang mulai bangkit, dan malam ini pria itu juga merasa kecewa.

Bagaimana tidak, ini adalah malam yang ditunggunya sejak lama, malam pertamanya bersama Mila namun pada kenyataannya ia belum bisa megambil haknya tersebut karena Mila yang terlihat belum siap.

"Kamu kok gelisah?" tanya Mila.

"Ah aku gapapa kok, cuma kepanasan" bohong Kevin.

"Kepanasan? tapi kamu gak berkeringat? dan ini AC-nya sudah paling kenceng Vin" ucap Mila.

"Oh begitu ya, aku ke kamar mandi sebentar ya" ucap Kevin yang kemudian meninggalkan Mila.

Tak lama Kevin keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah.

"Kamu mandi?" tanya Mila heran.

"Iya" angguk Kevin seraya menggosok rambutnya dengan handuk.

"Tengah malam gini? gak kedinginan?" tanya Mila agak heran.

"Gerah" sahut Kevin dengan kesal.

"Kok aneh sih kamu, cuaca dingin gini masa kepanasan" ucap Mila.

"Ya sudah ayo tidur" Kevin kemudian naik ke ranjang dan kembali menutup tubuhnya dengan selimut.

"Hm selamat malam" ucap Mila.

"Selamat malam sayang" ucap Kevin lalu mengecup kening Mila.

16. Pagi Pertama

Pagi ini Mila terbangun ia mencari Kevin yang entah sejak kapan sudah turun dari ranjang. Mata Mila mengitari kamarnya namun ia tak menemukan keberadaan Kevin.

"Vin..." teriak Mila ia bangun lalu mencepol rambut panjangnya.

"Ya sayang aku di sini" teriak Kevin dari balkon.

Mila tersenyum kemudian menghampiri Kevin yang asik merokok di balkon.

"Kamu kok gak bangunin aku sih" ucap Mila, ia berdiri di samping Kevin sambil menikmati dinginnya udara pagi.

"Kamu bobonya pulas" sahut Kevin yang masih asik dengan rokoknya.

"Kamu sejak kapan di sini? sudah lama bangun?" tanya Mila seraya menatap Kevin.

"Aku bahkan gak tidur semalaman" sahut Kevin.

"Loh kenapa? kamu gak bisa tidur?" tanya Mila lagi.

"Ya begitulah" Kevin tersenyum tipis.

Kevin kemudian menatap Mila ketika mendengar desisan kecil yang keluar dari bibir mungil perempuan itu.

"Kamu kedinginan?" Kevin meraih Mila merangkul kemudian memeluknya.

"Masuk yuk dingin banget di sini" ajak Mila.

"Aku punya cara agar kamu gak kedinginan lagi" ucap Kevin dengan seringai jahilnya.

"Bagaimana caranya?" tanya Mila polos.

"Yakin mau tau?" goda Kevin dengan senyum nakalnya.

"Hm" angguk Mila.

Keduanya kemudian masuk kamar, Kevin mendudukan Mila ditepi ranjang kemudian mendaratkan bibirnya di bibir istrinya tersebut.

"Aku bisa membuatmu merasa tak kedinginan lagi" ucap Kevin tepat di depan bibir Mila.

"Maksudmu?" tanya Mila.

"Aku akan memberimu kehangatan yang sebelumnya belum pernah kamu rasakan sayang" bisik Kevin seraya memberikan rayuan dan cumbuan pada tubuh Mila.

Mila memejamkan matanya menikmati cumbuan yang membuat tubuhnya merinding. Cumbuan dan rayuan terus Kevin lakukan demi membangkitkan gairah istrinya tersebut.

"Apa boleh?" bisik Kevin ketika ia merasa Mila sudah siap.

"Lakukanlah, aku sudah siap..." ucap Mila dengan suara bergetar dan jantung yang berdegup kencang.

"Yakin?" goda Kevin dan Mila pun mengangguk pasti.

Pagi itu keduanya melebur menjadi satu, percintaan

itu tercipta untuk yang pertama kalinya. Air mata Mila pun menetes kala ia merasakan sakit saat melepas mahkota paling berharga miliknya. Mahkota berharga yang ia berikan pada pria yang berstatus sebagai suaminya.

Lenguh dan desahan terdengar kala keduanya menyatu, Kevin begitu pintar memberi Mila rasa nyaman dan nikmat setelah sebelumnya perempuan itu merasakan sakit saat pertemuan untuk pertama kalinya.

Keduanya kemudian terjatuh lemas setelah mendapat pelepasannya, mereka kemudian segera membersihkan diri dan mengistirahatkan tubuhnya.

"Terima kasih sayang" bisik Kevin seraya memeluk tubuh polos Mila yang berada dibalik selimut.

"Hm" angguk Mila.

"Tidurlah" ucap Kevin lalu mengecup kening Mila.

Mila terbangun saat matahari sudah bersinar sangat cerah.

"Hai sayang" bisik Kevin dengan suara seraknya, ia kemudian kembali memeluk Mila dengan erat.

"Ayo bangun biar bisa sarapan bareng yang lain di bawah" ucap Mila.

"Jam sarapan sudah lewat sayang, ini sudah hampir waktunya makan siang" ucap Kevin.

"Apa?! ayo bangun, duhhh... kita bisa jadi bahan ledekan" gumam Mila seraya merutuk dirinya sendiri karena

bangun siang.

"Nantilah, aku masih cape. Kamu di sini dulu temani aku" ucap Kevin yang semakin mengeratkan pelukannya pada Mila.

"Vin..." tegur Mila.

Namun Kevin tak menghiraukan pria itu justru memeluk Mila dengan erat dan menenggelamkan wajahnya diteruk leher istrinya tersebut dan mengecupnya dengan pelan hingga meninggalkan jejak merahnya di sana.

"Vin..." tegur Mila.

"Hm" gumam Kevin.

"Bangun yuk, gak enak sama yang lain kalau kita bangun siang gini" ucap Mila.

"Mama papa akan mengerti kok, lagian mereka juga pernah muda pernah jadi pengantin" ucap Kevin dengan asal.

"Hah maksudnya?" ucap Mila.

"Mereka akan mengerti dengan keterlambatan kita" sahut Kevin.

"Ih gak... ayo bangun, aku gak mau kalau nanti mereka semakin meledek kita" ucap Mila.

"Nanti aja, yakin sudah siap melayani bully'an mereka" ucap Kevin yang semakin memeluk istrinya tersebut.

"Ya enggak sih..." gumam Mila.

"Ya sudah di sini aja dulu kita sayang-sayangan" ucap

Kevin yang masih memeluk Mila.

"Kevin lepas ih, aku mau bangun" omel Mila.

"Dari tadi juga sudah bangun yank, kamu gak bisa merasakan?" ucap Kevin dengan mata yang masih terpejam.

"Ih kamu apaan sih, dasar mesum" Mila kemudian bergidik geli ketika mengerti maksud ucapan suaminya tersebut.

"Dosa loh nolak suami" bisik Kevin seraya tertawa.

"Dosa mbahmu" omel Mila yang segera melepas pelukan suaminya.

Mila memungut pakaiannya yang tergeletak di lantai kemudian mengenakannya, ia lalu turun dari ranjang dan menghilang dibalik pintu kamar mandi. Tak lama ia keluar dengan tubuhnya yang sudah berbalut bathrobe.

"Kamu ngapain menatapku seperti itu? ayo mandi sana" omel Mila.

Kevin memungut boksernya kemudian menghampiri Mila dan memeluknya dari belakang.

"Apaan sih peluk-peluk, kamu bau. Sana mandi" omel Mila lagi.

"Duh sudah pinter ngomel" goda Kevin lalu mengecup pipi Mila.

"Lepas ih sana mandi" omel Mila lagi.

"Terima kasih untuk pagi indah yang kita lakukan tadi,

dan terima kasih kamu telah menjaganya hanya untukku" bisik Kevin dan tentu saja membuat wajah Mila merah padam, dan pria itu kemudian menghilang masuk ke kamar mandi.

Sementara itu Mila begitu malu ketika Kevin mengingatkan atas apa yang baru saja mereka lakukan, kegiatan intim yang pertama baginya. Wajah Mila merah padam ketika mengingat itu, dan ia bersyukur karena berhasil menjaga mahkotanya tersebut dan hanya ia berikan untuk sang suami.

17. Salah Paham

Tiga bulan berlalu kehidupan rumah tangga Kevin dan Mila begitu tentram, keduanya terlihat begitu bahagia. Meskipun di awal pernikahan belum ada cinta yang Mila rasakan namun seiring berjalannya waktu ia merasakan banyak kenyamanan hidup bersama Kevin, dan banyak cinta yang pria tampan itu berikan untuknya hingga akhirnya ia pun bisa merasakan benih-benih cinta telah tumbuh dan berkembang di hatinya untuk Kevin.

Dan pagi ini Mila bangun lebih siang dari biasanya, ia memungut piama tidurnya yang kemarin malam Kevin lemparkan ke lantai. Perempuan cantik itu lalu menggulung dan mencepol rambutnya.

"Hei kamu sudah bangun" Kevin menghampiri Mila dan mengecup keningnya.

"Maaf aku telat bangun, aku terlalu lelah dan aku gak sempat menyiapkan sarapan untukmu" ucap Mila dengan rasa bersalahnya.

"Gapapa, ayo keluar temani aku sarapan, aku sudah menyiapkannya" ajak Kevin.

"Kamu menyiapkan sarapan? tumben banget" gumam Mila.

"Iya, ayo temani aku makan" ajak Kevin lagi.

"Kamu duluan deh, aku mau cuci muka dulu" ucap Mila yang kemudian menuju kamar mandi.

Usai sarapan Kevin meninggalkan apartemennya dan berangkat ke kantor, sementara itu Mila sendiri segera bersiap untuk berangkat ke butiknya.

Tiba di butik Mila segera menuju ruangnya, Santi sang asisten mengikuti langkahnya.

"Ini jadwal ibu pagi ini" ucap Santi seraya menyerahkan jadwal harian Mila.

"Tolong dibacakan San" ucap Mila seraya membuka buku gambarnya.

Santi membacakan jadwal Mila hari itu setelahnya ia pun keluar dari ruangan bosnya tersebut. Sementara itu setelah sang asisten keluar dari ruangnya Mila segera membuka buku desainnya untuk menyelesaikan desain gambar gaun pengantin dari salah satu kliennya.

Saat jam menunjukkan pukul sebelas Mila bergegas keluar, ia bersama Santi menuju sebuah restoran untuk meeting bersama salah satu kliennya. Mereka membahas rancangan gaun yang akan kliennya tersebut kenakan di hari bahagiannya, usai meeting mereka kemudian lanjutkannya dengan makan siang bersama dan setelahnya sang klien pun pamit pulang lebih dahulu.

Saat akan beranjak pergi dari mejanya Mila kemudian dikejutkan dengan sapaan seorang pria, pria yang dulu

coba mendekatinya.

"Hai Mil" sapa Bram.

"Oh hai, mau duduk di sini ya, kebetulan kami sudah selesai" ucap Mila.

"Kebetulan ketemu boleh bicara sebentar Mil" ucap Bram.

"Soal apa Bram? gue harus segera kembali ke butik" sahut Mila.

"Soal kita, ada hal yang harus kita bicarakan" ucap Bram.

"Soal kita?" Mila bingung dan heran.

"Ya soal gue dan lo" ucap Bram.

"Santi kamu tunggu saya di mobil, saya hanya sebentar" Mila memberikan kunci mobilnya pada sang asisten.

Mila dan Bram kemudian duduk bersama, Mila nampak risih dengan tatapan Bram yang begitu intens.

"Ada apa? apa yang mau lo bicarakan? gue tidak punya banyak waktu gue harus segera kembali ke butik karena sudah ada janji dengan klien" ucap Mila.

"Jujur gue kaget begitu tau lo sudah menikah" ucap Bram.

"Hm ya gue sudah menikah, kenapa?" sahut Mila.

"Gue kecewa Mil, gue kecewa... bagaimana bisa lo menikah padahal lo tau gue suka sama lo" ucap Bram kesal.

"Maaf kalau sudah membuat lo kecewa tapi gue berhak menikah dengan siapa pun" ucap Mila sopan.

"Apa sih kelebihan pria itu hingga lo lebih memilih dia dari pada gue?" geram Bram.

"Dia punya cinta yang tulus buat gue, dan dia gak pernah memberikan tatapan menjijikkan seperti kebanyakan pria lainnya, permisi gue harus segera kembali ke butik" Mila mengambil tasnya kemudian berlalu pergi.

Baru saja melangkah tangan Mila langsung dicekal Bram.

"Gue juga punya cinta buat lo Mil tapi kenapa lo malah menolak gue" geram Bram.

"Karena Kevin menikahi gue, bukan ingin memacari gue" sahut Mila.

"Oh jadi karena itu, lo ngebet nikah?" ledek Bram tertawa.

"Lepaskan Bram, gue harus pergi" ucap Mila seraya mencoba melepaskan cekalan tangannya dari Bram.

"Lepaskan dia" entah bagaimana Kevin tiba-tiba muncul dan menarik Mila dari Bram.

Bram menatap Kevin dengan tajam.

"Siapa anda?! jangan pernah ikut campur yang bukan urusan anda tuan" geram Bram.

"Oh jelas ini urusan saya, karena anda sudah mengganggu istri saya" sahut Kevin, ia membalas tatapan

tajam Bram.

"Sayang sudah, jangan membuat keributan di sini" bisik Mila, ia berusaha menarik Kevin agar menjauh namun tak dihiraukan pria itu.

"Oh jadi lo yang namanya Kevin" geram Bram

Bram menatap Kevin dengan seksama.

"Sekarang lo bisa tertawa karena telah mendapatkan Mila, tapi kita lihat nanti apa lo masih bisa tertawa" ucap Bram yang kemudian menjauh pergi.

Sepeninggal Bram Kevin pun menatap Mila tajam.

"Apa maksud pria itu dan siapa dia?" tanya Kevin tajam.

"Jangan salah paham yank, dia bukan siapa-siapa" sahut Mila.

"Kalau bukan siapa-siapamu dia gak mungkin bicara seperti tadi. Dan ngapain kamu di sini, berduaan dengan seorang pria?" omel Kevin, ia menatap tajam Mila.

"Jangan salah paham yank" ucap Mila lagi.

"Bagaimana aku gak salah paham kamu berada di sini, di jam kerjamu, berduaan dengan pria yang tak aku kenal" ucap Kevin sinis.

Mila menatap tajam suaminya.

"Maksud kamu apa bicara seperti itu? kamu menuduhku selingkuh? tega kamu yank, bisa-bisanya kamu berpikiran seperti itu. Aku kemari untuk meeting dan makan

siang bersama klienku. Dan tadi aku gak sengaja bertemu Bram. Kalau kamu gak percaya kamu bisa tanya sama Santi, dia ada di mobil menungguku" ucap Mila yang mulai emosi, ia pun berlalu pergi meninggalkan Kevin.

18. Minta Cucu

Kevin merasa bersalah pada sang istri karena telah salah menuduhnya, ia pun bergegas menyusul Mila untuk meminta maaf pada istrinya tersebut. Kevin bergegas berlari menuju parkiran hingga akhirnya ia berhasil menggapai Mila.

"Sayang... aku minta maaf, aku gak bermaksud menuduhmu seperti itu" ucap Kevin.

"Lalu tadi apa maksud kamu bicara seperti itu?" ucap Mila seraya menatap tajam Kevin.

"Aku salah bicara, aku minta maaf, maafin ya" mohon Kevin, ia menggenggam erat tangan Mila.

"Makanya kalau bicara itu disaring, jangan asal" omel Mila kesal.

"Iya maafin ya" Kevin menarik Mila kepelukannya lalu mengecup keningnya.

"Kamu kok bisa di sini?" tanya Mila.

"Aku baru selesai makan bersama klien" sahut Kevin.

"Oh begitu, ya sudah aku harus kembali ke butik" ucap Mila.

"Hm... hati-hati, sampai jumpa di apartemen sayang" ucap Kevin.

"Ya bye" sahut Mila yang kemudian memasuki mobil

bersama asistennya

Seperti biasa Mila selalu tiba di apartemen lebih awal, ia selalu pulang lebih dulu sebelum sang suami tiba. Memasuki apartemennya perempuan cantik itu segera masuk kamar, ia pun melepas semua yang melekat di tubuhnya dan memilih untuk berendam menghangatkan dan merilekskan tubuhnya.

Usai berendam dan membilas tubuhnya Mila segera keluar dari kamar mandi dengan bathrobe yang melekat di tubuhnya.

"Tumben Kevin belum pulang" gumam Mila seraya membuka pintu kamar mandinya.

Dan tepat saat itu Kevin memasuki kamarnya, ia tersenyum melihat Mila yang sudah nampak segar di sore ini.

"Hai sayang" sapa Kevin seraya menutup pintu kamar.

"Tumben jam segini baru pulang" ucap Mila.

"Ketemu klien sebentar" sahut Kevin seraya mengecup pipi istrinya tersebut.

"Oh... asal jangan ketemu cewek lain aja" sahut Mila asal.

"Memang kenapa kalau ketemu cewek lain?" goda Kevin.

"Ya gak bolehlah, enak aja kamu mau main

perempuan" omel Mila kesal.

"Bercanda sayang, aku gak akan melakukan itu" ucap Kevin seraya memeluk Mila dari belakang dan mendekapnya erat.

"Sana mandi, aku akan siapkan teh untukmu" ucap Mila.

"Ok" angguk Kevin.

Setelah mengganti bathrobenya dengan pakaian santai Mila pun bergegas keluar kamar, ia membereskan apartemennya tersebut dan tak lupa menyiapkan teh hangat serta camilan untuk suaminya.

Tak lama Kevin keluar dari kamarnya ia menghampiri Mila dan memeluknya dari samping.

"Apaan sih" omel Mila.

"Kangen" bisik Kevin.

"Gombal banget sih kamu, tiap hari ketemu masa kangen" ucap Mila tak percaya.

"Setiap saat aku selalu merindukanmu sayang, bahkan setiap detik" ucap Kevin.

"Gombal" tawa Mila.

"Oh ya malam ini mama mengundang kita untuk makan malam di rumah" ucap Kevin.

"Hm boleh, kebetulan sudah lama kita tidak mengunjungi orang tuamu" ucap Mila.

Tak lama kemudian keduanya segera berangkat ke

kediaman orang tua Kevin, tentunya kedatangan mereka disambut suka cita oleh orang tua serta Kiran -adik Kevin-.

"Hai Ki" sapa Mila begitu bertemu adik iparnya.

"Ayo masuk sudah ditunggu mama papa tuh" ucap Kiran.

Mereka pun langsung menuju ke ruang makan di mana orang tuanya sudah menunggu.

"Hai mah pah, maaf telat" ucap Kevin.

"Gapapa, ayo duduk kita makan dulu" ucap Dian - mamanya Kevin-.

"Aduh jadi gak enak mah, kita datang langsung makan gini" tawa Mila.

"Gapapa sayang, ayo dimakan saja" ucap Dian pada menantunya.

Di tengah acara makan malamnya mereka tentu berbincang membahas beberapa topik.

"Oh ya Vin kemarin Siska mengirimkan undangan untukmu dan Mila, minggu depan dia mau menikah" ucap Dian.

"Kak Siska mah? kak Siska yang..." ucap Kiran menggantung.

"Iya Siska putrinya teman mama, dia menerima perjodohan yang orang tuanya lakukan dan minggu depan dia akan menikah" ucap Dian.

"Baiklah kami akan datang, berikan saja undangannya

mah" ucap Kevin.

"Siska yang dulu sempat mau dijodohkan dengan Kevin itu kan mah?" ucap Mila.

"Apaan sih kamu" omel Kevin.

"Kenapa sih? aku kan cuma tanya, cuma ingin memastikan kalau dia orangnya" ucap Mila.

"Iya dia orangnya" ucap Kevin kesal.

Kedua orang tua Kevin menggelengkan kepala melihat perdebatan anak dan menantunya tersebut.

"Kevin Mila... ini sudah tiga bulan lebih sejak kalian menikah apa masih belum ada tanda-tanda kehamilan?" tanya sang mama.

"Belum mah" sahut Mila, ia bahkan tak terlalu memikirkan masalah kehamilannya yang belum kunjung datang, dan masih fokus dengan butiknya.

"Sabar mah, kami bahkan baru beberapa bulan menikah, jadi Kevin mohon mama tidak mendesak" ucap Kevin.

"Mama gak sabar kepengen menimang cucu Vin" ucap Dian.

"Sabar saja mah, jangan membuat Mila tidak nyaman dengan keinginan mama itu" ucap Suseno -papanya Kevin-.

"Gapapa kok pah, Mila mengerti pasti mama iri melihat teman-temannya yang sudah punya cucu, ya kan mah" ucap Mila.

"Nah bener Mil, mama juga ingin menggendong cucu seperti teman-teman mama. Eh kalian gak menundanya kan?" tanya Dian.

"Enggak kok mah" sahut Kevin.

"Iya enggak mah" sambung Mila.

"Semoga Tuhan secepatnya memberi kalian kepercayaan" ucap Dian.

"Amin" sahut Kevin dan Mila bersamaan.

Di tengah perjalanan pulang ke apartemennya Mila lebih banyak diam.

"Kenapa hm?" tanya Kevin seraya mengusap pipi sang istri sementara tatapannya masih fokus ke jalan didepannya.

"Bagaimana kalau ternyata aku gak bisa hamil? bisa-bisa mama akan kecewa" ucap Mila.

"Apaan sih kamu yank, jangan berpikiran buruk, ini baru beberapa bulan sejak kita menikah. Dan harusnya akulah yang khawatir, karena dari pernikahanku yang sebelumnya aku gak bisa kasih mama cucu. Yank... bagaimana kalau ternyata justru aku yang bermasalah, bagaimana kalau ternyata aku gak bisa membuatmu hamil" ucap Kevin.

"Bukankah kamu dulu pernah cerita kalau kamu dan mantan istrimu itu sehat dan dalam keadaan normal" ucap Mila.

"Ya tapi herannya saat itu kami gak bisa memiliki anak, dan aku khawatir itu juga akan terjadi pada kita" ucap Kevin.

"Berpikir positif lebih baik yank, dan kita akan terus berusaha sampai mendapatkannya" ucap Mila.

"Benarkah? usaha yang seperti apa?" goda Kevin.

"Ih kamuu" tawa Mila.

19. Ruang Dapur

"Hai sayang" Kevin menghampiri butik istrinya dan ia membawa beberapa kotak makanan untuk makan siang yang ia juga bagikan untuk para pegawai istrinya tersebut.

"Hai ayo masuk" ucap Mila, ia berdiri dan menyambut kedatangan sang suami lalu menerima kantong plastik yang berisi kotak makanan.

"Sibuk?" tanya Kevin seraya mengecup kening Mila.

"Ya lumayan, ada beberapa desain yang harus aku selesaikan minggu ini" ucap Mila.

"Makan dulu yuk" ajak Kevin seraya menuntun Mila menuju sofa yang ada di ruangan itu.

"Kamu bawa apa nih?" tanya Mila sambil membuka kotak makanan.

"Biasa... ayam bakar kesukaanmu" sahut Kevin.

"Sana cuci tangan dulu biar aku siapkan" ucap Mila.

Kevin menuju washtafel yang ada di ruangan istrinya tersebut kemudian mencuci tangannya. Sementara itu Mila menyiapkan makanan mereka dan mengambilkan minuman dari kulkas kecil yang ada di ruangnya tersebut.

Keduanya makan bersama tentunya diselingi dengan canda tawa dan sesekali pula mereka saling menyuapi, terlihat sekali kemesraan di antara pasangan yang tengah

dimabuk cinta itu. Usai makan dan membereskan sisa makanannya Kevin tak lantas langsung kembali ke kantor, ia bersantai sebentar menemani Mila.

Mila duduk dengan nyaman dipangkuan sang suami dan entah siapa yang memulai kini bibir keduanya saling bertautan dan Kevin begitu senang akan hal ini. Bibir keduanya kembali menaut setelah sebentar terlepas, Kevin melumat bibir istrinya dengan lembut dan penuh kehangatan. Perlahan bibir seksi pria itu turun dan menyusuri leher Mila sementara tangan nakalnya bekerja menjamah bagian-bagian tubuh seksi perempuan itu.

"Cukup sayang... kita tidak sedang berada di apartemen" ucap Mila mengingatkan suaminya.

"Baiklah kita lanjutkan nanti, sekarang aku harus kembali ke kantor" ucap Kevin.

"Hm baiklah" angguk Mila, ia membantu Kevin merapikan kemeja dan dasinya kemudian turun dari pangkuan pria itu.

"Aku balik ke kantor dulu ya, ingat pulang tepat waktu" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

"Iya, hati-hati sayang" ucap Mila yang kemudian di angguki Kevin.

Seperti peraturan yang telah dibuat Mila harus pulang lebih dulu dari pada Kevin, dan kini perempuan itu telah

berada di apartemennya sebelum sang suami tiba.

Mila melepas sepatu pantofelnya lalu meletakkannya di rak kemudian menggantinya dengan sandal rumahan. Perempuan itu meninggalkan tas tangannya di atas sofa lalu berjalan menuju dapur. Tanpa melepas pakaian kerjanya Mila langsung menyibukkan diri menyiapkan makan malam untuknya dan Kevin nanti. Meski ia seorang wanita karir yang cukup sukses di dunia fashion namun Mila tak pernah melupakan kodratnya sebagai seorang istri, ia tetap memasak dan melayani suaminya dengan baik. Meski merasa lelah dengan dua kesibukan yakni butik dan rumahnya namun Mila tetap memaksakan diri untuk tetap melayani suaminya tersebut, baginya suami adalah yang utama.

Tepat saat Mila mematikan kompornya Kevin masuk dapur dan memeluknya dari belakang, pria itu mengecup leher Mila pelan.

"Masak apa?" tanya Kevin.

"Sesuai request kamu, spaghetti dengan daging ayam" ucap Mila.

"Thank you sayang kamu selalu memanjakan lidahku" ucap Kevin yang kemudian mengecup pipi Mila.

"Apa sih yang enggak buat kamu" ucap Mila seraya memutar tubuhnya dan mendorong sang suami agar melepaskannya.

Mila kemudian melanjutkan pekerjaannya membereskan peralatan masaknya yang nampak kotor.

"Nanti saja, sekarang aku menginginkanmu" bisik Kevin yang kembali memeluknya dari belakang dan menciumi lehernya.

"Sayang tapi..." bisik Mila pelan.

"Nanti biar aku yang melanjutkan pekerjaanmu, tapi sekarang aku memerlukanmu untuk melepaskannya" bisik Kevin yang semakin memantik gairah Mila.

"Sayang..."

"Ayolah aku merindukanmu" bisik Kevin lagi.

"Baiklah, kebetulan aku sedang masa subur" bisik Mila malu-malu.

"Benarkah, kalau begitu ayo bikin cucu buat mama" ucap Kevin senang.

"Ayo ke kamar" ucap Mila.

"Terlalu lama menuju kamar" ucap Kevin yang kemudian menyerang sang istri di tempat itu.

Tanpa peduli di ruang dapur itu keduanya menyatu dan melepaskan birahinya. Setelah usai dengan kegiatannya Kevin kemudian membopong Mila ke kamar mereka dan membaringkannya di atas ranjang.

"Tidurlah" bisik Kevin seraya menyelimuti tubuh polos istrinya.

"Aku gak bisa membayangkan keadaan dapurku

sekarang" ucap Mila kesal.

"Jangan pikirkan apa pun, sekarang tidurlah" ucap Kevin.

Setelah memastikan Mila tidur, Kevin pun Seger turun dari ranjang. Sebelum keluar kamar ia lebih dulu mengenakan pakaian santainya kemudian menuju dapur dan membereskannya. Kevin membereskan keadaan dapurnya yang berantakan akibat kegiatannya tadi bersama sang istri, ia memunguti pakaian dan pakaian dalamnya yang berserakan kemudian menaruhnya di kamar mandi tepatnya di keranjang cucian kotor, ia juga mencuci perabotan masak yang memenuhi tempat cucian piring, kemudian menyapu dan mengepel seluruh ruangan apartemennya.

Usai mengerjakan pekerjaan rumahnya Kevin kemudian membuat teh hangat dan bersantai di mini bar yang ada di dekat dapurnya seraya menikmati camilan kecil yang selalu Mila sediakan di atas sana.

Tengah bersantai sambil menonton youtube Mila pun keluar dan ia menatap dapur dan isi apartemennya yang nampak rapi.

"Kamu yang beresin?" tanya Mila.

"Kamu pikir siapa? istri mudaku?" ucap Kevin dengan asal.

"Sembarangan banget sih ngomongnya" omel Mila

sambil memeluk Kevin dengan manja.

"Ya akulah yang beresin" ucap Kevin.

"Terima kasih ya kamu sudah meringankan pekerjaanku" ucap Mila tersenyum.

"Terima kasih kembali sayang, bye the way semoga cepat jadi ya cucu buat mama dan papa" ucap Kevin sambil mengusap perut Mila.

"Hm amin" sahut Mila dengan wajah memerahnya.

Keduanya kemudian makan malam.bersama dengan menu makanan masakan Mila, dan karena terlalu lapar keduanya pun makan dengan begitu lahap.

20. Marcel Kembali?

Sembilan bulan pernikahan belum juga ada tanda-tanda kehamilan di diri Mila, namun semua itu tidak menjadi masalah pada Mila dan Kevin maupun keluarga besar mereka. Keduanya pun sudah memeriksakan diri dan hasilnya mereka sehat dan bisa memiliki keturunan. Kedua belah pihak keluarga mengerti dengan keadaan keduanya dan mereka tak memaksakan kehendaknya lagi.

Mila dan Kevin percaya keadaannya sekarang tak lain dan tak bukan adalah keinginan Tuhan, mereka percaya Tuhan ingin keduanya menghabiskan waktu berdua dulu sebelum nanti sibuk dengan anak-anaknya.

Weekend ini Kevin dan Mila menginap di kediaman orang tua Kevin. Dan pagi minggu ini mereka berencana untuk olah raga bersepeda bersama Kiran -adik Kevin-. Mereka mengulur sepedanya kemudian perlahan mengayuh pedalnya menuju Gelora Bung Karno.

Dan seperti biasa di pagi minggu banyak yang berolahraga di GBK, dari anak-anak sampai orang tua termasuk Mila, Kevin dan Karin yang berolahraga sepeda.

"Berenti yank, istirahat" ucap Mila dan Kevin yang tak jauh darinya pun berhenti seraya memerintah Karin agar ikut berhenti.

"Cape?" tanya Kevin.

"Hm iya" angguk Mila.

"Ya sudah kakak-kakak istirahat dulu aja, nanti Karin chat ya kalau terpisah" ucap Karin.

"Ya hati-hati dek" ucap Mila.

Keduanya memarkirkan sepedanya tak jauh dari tempat mereka beristirahat.

"Minum dulu sayang" Kevin memberikan botol air mineral yang sengaja dibawanya dari rumah.

Mila menerima dan menggak isinya perlahan.

Tengah duduk dan beristirahat tak sengaja pandangan Kevin jatuh pada pasangan muda yang lewat didepannya sambil mendorong troly yang berisi seorang bayi.

"Sabar ya" ucap Mila seraya mengusap punggung sang suami, ia mengerti Kevin pun sangat menginginkan hadirnya buah hati ditengah pernikahan mereka.

"Hah... aku gapapa kok" ucap Kevin tersenyum.

"Gak usah membohongi dirimu. Aku tau kamu sangat merindukan hadirnya buah hati dalam pernikahan kita, karena aku pun begitu, sangat menginginkannya" ucap Mila.

"Sudahlah kita bawa santai saja, mungkin tidak sekarang" ucap Kevin.

"Yang penting sudah usaha ya gak" goda Mila seraya menaik turunkan kedua alisnya.

"Pulang dari sini usaha lagi ya" balas Kevin menggoda.

"Cape" ucap Mila manja.

Tengah asik saling menggoda seorang perempuan menyapa keduanya.

"Kevin Mila" sapa Siska yang juga sedang berolah raga pagi itu bersama suaminya.

"Hai Siska" Mila menyapa balik dan ia begitu takjub melihat Siska yang sedang berbadan dua.

"Sepedaan?" tanya Siska.

"Iya nih" angguk Mila dan Kevin bersamaan.

"Sudah berapa bulan?" tanya Mila seraya mengusap perut Siska yang sudah membuncit.

"Enam bulan, doakan ya biar selamat sampai lahiran" ucap Siska.

"Amin iya gue doakan" sahut Mila dengan tulus.

"Semoga cepat nular ya" ucap Siska seraya mengusap perut Mila.

"Amin" ucap Mila.

"Iya nih gak jadi-jadi, pakai gaya apa sih kalian biar cepat jadi" canda Kevin.

"Hust yank apaan sih, malu-maluin banget" omel Mila.

Setelah berbincang cukup lama Siska dan suaminya kemudian melanjutkan acara jalan santainya sementara itu Mila dan Kevin melanjutkan gowesnya mencari Karin yang entah berada di mana.

Setelah mandi dan beristirahat sebentar mereka kemudian berkumpul dengan orang tuanya, usai makan siang masing-masing masuk kamar termasuk Kevin dan Mila. Mereka menikmati waktu liburnya kali ini dengan bersantai di rumah dan tidur siang, namun tidak dengan Kevin dan Mila. Di siang hari keduanya justru tengah melakukan aktifitas panasnya, Kevin beralibi bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain adalah usaha untuk memiliki seorang bayi.

Dengan tubuh yang sama-sama polos keduanya bergumul di atas ranjang saling mencumbu dan berusaha membangkitkan gairah masing-masing. Siang yang panas kini semakin panas dengan aktifitas keduanya, desahan dan lenguhan yang keluar dari bibir seksi Mila menggema di kamar itu.

Mila menggeram keras ketika Kevin memenuhi tubuhnya kemudian mengayunkan pinggulnya dengan pelan. Keduanya saling memberikan kenikmatan hingga akhirnya mereka sama-sama berteriak dan melenguh tanda pelepasannya telah tiba.

Keringat sebesar biji jagung berjatuhan di sekitar kening Mila, nafasnya pun menderu dengan kencang pertanda tenaganya benar-benar terkuras akibat kegiatan intimnya tersebut.

"Sekali lagi" bisik Kevin dan tanpa Mila duga

suaminya tersebut langsung menggoyangkan pinggulnya.

"Ih dasar kamu" omel Mila.

"Suka kan" goda Kevin kemudian mengecup leher sang istri dengan kuat.

"Pelan-pelan" bisik Mila.

"Enak?" goda Kevin lagi.

"Hm" Mila hanya bergumam seraya memejamkan matanya menikmati sentuhan intim suaminya.

"Apa yang kamu rasakan? penuh?" tanya Kevin lagi.

"Hm" Mila kembali bergumam dan memeluk tubuh kekar Kevin.

Mila menegang kala ia hampir mendapatkan pelepasannya dan Kevin pun semakin mempercepat ayunan pinggulnya.

"Bareng" bisik Kevin dan tak lama Mila merasakan semburan lava di intinya.

Kevin berguling dan membawa Mila kepelukannya.

"Mau lagi?" goda Kevin berbisik.

"Kamu gila, bisa rontok badanku menghadapi kegilaanmu" omel Mila.

"Mumpung libur" bisik Kevin.

"Ini rumah mama, tau diri sedikit sayang" ucap Mila mengingatkan.

"Kalau begitu ayo pulang kita lanjutkan di apartemen" ucap Kevin yang kemudian bangkit dan mengenakan

pakaiannya.

"Sayang kamu serius mau pulang?" tanya Mila.

"Tentu saja, ayo kenakan pakaianmu" ucap Kevin.

Keduanya pun pamit pulang.

Memasuki lobi apartemennya pandangan Mila jatuh pada sosok pria tinggi dan tampan, sosok itu begitu familiar baginya. Perlahan Mila menyambangi sosok itu, meninggalkan Kevin di belakangnya.

"Sayang mau ke mana liftnya di sana" teriak Kevin namun tak dihiraukan Mila.

Kevin mengikuti langkah Mila hingga perempuan itu berhenti tepat dibelakang seorang pria dan Mila menyapanya.

"Marcel" ucap Mila agak ragu.

"Mila" pria itu membalikkan badan dan menatap Mila penuh rindu.

21. Cekcok

Perlahan Mila menghentikan langkahnya ketika melihat seorang pria, pria yang sangat ia kenali bentuk dan gestur tubuhnya.

"Marcel" ucap Mila agak ragu.

"Mila" pria itu membalikkan badan dan menatap Mila penuh rindu.

"Marcel" gumam Mila, ia lalu menghambur kepelukan pria tersebut.

"Hei gue Mirza" ucap pria tersebut.

"Astaga sorry" Mila kemudian melepaskan dirinya dari pria itu.

"Lo sepertinya belum bisa move on dari kembaran gue itu, ayolah Mil... move on lo berhak buat bahagia" ucap pria bernama Mirza tersebut.

"Kata siapa gue belum move on, gue bahkan sudah menikah... astaga Kevin mana..." gumam Mila.

"Kevin siapa?" tanya Mirza.

"Suami gue, ya sudah gue duluan ya Mir" Mila kemudian berlari.

"Hei Mil sebentar..." teriak Mirza seraya menyusul Mila yang menuju lift.

"Kenapa?" Mila terlihat gelisah.

"Nomer lo masih sama?" tanya Mirza.

"Ya masih yang dulu, ya sudah gue tinggal ya" ucap Mila yang kemudian menghilang dibalik pintu lift.

Mila bergegas menuju unitnya, ia benar-benar khawatir sekarang.

"Sayang" Mila memanggil pelan sang suami tak menyahut.

"Sayang... aku bisa jelaskan semuanya" ucap Mila lagi seraya menghampiri Kevin yang tengah duduk di mini bar dengan sebilah rokok terselip di bibirnya.

"Jadi pria itu masih hidup" gumam Kevin sambil menghisap batangan beracun tersebut.

"Itu Mirza kembarannya Marcel" ucap Mila.

"Aku gak menyangka istriku ternyata merindukan kekasihnya yang sudah meninggal" ucap Kevin pelan tanpa menatap Mila, ia merasa sakit, ia merasa tak dihargai.

"Tidak seperti itu yank" sahut Mila.

"Lalu tadi apa? kamu memeluk pria itu dan memanggilnya dengan nama Marcel. Seolah-olah kekasihmu yang sudah mati itu kembali dan hidup lagi" geram Kevin.

"Kevin! gak sepantasnya kamu bicara seperti itu tentang Marcel" teriak Mila marah.

"Lalu selama ini artinya apa Mil?kalau di hati kamu masih menyimpan nama orang lain" ucap Kevin.

"Vin..."

"Aku gak pernah peduli dengan masa lalumu karena aku pun punya masa lalu yang buruk. Aku pikir kamu bisa melupakannya seperti aku yang melupakan masa laluku tapi ternyata" Kevind tersenyum sinis pada dirinya sendiri.

"Aku gak bermaksud seperti itu..."

"Gak bermaksud? kamu memeluk pria itu dihadapanku, ditempat umum. Apa kamu pikir itu tidak menyakitiku? kamu tidak menghargai aku sebagai suamimu Mila, terlebih lagi kamu mengira pria itu adalah Marcel mantan tunanganmu" teriak Kevin ia menatap tajam Mila dengan penuh emosi.

"Vin"

"Aku pernah mengembalikan mantan istriku pada orang tuanya karena aku mengetahui perselingkuhan yang dilakukannya, jangan sampai aku melakukan itu untuk keduanya kalinya" ucap Kevin yang kemudian berlalu dari hadapan Mila.

Pagi yang dingin kini semakin dingin, tak ada pembicaraan di antara keduanya. Yang ada hanya dentingan sendok saat mereka sarapan.

"Aku pulang telat hari ini, ada meeting..." ucap Mila terputus.

"Terserah, kamu mau meeting atau mau ketemu si

Mirza itu aku gak peduli" Kevin kemudian berdiri karena sarapannya selesai.

"Kamu kenapa sih marah? cemburu?" geram Mila ia berdiri dan menatap suaminya.

"Ya aku marah dan cemburu, puas kamu!" sahut Kevin yang kemudian memutar tubuhnya dan meninggalkan apartemen.

Mila terduduk menatap meja makannya yang masih berantakan, ia mendesah kesal karena pertengkarnya dengan sang suami.

Tengah sibuk dengan gambar designnya Mila dikagetkan dengan sang sahabat. Dia Feli yang datang sengaja datang untuk mengajaknya makan siang bersama.

"Sibuk banget bu" Feli berdiri di depan pintu ruangan Mila.

"Astaga elo Fel, kok gak kasih kabar sih mau datang" Mila melepas pensil gambarnya lalu berdiri dan menyambut sang sahabat.

"Kalau kasih kabar gak surprise dong" canda Feli.

"Oh jadi ceritanya mau kasih surprise nih" Mila tersenyum menanggapi candaan sahabatnya.

"Gue mau ngajak lo keluar nih, yuk makan bareng" ajak Feli.

"Ya sudah yuk" Mila kemudian mengambil

handphonenya kemudian memasukkan ke dalam tas tangannya.

Keduanya makan siang di restoran yang tak jauh dari butik Mila.

"Cila gak di ajak?" tanya Mila seraya memilih menu makan siangnya.

"Dia nginap di rumah omnya" sahut Feli.

"Oh" angguk Mila.

"Lo sendiri gimana? sudah ada tanda-tanda belum, gak ditunda kan Mil?" tanya Feli.

"Hhh Fel... jujur cape gue menjawab pertanyaan seperti itu, itu senada dengan pertanyaan kapan nikah? sudah ada calonnya belum? jujur kesel gue" ucap Mila kesal.

"Sorry gue gak bermaksud" ucap Feli.

"Gak ditunda kok Fel, tapi gimana Tuhan belum kasih" ucap Mila.

"Ya sabar ajalah Mil, lagian baru beberapa bulan ini kalian menikah, belum tahunan" ucap Feli menyemangati.

Tengah asik menikmati makan siangnya seorang pria menyapa mereka dia Mirza.

"Boleh gabung?" ucap Mirza.

"Astaga Mirza... apa kabar lo?" Feli kaget melihat sahabat lamanya tersebut.

"Baik gue, boleh duduk gak nih" ucap Mirza.

"Duduk deh, eh sudah lama lo balik?" tanya Feli.

"Baru seminggu ini" sahut Mirza.

"Mau menetap di sini atau balik lagi ke Belanda?" tanya Feli lagi.

"Menetap sepertinya Fel. Eh Mil kok dari tadi diam aja, sakit gigi ya?" canda Mirza.

"Ah enggak kok" sahut Mila.

"Gimana butik lo? masih?" tanya Mirza berbasa-basi.

"Ya masihsalah Mir, bulan depan dia mau adakan fashion show untuk koleksi design terbaiknya" Feli mendelik menatap bangga pada sang sahabat.

"Wow benarkah? gak gue sangka, selamat ya Mil untuk keberhasilan lo" ucap Mirza.

"Terima kasih Mir, bye the way kok lo bisa di sini?" tanya Mila.

"Kebetulan gue selesai meeting tadi" ucap Mirza sambil menatap Mila penuh arti.

"Oh begitu" angguk Mila.

Sebuah kebetulan Kevin yang sedang meeting di restoran tersebut melihat istrinya bersama Feli dan Mirza. Ia bergegas menghampiri Mila setelah meetingnya selesai.

"Hai sayang kok di sini?" Kevin menatap tajam Mila kemudian beralih menatap Mirza.

"Eh kamu yank, kenalkan Mir ini suamiku Kevin" Mila mengenalkan suami dan mantan calon iparnya tersebut.

"Hallo" sapa keduanya bersamaan dan saling

menjabar tangan seraya memberi tatapan tajam.

"Kenapa kalian? kok tegang gitu" celetuk Feli.

Setelah ikut bergabung sebentar Kevin kemudian pamit pulang lebih dulu dan mengantarkan Mila kembali ke butik, meninggalkan Feli dan Mirza.

Dalam perjalanan menuju butik keduanya saling diam tak ada yang mau buka suara untuk memulai pembicaraan.

22. Baikan

Kevin mengantarkan sang istri kembali ke butik, ia menghentikan mobilnya tepat di depan butik tersebut. Keduanya masih diam di tempat dan Mila belum ada niat untuk keluar dari mobil suaminya tersebut.

"Kamu gak perlu menjelaskan apa pun bagaimana bisa kalian bersama di restoran tersebut, karena aku sudah bisa menebaknya. Kamu akan mengatakan itu sebuah kebetulan" ucap Kevin tanpa menatap Mila.

"Kamu menuduhku kalau aku sengaja membuat janji bertemu Mirza?" Mila menatap kesal suaminya.

"Aku tidak mengatakan itu, tapi kamu baru saja mengakuinya" ucap Kevin dengan seringai kesalnya.

"Kamu... menyebalkan..." Mila kemudian bergegas turun dari mobil sang suami dan membanting pintunya dengan keras.

Mila sibuk di dapur, seperti biasa pulang dari butik ia harus memasak untuk makan malamnya dan Kevin. Sementara itu Kevin yang baru saja pulang, ia masuk apartemen dalam diam, dan seperti biasanya pria tampan itu melepas sepatu, kaos kaki, jas dan dasinya dengan asal dan tentu hal tersebut membuat Mila semakin menggeram

marah.

"Tau rak sepatu dan pakaian kotorkan" sindir Mila dari arah dapur.

"Bawel" omel Kevin, ia pun segera memungut semua barangnya ke kamar dan meletakkannya pada keranjang pakaian kotor.

Setelah mandi Kevin kemudian keluar dari kamarnya dan seperti biasa ia duduk di mini bar lalu membuka toples kue kering yang biasa Mila siapkan di atas sana. Melihat sang suami tengah menikmati kue kering maka tanpa banyak bicara Mila pun berinisiatif membuatnya secangkir teh lalu menyuguhkannya.

"Si Mirza itu kerjanya apa sih?" tanya Kevin dengan mulutnya yang penuh makanan.

"Ngapain kamu tanya soal dia?" Mila balik bertanya.

"Oh jadi aku gak boleh tau tentang mantan calon iparmu itu, ok gak masalah" Kevin dengan cuek tetap menikmati kue kering yang ada dihadapannya.

"Kenapa sih kamu nyebelin banget?" omel Mila seraya memasukkan beberapa bahan ke dalam pancinya.

"Nyebelin gimana? aku kan cuma tanya, gak boleh ya?" ucap Kevin sambil asik menikmati tayangan televisi dari arah dapurnya.

"Kamu sebenarnya mau tau tentang Mirza atau curiga sama aku?" ucap Mila.

"Sudahlah, gak penting dan gak perlu dibahas" ucap Kevin.

Pria tampan itu turun dari kursi tingginya meninggalkan toples kue kering yang masih terbuka dan tentu saja hal tersebut membuat Mila menggeram marah.

"Kebiasaan deh, kalau habis nyemil toplesnya ditinggal gitu aja" omel Mila sambil menutup dan merapikan letak toples kue keringnya.

"Kan ada kamu yang ngerapihin" ucap Kevin seraya berlalu ke ruang keluarga.

"Sembarangan" omel Mila.

Selesai memasak dan membereskan dapurnya Mila kemudian ke kamar untuk mandi dan membersihkan tubuhnya. Ia kemudian bergabung dengan Kevin yang tengah menonton tv.

"Masih marah?" ucap Mila seraya duduk di samping Kevin.

"Menurutmu?" ucap Kevin tanpa menatap istrinya tersebut.

"Aku minta maaf deh, malam itu aku spontan memeluk Mirza, aku gak bermaksud..." ucap Mila.

"Sadar gak sih kalau apa yang kamu lakukan itu salah? kamu memeluk pria lain, dan itu didepan mataku, kamu gak memikirkan perasaanku, juga kehormatanmu sebagai seorang perempuan" ucap Kevin seraya menahan

emosinya.

"Itu semua diluar kendaliku yank, semua terjadi begitu saja" sahut Mila.

"Itu karena kamu memendam perasaan rindu untuk mantan tunanganmu itu hingga dalam penglihatanmu kalau Mirza adalah Marcel, begitukan" ucap Kevin seraya menatap sang istri dan menaikkan satu alisnya.

"Vin... aku minta maaf, ya benar aku memang merindukannya tapi... tapi percayalah aku hanya rindu akan sosoknya tidak untuk cintanya. Karena cinta ini hanya untuk kamu" ucap Mila.

"Bagaimana bisa aku mempercayaimu setelah apa yang sudah kamu lakukan. Dengar Mil... aku sudah pernah katakan padamu jauh sebelum kita menikah. Pernikahanku sebelumnya berantakan karena sebuah kepercayaan yang telah dihancurkan, maka jangan pernah kamu merusak kepercayaanku karena akibatnya bisa fatal" ucap Kevin yang kemudian berlalu ke kamarnya.

Tak lama pria tampan itu kemudian keluar dari kamar dan sudah berganti pakaian.

"Kamu mau ke mana?" tanya Mila.

"Keluar" sahut Kevin cuek.

"Yank kamu masih marah, aku minta maaf" ucap Mila.

"Kata siapa aku marah?" ucap Kevin.sambil mengenakan jam tangannya.

"Buktinya kamu mau keluar, mau meninggalkanku di sini sendirian" ucap Mila dengan sendu.

"Hei kata siapa aku marah dan meninggalkanku, aku keluar mau ketemu dengan teman-temanku sebentar" Kevin menghampiri Mila dan membelai pipi chubby istrinya tersebut.

"Kamu pasti masih kesalkan" ucap Mila.

"Enggak, sudahlah sayang lupakan semuanya, karena aku percaya kamu akan menjaga kepercayaanku dan kesetiaanmu" ucap Kevin kemudian memberikan cecupan pada bibir sang istri.

Mila menahan tengkuk sang suami dan membalas cecupan itu dengan sebuah lumatan yang kemudian disambung Kevin dengan pagutan panjang. Sapuan bibir itu kemudian berubah menjadi cumbuan dan perlahan membangkitkan api gairah pada diri keduanya.

"Kamu memulainya sayang" bisik Kevin kemudian menindih Mila di sofa lalu menurunkan ciumannya ke leher perempuan tersebut.

"Memulai sesuatu yang baik" bisik Mila menggoda.

"Aku merindukanmu, rindu didalammu" bisik Kevin.

Satu persatu pakaian mereka terlempar dan berserakan di lantai. Dan setelah percumbuan yang panjang kini Mila merasakan sesuatu yang besar memenuhi dirinya, keluar masuk di bawah sana membuatnya tak bisa

menahan desahannya. Di atas sofa itu keduanya menyatu, berusaha mendaki bersama menuju puncak kenikmatannya. Mila menggelinjang hebat kala mendapat serangan kuat dari sang suami hingga akhirnya keduanya tersungkur setelah pelepasannya.

"Cape" desah Mila.

Kevin kemudian membopong tubuh polos istrinya ke kamar dan membaringkannya.

"Kamu gak jadi keluar?" tanya Mila seraya mengusap pipi suaminya.

"Kalau disini lebih asik ngapain aku keluar" tawa Kevin yang kemudian menindih Mila dan kembali menciuminya.

"Ih dasar kamu" tawa Mila.

23. Cemburu

Akhir-akhir ini Mila disibukkan dengan rencana fashion show beberapa rancangan terbaiknya, ia begitu sibuk hingga kadang membuat Kevin terabaikan. Kevin tak keberatan dan dapat mengerti kesibukan istrinya tersebut.

Pagi ini Mila bergegas menyiapkan sarapan, sebelum ia berangkat ke butik. Kevin yang baru bangun menghampiri dan memeluknya dari belakang lalu menenggelamkan wajahnya dilekukan leher perempuannya tersebut.

"Hai selamat pagi" Mila masih dengan kegiatannya menyiapkan sarapan.

"Aku merindukanmu"

Mendengar ucapan suaminya Mila pun memutar tubuhnya dan menghadap pria itu, ia tersenyum dan memeluk suaminya tersebut.

"Maaf ya akhir-akhir ini aku terlalu sibuk hingga mengabaikanmu"

"Gak masalah sayang, bye the way aku merindukanmu, bisa luangkan waktumu sedikit hari ini"

"Baiklah" angguk Mila yang mengerti maksud suaminya.

"Aku tunggu di kamar" Kevin mengedipkan matanya

pada sang istri.

Begitu memasuki kamar Mila langsung disambut sang suami, ia dipeluk dan dicium.

"Ih gasabaran banget sih"

"Jelas gak sabar, seminggu loh yank libur"

"Seminggu doang, belum sebulan"

"Gila aja aku kalau sebulan"

"Kalau orang masa nifas habis melahirkan itu empat puluh harinloh yank"

"Itu beda lagi, aku masih bisa menahannya karena kamu memang gak bisa melayaniku. Tapi kalau selama ini kamu bisa, kenapa harus libur?"

"Dasar mesum"

Kevin tertawa kemudian mengecup bibir istrinya dengan gemas.

"Sekalian usaha bikin dedek yank, siapa tau jadi"

"Kalau gak jadi-jadi?"

"Usaha lagi, jangan patah semangat" bisik Kevin tertawa.

Mila mendesah lelah setelah kegiatan panas mereka berakhir, ia menarik selimut untuk menutup tubuh polosnya. Namum tak berselang lama ia bergegas bangun dan berlari ke kamar mandi.

"Sayang"

"Aku lupa ada pertemuan dengan beberapa sponsor"

teriak Mila dari kamar mandi.

Dengan cepat perempuan itu mandi, lalu mengenakan pakaian kerjanya dan memoles wajah dengan make up yang tak terlalu tebal.

"Tunggulah sebentar aku mandi dulu, aku akan ikut ke butik"

"Lama, aku buru-buru sayang"

"Hanya lima menit, aku mandi dengan cepat"

Kevin kemudian menghilang di pintu kamar mandi, sementara itu Mila segera menyiapkan pakaian suaminya tersebut. Ia kemudian menuju dapur memasukkan makanan yang tadi dimasaknya ke kotak bekal.

"Sayang"

"Ayo, kita tak ada waktu untuk sarapan, kita sarapan di mobil saja ya" ucap Mila seraya memperlihatkan kotak bekalnya.

"Hm" Kevin mengangguk.

Kevin memeluk erat pinggul istri cantiknya tersebut, keduanya menuju lift yang akan membawanya turun ke basement tempatnya memarkirkan mobil.

Dalam perjalanan menuju butik Mila membuka kotak bekalnya, ia menikmati sarapannya dan sesekali menyuapi sang suami.

"Enak gak?"

"Masakan kamu mana pernah gak enak sih sayang"

"Gombal"

"Serius"

"Lebih enak mana masakanku atau masakan mantan istrimu?" tanya Mila setelah memberi suapan yang kesekian kali pada suaminya.

"Gak usah mulai, nanti kamu malah baper"

"Aku cuma tanya"

"Aku lupa rasanya seperti apa, yang jelas sekarang masakanmu tiada tandingannya"

"Masa?"

Tiba di butiknya Mila langsung turun sementara Kevin menyusul dibelakangnya, ia ikut masuk ke ruangan istrinya tersebut. Kevin berbaring di sofa yang ada di ruangan Mila, ia membuka aplikasi game dari smartphonanya sambil menemani istrinya tersebut bekerja.

"Maaf ya, harusnya weekend seperti ini kita di apartemen bersantai"

"Gak masalah sayang, aku mengerti kok"

"Harusnya tadi kamu di apartemen, kan enak tiduran di kamat dari pada tiduran di sofa seperti itu" ucap Mila sambil melakukan pekerjaannya.

"Ngapain di apartemen sendirian, lebih baik di sini memandangi wajah cantik kamu"

"Dasar gombal, tuan mesum"

"Setelah pagelaran kamu selesai, kita cari waktu

untuk jalan-jalan ya"

"Mau ke mana?"

"Ke mana saja, terserah kamu"

Santi memasuki ruangan Mila, ia berdiri di depan pintu.

"Permisi bu pak Mirza dan asistennya sudah datang"

"Oh suruh masuk"

"Baik bu"

Mendengar nama Mirza maka Kevin pun menatap tajam Mila.

"Mirza? ngapain dia kemari?" Kevin menghampiri meja istrinya.

"Perusahaannya salah satu sponsor di acara fashion show-ku nanti"

"Sponsor? dia ikut menyponsori acaramu?"

"Ya"

"Kenapa kamu gak cerita? kenapa gak bilang aku?"

"Memang kenapa sih? kamu keberatan?"

Bintang ingin mendebat istrinya tersebut namun Mirza sudah bersama asistennya.

"Hai Mil, eh Vin kamu di sini juga" sapa Mirza begitu masuk ruangan Mila bersama asistennya.

"Ya aku di sini menemani istriku"

"Ya ampun ibu Mila kerja aja ditemenin suami"

Mila hanya tersenyum tipis, ia melihat ketidaksukaan

di wajah suaminya.

"Silahkan kalau kalian mau mulai meeting, aku akan duduk di sini" Kevin menunjuk kursi kerja Mila.

Mila bersama Santi dan Mirza juga asistennya menuju sofa yang ada diruangan itu, mereka membicarakan kerjasama dalam mensponsori pergelaran fashion show yang akan Mila buat. Dan dari tempatnya duduk Kevin terus memantau dan mendengarkan isi meeting istrinya tersebut.

Usai meeting dan sebelum pulang Mirza lebih dulu menyambangi Kevin, ia menghampiri dan menyapa pria yang berstatus sebagai suami Mila.tersebut.

"Gue harap lain kali kita bisa minum kopi bersama" ucap Mirza berbasa basi.

"Boleh" sahut Kevin singkat.

"Baiklah gue pamit dulu, sampai jumpa"

"Ya hati-hati Mir" ucap Mila.

Kevin menatap Mila tajam ia mendengus kesal begitu tau istrinya melakukan kerjasama dengan Mirza.

"Kenapa gak cerita kalau kamu dan si Mirza itu ada kerjasama?"

"Kenapa sih? biasanya kamu juga gak pernah mau tau soal kerjaan aku"

"Tapi ini beda, ini Mirza. Aku tau pria seperti apa dia" geram Kevin.

"Memang kenapa? Mirza pria yang baik"

"Baik dari mana? kalau dia pria yang baik matanya gak akan jelalatan seperti tadi"

"Gak usah ngaco dan jangan menilai orang sembarangan. Aku lebih dulu kenal Mirza dari pada kamu"

"Tapi kamu gak mengenal pria seperti apa dia, dia menatapmu dengan tatapan lapar. Dan satu hal lagi... aku gak suka kamu membela pria lain terlebih pria itu adalah Mirza"

"Kamu cemburu?"

"Oh jelas aku cemburu, suami mana yang bisa terima ketika istrinya lebih membela pria lain"

"Yank..."

"Kalau untuk masalah sponsor, aku juga bisa. Gak perlu kamu minta sponsor pada Mirza"

"Tapi yang memberi sponsor itu adalah perusahaan orang tuanya Mirza dan Marcel, aku gak mungkin menolaknya sayang. Aku masih menjalin hubungan baik dengan mereka, dan kebetulan Mirza yang mendapat kepercayaan untuk mengurusnya"

"Oh kebetulan yang sangat pas"

Dengan kesal Kevin keluar dari ruangan Mila.

24. Ketakutan Kevin

Mila disibukkan dengan rencana pagelaran fashion show-nya begitupun dengan Kevin yang juga sibuk dengan pekerjaannya di kantor, keduanya hampir tak punya waktu berdua, dan akibat dari kesibukannya tersebut kadang mereka juga hampir tak pernah bertemu di apartemennya.

Seperti sore ini Mila baru saja pulang dari butik sementara itu Kevin harus lembur di kantornya karena ada beberapa projectnya yang harus segera diselesaikan, alhasil hari ini mereka kembali tak bisa bertemu.

Pukul tiga pagi Kevin baru tiba di apartemen, ia mendapati Mila yang sudah nyenyak dalam tidurnya, setelah melepas pakaiannya dan membersihkan diri sebentar Kevin kemudian bergabung bersama Mila di ranjang, ia melepas penatnya dengan memeluk istri cantiknya tersebut.

"Eh kamu sudah pulang sayang" Mila sedikit membuka matanya lalu memejamkannya kembali.

"Hm"

"Jam berapa ini?"

"Jam tiga, tidurlah" ucap Kevin yang masih memeluk Mila.

Pagi sekali Mila bangun dan seperti biasa ia

menyiapkan sarapan serta kebutuhan Kevin, setelahnya ia pun bergegas mandi lalu membangunkan suaminya tersebut.

"Kevin bangun" ucap Mila seraya membuka gorden kamarnya membuat cahaya matahari masuk dan membuat Kevin terusik.

"Hm"

"Ayo bangun, bukankah kamu bilang ada meeting"

"Ya"

Tengah Mila baru saja menyelesaikan sarapannya, sementara itu Kevin baru keluar dari kamar, ia menuju meja makan dan mengambil sarapannya.

"Aku duluan ya, nanti piring kotornya jang lupa taruh di washtafel" Mila mengingatkan sang suami sebelum ia pergi meninggalkan apartemen.

"Pulang jam berapa?" tanya Kevin.

"Sepertinya aku akan pulang larut malam, ada beberapa yang harus aku cek sebelum hari H fashion show"

"Kapan sih waktu longgarmu?"

"Yank tolong ngertiin dong, aku saja bisa mengerti kamu. Aku kerja bukan kelayapan"

"Sudahlah lebih baik kamu berangkat dari pada kita berdebat"

"Baiklah aku pamit"

Sore hari Mila melakukan pertemuan dengan

beberapa sponsor yang akan membiayai acara fashion shownya, termasuk juga Mirza yang sore itu ikut hadir.

"Setelah ini mau ke mana Mil?" tanya Mirza ketika meeting selesai dan hari menjelang malam, pria itu menghampiri Mila.

"Gue ada urusan sebentar, mau ngecek tempat acara sama Santi" ucap Mila menyebut nama asistennya.

"Oh begitu... tadinya gue mau mengajak lo minum kopi bersama"

"Gue gak bisa, maaf"

"Bagaimana selesai pekerjaan lo, gue tunggu di cafe Himalaya"

"Gue gak bisa..."

"Ayolah Mil jangan menolak, bukankah sudah lama kita tidak minum kopi bersama" paksa Mirza.

"Baiklah"

"Ok sampai jumpa Mil"

Setelah mengecek persiapan untuk hari H fashion shownya Mila dan Santi kemudian berpisah, Mila memacu mobilnya menuju cafe Himalaya menepati janjinya untuk minum kopi bersama Mirza. Tiba di cafe itu Mirza tersenyum menyambutnya.

"Terima kasih sudah datang Mil, ayo pesan dulu"

"Gue gak bisa lama ya Mir, kalau Kevin tau gue kelayapan bisa ngamuk dia"

"Posesif juga suami lo"

"Ya begitulah dia, namanya juga cinta istri"

"Lo mencintainya?"

"Tentu saja, kalau gak mana mau gue kawin sama dia"

"Lo nyaman sama dia Mil?"

"Iyalah Mir, apaan sih lo nanya-nanya"

Mirza menatap Mila lalu sedetik kemudian ia tersenyum.

"Sayang waktu Marcel meninggal gue gak bisa pulang. Andai waktu itu gue bisa pulang mungkin sekarang lo sudah jadi milik gue Mil"

"Maksud lo apa?"

"Mil... gue suka sama lo, jauh sebelum lo jadian sama Marcel gue sudah menyukai lo"

"Ngaco lo Mir"

"Gue serius Mila, gue suka sama lo. Dan perlu lo tau, gue ke Belanda karena melarikan diri, gue mengalah demi Marcel karena gue tau dia pun bahagia bersama lo, gue berusaha melupakan lo tapi gak bisa Mil"

"Masih banyak perempuan lain Mir" ucap Mila.

"Sayang kepulangan gue ke Indonesia terlambat, lo sudah menikah"

Mila hanya tersenyum tipis, ia mulai tak nyaman dengan situasi ini, pikirnya apa yang Kevin katakan benar

bahwa Mirza menyukainya.

"Mir gue harus pulang"

"Santai dululah Mil"

"Sorry gue gak bisa, gue balik ya"

"Andai lo nikahnya sama gue, gue gak akan posesif sama lo Mil, lo bisa bebas bergaul"

"Sayangnya enggak ya Mir. Dan lagi gue senang diposesifin artinya suami gue benar-benar mencintai gue" ucap Mila seraya berdiri dan mencangklong tasnya.

"Gue antar ya, gue ikuti mobil lo Mil"

"Gue bisa sendiri Mir, gak perlu"

"Gue gak bisa membiarkan lo pulang sendirian, ayo gue antar"

Mirza mengikuti mobil Mila hingga di depan apartemen. Mila keluar dari mobilnya kemudian menghampiri mobil Mirza dan pria itu pun ikut keluar.

"Terima kasih ya Mir, lo bisa pulang sekarang" ucap Mila.

"Ya, sampai nanti Mil"

"Ya sampai nanti"

Mirza tersenyum dan ia mengusap puncak kepala Mila sebelum masuk kembali ke mobilnya. Dari lobi apartemen Kevin melihat sang istri yang tengah berbincang dengan Mirza, ia menggeram marah melihat perlakuan Mirza pada Mila, dan sekuat tenaga ia menahan emosi.

Mila masuk kembali ke mobilnya lalu menuju basement untuk memarkirkan mobilnya tersebut. Tiba di unitnya ia langsung masuk kamar mencari keberadaan sang suami namun pria tampan itu tak terlihat batang hidungnya.

"Sayang..." teriak Mila namun tak ada jawaban.

Baru saja akan menghubungi Kevin pintu apartemennya terbuka, Kevin masuk dengan wajahnya yang super dingin.

"Hai... dari mana?" Mila menghampiri Kevin.

"Cari makanan" Kevin meletakkan ayam goreng siap saji yang dibelinya tak jauh dari gedung.

"Oh, sini biar aku siapkan"

Mila membawa plastik tersebut ke dapur dan menyiapkannya di meja makan.

"Tadi pulang sama siapa?"

"Sendiri"

"Jangan bohong" ucap Kevin tajam.

"Aku gak bohong, aku pulang sendiri. Kamu tau aku bawa mobil sendiri kan"

"Aku melihat Mirza"

"Ya dia memang mengikutiku pulang, dia bilang gak tega aku pulang malam sendirian"

"Hhh sok peduli"

"Kamu kenapa sih?"

"Aku gak suka sama dia Mil, kamu ngertiin aku dong.
Bisa gak sih kamu jaga jarak dari dia"

"Yank mana bisa, aku ada kerjasama dengan dia"

"Alasan.... kamu senangan dekat sama dia, kamu bisa puas menatap wajahnya, karena wajah mantan tunanganmu ada di sana" ucap Kevin.

"Cukup ya Vin... kenapa sih kamu selalu bawa-bawa nama Marcel"

"Karena aku tau kamu gak bisa move on dari mantan tunanganmu itu!"

"Kalau aku gak bisa move on aku gak akan ada di sini untuk kamu Vin"

Mila kemudian meninggalkan meja makan dan menuju balkon kamarnya.

Sementara itu Kevin memilih menuju mini barnya, ia membuka lemari penyimpanan alkohol dan mengambil satu botol lalu menenggaknya perlahan.

"Aku takut Mil... aku takut kamu pergi meninggalkanku, seperti Gina yang memilih bersama pria lain" gumam Kevin.

"Tapi aku bukan Gina, aku Mila. Aku mencintai kamu sayang" Mila memeluk Kevin dari belakang.

"Mil..."

"Please jangan berpikir seperti itu, aku gak akan ke mana-mana, aku akan terus bersamamu berada di

sampingmu" ucap Mila.

Kevin menarik Mila ke depannya dan memeluknya erat.

"Jangan pergi ya"

"Gak akan" ucap Mila lalu mengecup bibir suaminya.

25. Hamil

Mila keluar bersama para peragawati yang menampilkan gaun-gaun indah buatannya, ia tersenyum pada semua tamu yang menyaksikan fashion shownya. Kevin adalah orang pertama memberikan bucket bunga dan mengucapkan selamat atas kesuksesan acara istrinya tersebut, kemudian satu persatu tamu naik ke panggung ikut memberikan karangan bunga.

Mila dan para peragawatinya kemudian membalikkan badan dan masuk kembali ke backstage. Saat akan menuju menghampiri Santi tiba-tiba saja ia merasa pusing kemudian terjatuh dan pingsan, semua orang yang berada di backstage itu pun kaget dan panik. Mereka segera membopong Mila dan membaringkannya di sofa yang ada tempat itu. Kevin yang berada di depan panggung segera berlari ke backstage begitu dikabari kondisi istrinya tersebut, begitu pun dengan keluarganya yang hadir mereka bergegas ke backstage untuk mengetahui keadaan Mila.

"Astaga Mila, kenapa nak?" Hesti mengusap puncak kepala putrinya yang tengah terbaring lemah tersebut.

"Sayang hei kenapa?" Kevin mengecup kening Mila begitu istrinya tersebut membuka mata.

"Kenapa Mil?" tanya Bianca -kakaknya Mila-.

Mirza yang ada di tempat itu ikut khawatir melihat kondisi Mila, ia pun ikut menanyakan kondisi perempuan itu.

"Kok bisa pingsan Mil? lo kenapa?" tanya Mirza.

"Minum dulu" Kevin memberikan segelas air putih pada sang istri.

"Sebaiknya kamu segera pulang nak, dan... periksakan dirimu, takutnya ada yang mengkhawatirkan" ucap Dian pada menantunya.

"Mila gapapa kok mah" sahut Mila.

"Jangan menyepelekan kondisimu, periksalah jangan ngeyel" ucap Dian.

"Benar kata mertua lo Mil, periksa kondisi lo" ucap Bianca.

Kevin bergegas membawa Mila pulang, dan sepanjang perjalanan perempuan itu hanya diam dan menyandarkan kepalanya di lengan kekar sang suami.

"Kenapa?" tanya Kevin seraya mengusap pipi chubby Mila.

"Pusing yank" sahut Mila pelan namun masih bisa didengar Kevin.

"Kita ke klinik ya, kamu harus segera di periksa sayang" ucap Kevin.

"Gak mau, aku gapapa, kita langsung pulang saja, aku pengen cepat tiduran" ucap Mila bersikeras.

"Hhh... ya sudah kalau itu maumu"

Tiba di apartemennya Mila langsung ke kamar, ia membersihkan diri sebentar lalu segera berbaring. Perempuan cantik itu terlihat memijat pelipisnya yang terasa pusing.

"Sayang peluk" ucap Mila manja ketika melihat sang suami masuk kamar.

"Iya... manjanya..." Kevin tersenyum kemudian naik ke ranjang untuk bergabung dengan sang istri.

Baru saja Kevin memeluknya seketika Mila membuka matanya dan tersenyum.

"Sayang..." panggil Mila manja.

"Apa?" tanya Kevin.

"Pengen bakso" ucap Mila manja.

"Kenapa gak minta dari tadi sih, kan kita bisa mampir dulu di kedai pak Ateng" ucap Kevin.

"Pengennya tiba-tiba yank, kamu gak mau nemenin ya" sahut Mila dengan wajah sendu.

"Ya sudah aku orderin dulu ya" Kevin kemudian meraih iphonenya dan membuka aplikasi untuk memesan bakso secara online.

"Gak mau... aku maunya langsung makan di sana" renek Mila.

"Astaga yank... aku..."

"Gapapa kok kalau kamu gak mau nemenin, aku pergi sendiri juga gapapa kok" sahut Mila.

"Iya aku temani, ayo siap-siap"

"Asikk... terima kasih suamiku" ucap Mila tersenyum.

Kevin memacu mobilnya menuju kedai bakso langganannya yaitu kedai bakso Pak Ateng. Tiba di kedai itu Kevin memesan 2 mangkok bakso dan 2 teh es, setelah pesannya datang Kevin dan Mila langsung melahapnya, namun baru beberapa suapan Mila merasa mual ia merasa perutnya seperti diaduk-aduk, perempuan itu kemudian segera berdiri meninggalkan kursinya dan menuju toilet. Kevin yang khawatir dengan kondisi istrinya segera menyusulnya, ia semakin khawatir ketika melihat Mila yang tengah muntah-muntah.

"Kita ke klinik ya, harus segera diperiksa" ucap Kevin khawatir.

"Aku gapapa yank, jangan khawatirkan aku" ucap Mila.

"Kamu harus diperiksa, jangan sepelekan kondisimu sayang" ucap Kevin.

"Tapi..."

"Jangan keras kepala..." omel Kevin.

Setelah membayar baksunya Kevin segera meninggalkan kedai tersebut dan membawa Mila menuju sebuah klinik. Mereka mengantri cukup lama dan ketika masuk ke ruangan dokter keduanya disambut dengan senyuman oleh dokter cantik tersebut.

"Mari silahkan duduk, apa yang bisa saya bantu pak

bu?" tanya dokter itu.

"Ini istri saya dok, dia tadi pingsan lalu tadi tiba-tiba mual, saya khawatir terjadi sesuatu padany" ucap Kevin menerangkan.

"Sudah tes urin?" tanya dokter.

"Belum dok" sahut Mila ragu.

"Kita tes dulu ya bu, ibu bisa gunakan toilet disebelah sana" ucap perawat yang membantu dokter tersebut seraya memberikan gelas kecil pada Mila.

"Harus ya di tes urin?" tanya Mila.

"Wajib bu" sahut si perawat.

Begitu Mila keluar dari toilet, si perawat langsung menghampirinya dan mengambil urinnya, sementara itu Mila kembali duduk di samping sang suami.

Tak lama perawat itu kembali dengan sebuah testpack di tangannya, ia memberikan testpack tersebut pada dokter.

"Sesuai dugaan saya, salah ternyata bapak membawa istrinya ke sini"

"Maksud dokter?" tanya Kevin khawatir.

"Saya kenapa dok?" tanya Mila.

"Ibu... ibu ingat terakhir tamu bulanannya kapan?" ucap dokter seraya tersenyum.

"Ya Tuhan... maksud dokter saya..." ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Ya bu, dan untuk lebih memastikan sebaiknya periksakan ke dokter kandungan" ucap dokter itu menyarankan.

"Baik dok kalau begitu kami permisi, terima kasih" ucap Kevin yang tak kalah bersemangat.

Kevin dan Mila tersenyum sumringah, keduanya begitu bahagia ketika mendengar berita baik itu. Dan sesuai dengan saran dokter tadi untuk lebih memastikan mereka kemudian memeriksakannya ke dokter kandungan.

Dan benar saja setelah melalui pemeriksaan yang cukup signifikan Mila dinyatakan hamil dengan usia kandungan tiga minggu. Keduanya terlihat begitu terharu dan tak menyangka atas titipan Tuhan tersebut.

"Akhirnya..." ucap Kevin seraya memeluk Mila dengan erat.

26. Pesan Terakhir Marcel

Kabar baik kehamilan Mila telah sampai ke telinga keluarga besarnya, mereka tentu ikut berbahagia terlebih keluarga besar Kevin yang sudah lama menginginkan keturunan dari pria itu. Berbadan dua membuat Mila terlihat lebih manja dari biasanya, ia selalu ingin berdekatan dengan sang suami dan tentu hal tersebut membuat Kevin merasa senang.

Dan pagi ini Mila masih asik meringkuk di bawah selimut dan dalam pelukan sang suami, akhir-akhir ini ia memang lebih betah berada di tempat tidur dan bermalas-malasan.

"Sudah setengah tujuh, ayo bangun" bisik Kevin.

"Nanti saja" sahut Mila seraya memeluk Kevin lebih erat lagi.

"Kita punya pekerjaan dan tanggung jawab sayang, kita gak bisa terus bermalas-malasan seperti ini" ucap Kevin seraya mengecup kening sang istri.

"Tapi..."

"Aku mandi dulu ya, nanti kita sarapan bubur ayam dekat butikmu saja" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Kevin menghilang dibalik pintu kamar mandi

meninggalkan Mila yang masih bermalas-malasan di atas kasur, namun tak lama Mila turun dari ranjang dan berlari ke kamar mandi lalu memuntahkan isi perutnya di wastafel.

"Mual lagi?" Kevin menghampiri istrinya dan mengusap punggungnya.

"Kamu mandi saja, aku gapapa kok" ucap Mila seraya menatap sang suami dari cermin wastafel.

"Yakin gapapa?"

"Iya aku gapapa" sahut Mila.

Kevin kemudian menuju shower box lalu mengguyur tubuh kekarnya, sementara itu Mila segera keluar untuk menyiapkan pakaian sang suami dan secangkir kopi panas untuk pria itu.

Keduanya sarapan bubur ayam di butik, bubur ayam yang tadi mereka beli tak jauh dari butik.

"Maaf ya aku gak sempat bikin sarapan buat kamu" ucap Mila merasa bersalah.

"Gapapa sayang" sahut Kevin seraya menyuap buburnya.

"Belum apa-apa tapi aku sudah gak bisa melayanimu, gimana nanti kalau anak ini lahir" gumam Mila.

"Jangan bicara seperti itu, kamu bicara begitu seolah-olah kamu berfikir kalau anak itu hanya akan menghalangi

kegiatanmu" ucap Kevin.

"Bukan seperti itu maksudku, hanya saja aku merasa bersalah karena belum apa-apa saja sudah tidak bisa melayanimu" ucap Mila.

"Aku tidak masalah sayang, jangan pikirkan aku, fokus saja pada kehamilanmu. Ya sudah aku pamit ya, aku sudah telat" ucap Kevin, ia menenggak tehnya sebelum meninggalkan butik sang istri.

"Hati-hati" ucap Mila.

"Ya sayang" Kevin mengecup kening dan bibir Mila, setelahnya ia berlalu pergi meninggalkan butik tersebut.

Jam makan siang Mila bertemu dengan Feli, keduanya makan siang di sebuah restoran berada tepat di samping butik Mila. Ditengah kesibukan masing-masing dua sahabat itu selalu menyempatkan waktu untuk bertemu, Mila yang sibuk dengan butiknya dan Feli yang sibuk dengan kegiatannya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Feli tersenyum dan mengucapkan selamat atas keberhasilan Mila untuk penyelenggaraan acara fashion shownya tempo hari.

"Ada kabar bahagia lainnya loh Fel" ucap Mila, ia tersenyum seraya menyuap makanannya.

"Kecuali lo hamil itu baru kabar gembira buat gue" ucap Feli yang asik dengan makanannya.

"Iya gue hamil" angguk Mila seraya tersenyum.

"Apa?! hamil? lo hamil?" teriak Feli kaget.

"Sstt apaan sih lo teriak-teriak, biasa aja dong" omel Mila.

"Lo beneran dengan ucapan lo Mil?" tanya Feli lagi.

"Iyalah mana mungkin gue bohong, buat apa juga gue bohong" sahut Mila.

Feli tersenyum ia berdiri dan memeluk Mila.

"Akhirnya... gue ikut senang Mil, akhirnya lo akan jadi ibu juga, selamat ya sayangku" ucap Feli.

"Terima kasih"

"Berapa usianya?" tanya Feli.

"Tiga minggu"

"Gue doakan lancar ya Mil sampai lahiran" ucap Feli.

"Amin" sahut Mila.

Kembali ke butiknya Mila sudah ditunggu oleh Mirza pria itu tersenyum begitu melihat Mila datang.

"Hai Mir sudah lama? ada apa?" tanya Mila seraya menuju ruangnya.

"Baru saja" sahut Mirza seraya mengikuti Mila menuju ruangnya.

"Ada apa?" Mila kembali mengulangi pertanyaannya.

"Gue hanya ingin memastikan kalau lo baik-baik saja, dari kemarin gue kepikiran lo Mil" ucap Mirza menunjukkan perhatiannya.

"Gue gapapa kok Mir, gue sehat" sahut Mila.

"Kalau sehat lo gak mungkin jatuh pingsan seperti kemarin, lo sudah ke dokter mengecek kondisi lo?" ucap Mirza.

"Dokter bilang gue gapapa, maklum hamil muda" sahut Mila dengan senyum sumringahnya.

Mirza kaget mendengarnya ia terdiam seraya menatap tajam Mila.

"Hamil? lo hamil?" tanya Mirza.

"Ya" angguk Mila.

"Selamat ya" ucap Mirza meski dengan berat hati mengatakannya.

"Terima kasih Mir" sahut Mila.

"Tadinya gue pikir lo gak bahagia bersama dia, gue pikir gue bisa merebut lo dari dia. Karena gue ingin menjalankan permintaan terakhir Marcel" ucap Mirza.

"Gue bahagia dengan Kevin, sangat. Permintaan terakhir Marcel? apa itu? kok aku gak tau?" tanya Mila.

"Menjaga lo, dia ingin gue yang menjaga lo, tapi pada kenyataannya gue terlambat" ucap Mirza.

"Menjaga gue? dia gak minta buat lo menikahi gue kan? hanya menjaga saja kan?" ucap Mila.

"Ya tapi dalam artian yang lain Mil, karena gue pun mencintai lo" ucap Mirza.

"Cinta tak mesti memiliki kan Mir, gue sudah bahagia

bersama Kevin dan gue harap lo pun bisa menemukan kebahagiaan lo" ucap Mila.

"Lo benar, ya sudah gue balik dulu" Mirza kemudian membalikkan tubuhnya dan meninggalkan butik Mila.

Pria itu memutuskan kembali ke kantornya, ia duduk di kursi kebesarannya seraya menatap bingkai foto yang ada di atas meja itu, fotonya bersama Mila dan mendiang Marcel yang saat itu di ambil saat mereka bersantai bersama di sebuah cafe.

"Maafin gue Cel... maafin gue yang gak bisa menepati permintaan terakhir lo, maafin gue yang gak bisa menjaganya. Dia sudah bersama orang lain" gumam Mirza.

Mirza memejamkan matanya mengingat kenangan setahun lalu.

"Hallo calon pengantin apa kabar?" sahut Mirza ketika saudara kembarnya menghubunginya.

"Dasar lo ya gue mau married dan bisa-bisanya lo gak pulang" omel Marcel yang saat itu tengah berada di Makasar.

"Sorry... gue benar-benar gak bisa Cel, pekerjaan benar-benar gak bisa ditinggal" sahut Mirza.

"Alasan aja lo, bilang aja cewek bule lo yang gak mau ditinggal" tawa Marcel.

"Lo sendiri apa kabar, gue dengar lo lagi di Makasar ya, astaga bro besok mau married lo masih kerja" canda

Mirza.

"Sudah tugas bro, lagi pula kerja juga buat istri nanti" tawa Marcel.

"Yayaya... yang mau punya istri" tawa Mirza.

"Mir... gue mau bilang sesuatu..." ucap Marcel.

"Apa?" tanya Mirza.

"Kalau nanti gue sudah gak ada gue mau titip Mila ke elo" ucap Marcel entah mengapa pria itu bicara seperti itu.

"Lo bicara apa sih" omel Mirza.

"Please jaga Mila buat gue ya, hanya lo yang bisa gue percaya saat ini Mir" ucap Marcel.

"Yayaya, makin gak jelas omongan lo Cel" ucap Mirza.

"Ya sudah gue tutup, gue cuma mau bilang itu" ucap Marcel.

Sementara itu di Belanda sana Mirza tengah melamun seraya menatap iphonenya.

"Tentu Cel gue akan menjaganya, karena gue pun mencintainya. Gue pilih gak pulang dari pada gue harus menahan sakit saat kalian bersanding di pelaminan" ucap batin Mirza.

Mirza membuka matanya mengenang ucapan Marcel.

27. Ngidam

Kevin memasuki apartemennya, ia melepas sepatu dan menggantinya dengan sandal rumahan, pria itu kemudian dengan sembarang meninggalkan tasnya di sofa lalu melepas jas dan dasinya dan lagi melemparnya sembarangan.

"Bisa gak sih taruh tuh barang pada tempatnya, tas kerja kamu di mana tempatnya? itu pakaian kotor ada keranjangkan yank? lalu itu sepatu dan kaos kakimu, astagaaa" Mila menggelengkan kepalanya menghadapi kelakuan sang suami.

Kevin sama sekali tak mempedulikan omelan sang istri, ia justru memeluk erat istri cantiknya tersebut dari belakang dan mengecup mesra lehernya.

"Aku dengar Mirza tadi datang ke butikmu?" ucap Kevin yang masih memeluk Mila.

"Tau dari mana?" tanya Mila heran, ia menoleh menatap sang suami.

"Tembok butikmu yang menyampaikannya padaku" sahut Kevin.

"Oh rupanya suamiku ini punya mata-mata di butikku?" Mila kembali menatap sang suami.

"Tidak sayang, aku sama sekali tidak meletakkan

mata-mata di butikmu, hanya saja tadi aku menghubungi Santi dan menanyakan siapa saja tamumu hari ini" ucap Kevin seraya tersenyum tipis.

"Iya tadi Mirza memang datang ke kantor tapi itu semua hanya demi pekerjaan sayang tidak lebih, dia juga menanyakan kondisiku karena kemaren aku sempat drop" ucap Mila.

"Kapan urusan kerjasama kalian selesai?" tanya Kevin.

"Sebenarnya sudah berakhir dan tadi kedatangan Mirza untuk menyelesaikan semuanya" sahut Mila.

"Kalau begitu aku minta sudahi pertemuanmu dengan Mirza karena aku gak suka sayang" pinta Kevin.

"Hm iya mengerti" angguk Mila.

Mila kemudian memutar tubuhnya menatap sang suami lalu memutar tubuhnya.

"Percayalah aku gak ada perasaan apa pun padanya, hubungan kami hanya sebatas rekan kerja dan itu pun sudah selesai" ucap Mila.

"Aku percaya padamu sayang tapi tidak dengan pria itu. Dari tatapannya dari cara dia bicara padamu aku tau dia menyukaimu" ucap Kevin.

"Ya... dia sudah mengatakan itu" ucap Mila.

"Apa?! dia menembakmu? dia menyatakan cintanya padamu?" tanya Kevin kaget, ia menatap Mila dengan tajam

Mila menatap sang suami kemudian menariknya dan

membawanya ke ruang keluarga. Ia kemudian kembali menatap sang suami.

"Mirza bilang menyesal dan atas keterlambatannya kembali ke Indonesia, dia menyesal karena tak bisa memenuhi keinginan terakhir Marcel" ucap Mila.

"Keinginan terakhir Marcel?" gumam Kevin.

"Ya... Mirza bilang sebelumnya Marcel sempat menghubunginya, Marcel minta agar Mirza menjagaku" ucap Mila.

"Dalam artian menikahimu begitu?" ucap Kevin yang mulai emosi.

"Dengarkan aku dulu... aku sudah jelaskan pada Mirza menjagaku tak mesti menikahi, aku sudah memberi pengertian itu padanya dan soal dia bisa mengerti atau tidak itu diluar kuasaku" ucap Mila menjelaskan.

"Aku harap dia bisa pergi dari hidupmu sayang, karena aku gak akan bisa tenang apabila masih ada dia di sekitarmu, terlebih dia membawa-bawa masa lalumu" ucap Kevin.

"Sudahlah jangan pikirkan apa pun, cukup kamu percaya saja sama aku" ucap Mila seraya mengusap lembut pipi sang suami lalu mengecupnya.

"Aku percaya padamu sayang dan aku harap kamu bisa menjaga kepercayaanku itu" ucap Kevin yang kemudian mengecup bibir sang istri.

"Ya sudah sana mandi, aku akan siapkan cemilanmu"
ucap Mila.

Mila tengah sibuk dengan proyek terbarunya yakni sebuah gaun pengantin pesanan seorang model ternama yang nanti akan melangsungkan resepsi perkawinan mewahnya. Di tengah kesibukannya bersama dengan pensil dan kertas gambarnya tersebut Mila kemudian teringat sesuatu dan seketika ia sangat menginginkannya.

Perempuan cantik itu kemudian mengambil iphonenya dan menghubungi sang suami.

"Ya yank" sahut Kevin di ujung sana.

"Sayang... mau rambutan" ucap Mila manja.

"Rambutan?" tanya Kevin seraya bergumam.

"Beliin ya... dedeknya pengen rambutan" ucap Mila lagi.

"Kamu ngidam?" tanya Kevin.

"Dedeknya yang mau sayang" ucap Mila dengan manjanya.

"Tapi ini lagi gak musim yank, mau cari dimana coba?" tanya Kevin bingung.

"Kamu gak mau beliin?" ucap Mila kesal.

"Bukan gak mau... tapi kamu tau sendiri rambutan itu buah musiman, dan sekarang lagi gak musim gini aku harus cari ke mana yank?" ucap Kevin memberi pengertian.

"Tapi dedeknya sekarang lagi mau rambutan" ucap Mila lagi.

"Iya-ya nanti aku carikan" ucap Kevin.

Setelah menutup telponnya Mila pun tersenyum sambil mengusap-usap perutnya yang masih rata.

Sementara itu di kantornya Kevin tengah dipusingkan soal rambutan yang harus ia cari.

Sore hari saat jam pulang kantor Kevin langsung mencari rambutan yang diidamkan sang istri, ia menyambangi setiap toko buah yang dilewatinya namun karena tidak sedang musim tak ada satu pun toko buah itu yang menjual rambutan. Kevin pun memilih menyerah dan berniat untuk segera pulang tanpa rambutan pesanan sang istri, namun ketika melewati sebuah gedung kantor tanpa sengaja Kevin melihat pohon rambutan yang tertanam di depan gedung itu, dan ia pun tersenyum ketika melihat beberapa buahnya yang mulai memerah. Kevin kemudian turun dari mobilnya dan ia menatap sumringah pada pohon itu hingga membuat seorang security menghampirinya.

"Permisi pak ada yang bisa saya bantu?" ucap security tersebut dengan sopan.

"Saya mau beli rambutan itu pak" ucap Kevin seraya menunjuk buah rambutan yang masih pada pohonnya itu.

"Silahkan petik sendiri saja, bebas saja" ucap si security.

"Benar gapapa saya petik sendiri? gak dimarahi atasanmu?" ucap Kevin.

"Gak pak, silahkan dipetik saja" ucap si security yang kemudian kembali ke pos jaganya.

Kevin berusaha mencari kayu untuk mengait rambutan-rambutan itu namun ia tak menemukannya, dan dengan terpaksa ia pun menaiki pohon rambutan tersebut dan tentu saja ia dikerubungi beberapa semut merah. Kevin kemudian tersenyum setelah mendapatkan buah rambutannya, dan tepat saat itu seseorang menyapanya.

"Pak Kevin ngapain?" teriak seorang pria yang tak lain adalah rekan bisnisnya.

"Hai pak... pak Adrian" sapa Kevin dengan malu.

Kevin kemudian bergegas turun, ia terlihat menggaruk-garuk badannya yang terasa gatal akibat semut-semut yang ada di pohon rambutan tersebut.

"Pak Kevin ngapain di sini, itu metik rambutan buat siapa?" tanya pak Adrian.

"Buat istri saya pak lagi kepengen rambutan, saya minta ya pak" ucap Kevin cengengesan.

"Ya ampun pak sampai segitunya berani manjat loh, lagi ngidam istrinya?" tanya pak Adrian.

"Iya pak" angguk Kevin.

Setelah berbincang sebentar dengan rekannya tersebut Kevin kemudian segera pamit, ia terlihat

sumringah membawa rambutan pesanan sang istri.

Memasuki apartemennya Kevin disambut sang istri yang begitu riang saat melihat rambutan di tangannya.

"Kamu mendapatkannya?" ucap Mila seraya menerima setangkai rambutan yang berisi tujuh biji itu.

"Perjuangan banget tau buat mendapatkan itu" ucap Kevin.

Mila kemudian menatap sang suami, ia agak heran ketika melihat suaminya tersebut yang terus menggaruk-garuk tubuhnya.

"Kamu kenapa?" tanya Mila.

"Gatal tau... aku habis panjat pohon buat metik tuh rambutan" sahut Kevin.

"Ya sudah sana mandi dulu" ucap Mila.

Usai mandi Kevin kemudian menghampiri sang istri yang asik duduk di depan tv bersama rambutan pesannya tadi, namun yang ia herankan rambutan itu hanya dilihat dan sesekali ia usapkan ke perutnya saja.

"Yank... kok rambutannya gak dimakan?" tanya Kevin.

"Siapa yang mau makan, aku cuma mau elusin ke perutku" sahut Mila dengan gampangya dan membuat Kevin mendelik kesal.

28. Perkara Bubur Ayam

Kevin melepaskan diri dari sang istri, ia kemudian berguling ke samping lalu membawa istri cantiknya itu ke dalam pelukannya dan menyelimuti dirinya. Ia tersenyum dan mengecup kening Mila dengan lembut.

"Sayang aku menginginkan sesuatu" ucap Mila dengan manja seraya mendongak menatap Kevin.

"Apa? jangan bilang kamu mau minta yang aneh-aneh lagi" ucap Kevin.

"Enggak kok, aku cuma mau bubur ayam" ucap Mila dengan tatapan sendunya.

Kevin menatap kaget sang istri, ia heran dengan istrinya yang menurutnya sangat ajaib tersebut.

"Bubur ayam? mana ada orang jual bubur ayam di jam dua belas malam seperti ini yank, jangan aneh-aneh deh kamu" omel Kevin.

"Kamu gak mau berusaha menemani aku cari bubur ayam?" ucap Mila sendu.

"Tidur sekarang, gak usah mikir yang aneh-aneh" ucap Kevin.

Kevin memeluk Mila dengan erat mengajak perempuan itu untuk segera tidur. Namun bukannya tidur Mila justru terisak, ia menangis dan entah mengapa ia

sendiri bingung sejak hamil ia merasa semakin cengeng dan mudah sekali mengeluarkan air mata.

"Kamu menangis? astaga yank..." Kevin mendengus kesal melihat Mila yang menangis.

"Pengen bubur ayam" isak Mila.

"Ya sudah ayo, pakai bajumu" ucap Kevin yang kemudian turun dari ranjang dan mengenakan pakaiannya.

Ketika sudah siap Kevin kembali mendengus kesal ketika melihat Mila yang hanya diam saja di atas ranjang dengan selimut yang menutup tubuh polosnya.

"Kok malah diam sih, ayo" ucap Kevin.

"Kalau terpaksa mending gak usah" ucap Mila ketus.

"Siapa yang terpaksa... aku mau kok nemenin kamu cari bubur ayam" ucap Kevin.

"Gak usah, gak jadi aku ngantuk" ucap Mila dengan ketus kemudian memejamkan matanya.

Lagi-lagi Kevin mendengus seraya menatap Mila dengan tajam kemudian ia kembali melepas pakaiannya dan berbaring di samping Mila, dan karena terlalu lelah efek permainan ranjangnya maka tak lama kemudian ia sudah terlelap nyenyak.

Mila pun tak kalah kesalnya melihat sang suami yang sudah terlelap nyenyak.

"Dasar suami gak peka, istrinya ngambek bukannya dibaik-baikin malah ditinggal tidur. Bisanya bikin anak

doang giliran istrinya ngidam minta makanan ngomelnya setengah mati, awas aja kamu besok-besok minta jatah gak akan aku kasih" omel Mila.

Perempuan cantik itu kemudian turun dari ranjangnya lalu mengenakan pakaiannya dan meninggalkan Kevin yang terlelap pulas.

Di tengah malam itu Mila keluar sendirian, ia memacu mobilnya mencari bubur ayam yang sangat diidamkannya. Beruntung tak terlalu jauh dari apartemennya Mila melihat penjual gerobak bubur ayam yang masih buka, seorang bapak tua bersama istrinya yang malam itu masih mengais rezeki.

Mila segera turun dari mobilnya dan memesan semangkuk bubur ayam serta segelas teh hangat. Ditengah acaranya menikmati bubur ayam datang pasangan yang juga memesan bubur ayam, mereka saling pandang dan kaget.

"Mila"

"Feli" gumam Mila ketika melihat sang sahabat yang datang bersama suaminya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Feli.

"Makan" sahut Mila ketus.

"Maksud gue lo sama siapa?" tanya Feli seraya melihat ke sekitar Mila yang tak nampak siapa pun.

"Lo sendiri Mil?" tanya Ari -suami Feli-.

"Hm" gumam Mila.

"Kevin mana? kok dia gak nemenin lo?" tanya Feli seraya menerima mangkuk buburnya.

"Tidur" sahut Mila cuek.

Feli menghentikan suapannya ia menatap Mila dengan tajam dan heran.

"Mil... lo berantem sama Kevin? kok lo bisa ada di sini sendirian?" tanya Feli curiga.

"Bisa diam gak sih lo, gue lagi makan" omel Mila dengan mata berkaca-kaca.

Seketika Feli pun diam dan melanjutkan makannya, namun sesekali ia melirik Mila yang saat itu tengah menangis.

"Miris banget hidup gue ya Fel, lagi ngidam makanan eh suami gue lebih memilih tidur, dia ngomel ketika gue minta temenin cari bubur ayam. Tadinya dia mau nemenin tapi gue bulang gak usah kalau memang terpaksa, bukannta baik-baikin gue dia malah memilih tidur" adu Mila terisak.

"Astaga... jadi lo bela-belain kemari sendiri karena ngambek sama laki lo, lagian kenapa sih pakai acara ngambek segala, dia sudah mau loh nemenin lo eh lo-nya yang gengsian" ucap Feli.

"Gue kesel sama dia Fel, giliran dia pengen sesuatu, gue langsung menuhin tapi saat gue yang minta sesuatu

dia ngomel, katanya mana ada orang jual bubur ayam ditengah malam, buktikan kan ada dia aja gak mau usaha" omel Mila kesal.

"Sudah-sudah sekarang lo habiskan bubur lo, nanti kami antar pulang, Kevin sekarang pasti sibuk cari lo" ucap Feli.

"Gue gak akan pulang ke apartemen, gue mau pulang ke rumah orang tua gue aja" ucap Mila kesal.

Feli dan Ari pun saling tatap seraya menggelengkan kepalanya.

"Masalah kecil jangan dibesar-besarkan Mil, lo pulang ke rumah orang tua lo sama aja lo mau bikin masalah dan Kevin pasti akan marah. Dan gue yakin lo keluar seperti ini pun dia akan marah besar, apalagi kalau sampai lo gak pulang" ucap Feli.

"Lalu gue harus apa? harus pulang ke apartemen dan mendengarkan omelan dia?" ucap Mila kesal.

"Sebaiknya lo pulang aja ke apartemen Mil, biarlah dia dengan kebawelannya ngomelin lo, dengerin aja" ucap Ari.

"Enak aja... dia yang salah kok malah dia yang ngomelin gue, dia salah karena menelantarkan gue kaya gini" omel Mila.

Sementara itu di Kevin tengah bingung karena tak mendapati sang istri di apartemennya.

29. Manja

Feli dan Ari mengantar Mila tepat di depan unit apartemennya, dan begitu mendengar pintu terbuka Kevin pun bergegas menuju pintu untuk melihat siapa yang datang dan ia yakin itu adalah Mila karena hanya istrinya itulah yang mengetahui password unit apartemen mereka. Kevin menatap Mila dengan tajam kemudian beralih menatap Feli dan Ari yang mengantarkan Mila.

"Lo gimana sih Vin, Mila keluar sendirian di tengah malam begini. Lo kalau gak bisa jaga dia bilang, balikin ke orang tuanya" omel Feli.

"Gue minta maaf, gue gak tau kalau dia keluar" ucap Kevin seraya menatap Mila.

"Untung tadi ketemu kami di tukang bubur ayam" ucap Feli.

"Sekali lagi gue minta maaf, gue teledor jaga dia dan terima kasih sudah mengantarkan dia pulang" ucap Kevin.

"Ya sudah kami pulang dulu Vin" ucap Ari.

"Mil pulang ya, baik-baik lo" ucap Feli yang kemudian berlalu pergi dari apartemen sang sahabat.

Mila menatap pada Kevin yang berdiri tak jauh darinya, ia kemudian berlalu pergi tanpa peduli akan tatapan tajam suaminya itu.

"Bagus sekali keluar tengah malam, sendirian dan

tanpa izin, hebat" ucap Kevin dengan kesal, ia menyusul Mila yang kini sudah berada di kamar.

Mendengar ucapan sang suami yang terkesan marah Mila pun memutar tubuhnya dan menatap tajam suaminya tersebut.

"Aku terpaksa keluar, dan kalau bukan karena keinginan ngidamku yang menginginkan bubur ayam maka aku pun gak akan keluar" sahut Mila kesal.

"Tadi aku sudah mengajakmu keluar tapi kamu malah menolaknya" ucap Kevin marah.

"Aku tau kamu terpaksa, sudahlah aku lelah dan tidak ingin ribut" ucap Mila yang kemudian menghilang di pintu kamar mandi.

Kevin mendengar kesal melihat pintu kamar mandi yang tertutup, ia kemudian menyusul Mila yang kini tengah mencuci muka dan menggosok giginya.

"Kamu tau gak sih aku khawatir begitu melihat kamu gak ada, dan kamu keluar ditengah malam sendirian, itu sangat berbahaya" ucap Kevin.

"Sudah kubilang aku terpaksa keluar demi memenuhi keinginan ngidamku" sahut Mila.

"Maafkan aku, aku sadar sudah salah. Dan harusnya tadi aku menemanimu tanpa keterpaksaan" ucap Kevin yang kini memeluk Mila dari belakang.

"Bagus kalau kamu menyadarinya" ucap Mila.

"Yank... masih ngambek aja sih" ucap Kevin dengan manja, ia masih memeluk Mila dari belakang.

"Enggak. Sudah sana kamu keluar, aku mau bersih-bersih" ucap Mila.

"Yank..." regek Kevin.

"Keluar" Mila menatap tajam sang suami.

Kevin pun mengalah dan memilih keluar, dan pria tampan itu menunggu Mila ia duduk di sofa panjang yang ada di kamarnya.

Tak lama Mila keluar ia menatap Kevin yang juga tengah menatapnya. Kevin kemudian menghampiri istri cantiknya tersebut.

"Yank..."

"Sudah larut malam sebaiknya kita tidur" ucap Mila.

"Yank masih marah?" Kevin terus membuntuti sang istri yang kini sudah berbaring di ranjang.

"Sebaiknya kamu tidur Vin, ini sudah larut, bukankah besok kamu ada meeting pagi" ucap Mila.

"Baiklah" Kevin mematikan lampu utama kamarnya dan menyisakan lampu tidur, ia kemudian berbaring di samping Mila dan memeluk dari belakang istri cantiknya tersebut.

Pagi sekali Mila sudah bangun, dan seperti biasa ia menyiapkan segala keperluan Kevin sebelum berangkat ke

kantor.

"Selamat pagi" sapa Kevin yang kelihatan terburu-buru.

"Sarapan dulu" ucap Mila yang telah menyiapkan menu sarapan seperti biasa.

"Gak sempat yank, aku buru-buru" ucap Kevin.

"Hhh... kebiasaan, makanya kalau aku bangunkan itu langsung bangun, bukan malah lanjut bobo. Ya sudah tunggu sebentar bawa saja bekal sarapanmu" ucap Mila.

Meski masih terlihat kesal pada sang suami Mila masih saja memperhatikan prianya itu.

Dengan kotak makanan yang berisi nasi goreng Mila kemudian menghampiri Kevin yang tengah mengenakan sepatu.

"Nih jangan lupa dimakan" ucap Mila.

"Terima kasih sayang" ucap Kevin, ia mengusap pipi Mila dan mencuri ciuman istri tersebut lalu ia menghilang meninggalkan Mila untuk segera ke kantor.

Mila tengah duduk di ruangnya, ia menatap design gambarnya, dan ditengah lamunanya tersebut pintu ruangnya terbuka Kevin masuk dengan beberapa kantong plastik di tangannya.

"Ngapain sih ke sini?" omel Mila seraya menatap kesal sang suami.

"Masih marah aja sih yank, udahan dong marahnya"
ucap Kevin manja.

Mila mendelik dan kembali menatap kesal suaminya.

"Iya aku tau aku salah, aku gak peka sama keinginan kamu, harus tadi malam aku bujuk kamu bukan malah tidur" ucap Kevin.

"Bagus kalau sadar, awas aja kalau kamu ulang lagi, aku bakal diemin kamu lama" omel Mila.

"Udahan ya, baikan dong yank" goda Kevin.

Mila mendelik kesal kemudian memeluk suaminya itu.

"Aku tuh kesal... aku lagi ngidam, lagi hamil pengennya dimanja disayang-sayang bukan malah dicuekin" ucap Mila yang kemudian terisak.

"Iya aku minta maaf ya, besok-besok gak lagi deh aku cuekin kamu" ucap Kevin, ia pun balas memeluk istrinya tersebut.

Beberapa menit Kevin memeluk istrinya itu memberi perempuan cantiknya ketenangan.

"Ya sudah yuk sekarang kita makan dulu aku bawa bubur ayam tuh" ucap Kevin.

"Gak kepengen" ucap Mila manja.

"Lalu sekarang maunya apa?" tanya Kevin.

"Kepengen nasi goreng bang Usup" ucap Mila.

"Ya sudah tunggu di sini aku beliin ya" ucap Kevin.

"Ikut" ucap Mila manja.

"Ya sudah ayo" ucap Kevin.

Sebelum keluar tak lupa Kevin memberikan bungkusan bubur ayam yang tadi dibawanya pada karyawan Mila.

Keduanya kemudian menuju warung mang Usup yang berada cukup jauh dari butik Mila. Dan karena saat jam makan siang dan warung dalam keadaan penuh maka keduanya pun memutuskan untuk makan dalam mobil.

"Suapi yank" regek Mila manja.

"Iya" angguk Kevin.

Kevin tersenyum dan tak menyangka perempuan hamil bisa semanja istrinya tersebut, ia juga tak mengira mood perempuan hamil bisa berubah-ubah dengan cepat.

30. Blokir

Kevin yang baru pulang kantor memasuki apartemennya dengan kantong plastik yang berisi martabak pesanan sang istri, dan ini untuk kesekian kalinya Kevin memenuhi ngidam istrinya tersebut. Sementara itu Mila sendiri tersenyum begitu melihat sang suami yang pulang dengan kantong plastik di tangannya.

"Nih pesanan kamu" ucap Kevin.

"Terima kasih yank... kamu terbaik deh" puji Mila seraya mengecup pipi sang suami.

"Besok pesan apalagi" ledek Kevin.

"Nanti ya aku pikir-pikir dulu besok mau" sahut Mila seraya membawa kantong plastik tersebut menuju dapur.

"Dasar bumil doyan makan" ledek Kevin.

Pria tampan itu kemudian menuju kamarnya.

"Oh ya sayang malam ini temani aku ke undangannya Rizal" ucap Kevin, ia melonggokkan kepalanya di pintu.

"Undangan apa?" tanya Mila seraya meletakkan martabak tersebut di piring bersamaocolannya.

"Undangan pernikahannya, kamu lupa ya?" ucap Kevin.

"Oh astaga aku lupa" ucap Mila.

"Ya sudah siap-siap dari sekarang, siapkan baju yang mau kamu pakai" ucap Kevin.

"Nantilah gampang, sana kamu mandi aja" ucap Mila.

Tak lama Kevin keluar dari kamarnya, ia sudah terlihat segar setelah mandi, pria tampan itu kemudian menghampiri sang istri yang tengah duduk di ruang keluarga.

"Sayang" Kevin duduk tepat di samping Mila.

"Itu teh kamu yank" ucap Mila sambil menikmati martabaknya seraya memainkan iphonenya.

"Hm terima kasih" ucap Kevin seraya mengambil cangkir tehnya dan menyesapnya.

Seketika Mila tersenyum kemudian menatap Kevin dengan tatapan manjanya.

"Yank..." panggil Mila manja.

"Hm" sahut Kevin.

"Pengen ini... siomay..." regek Mila. seraya memperlihatkan postingan whatsapp story salah satu temannya.

"Astaga yank apa lagi itu, kamu ini semua makanan dipengenin heran deh" omel Kevin.

"Kamu gak mau beliin?" regek Mila lagi.

"Ya sudah dimana itu belinya?" tanya Kevin.

Mila kemudian menghubungi sahabatnya tersebut dan menanyakan tempat penjual siomay itu.

"Kita gojekin aja ya" ucap Kevin seraya mengeluarkan iphonenya dan membuka aplikasi gojek.

"Gak mau... harus kamu yang beli ke sana yank"

rengok Mila manja.

"Ya sudah iya" ucap Kevin.

Kevin kemudian pergi seorang diri menuju tempat penjual siomay tersebut. Dan setelah mendapatkan siomay yang diinginkan Mila maka ia pun segera pulang.

Mila menyambut suaminya dengan senyuman dan ia segera mengambil kantong plastik yang dibawa Kevin tersebut.

"Terima kasih sayang" ucap Mila manja.

"Setelah ini mau makan apalagi?" ucap Kevin kesal dan membuat Mila tertawa.

Mila tengah menikmati siomaynya sementara itu disampingnya Kevin tengah mengecek iphone milik istrinya tersebut, ia mengecek aplikasi whatsapp milik Mila dan membuka story-nya kemudian melihat daftar teman-teman Mila yang biasa memposting beberapa menu makanan dan dengan sekali tekan Kevin memblokir orang-orang tersebut.

"Yank kamu gak mau siomaynya?" ucap Mila.

"Sudah kenyang" sahut Kevin.

"Kenyang? bukannya kamu belum makan ya" ucap Mila heran.

"Sudah tadi di jalan" sahut Kevin yang masih asik memainkan iphone sang istri.

"Makan apa?" tanya Mila.

"Makan angin" sahut Kevin asal dan membuat Mila

mendelik.

Sekitar jam tujuh malam keduanya bersiap untuk pergi ke pesta perkawinan teman Kevin, dan seperti biasa Mila selalu cantik setiap kali mendampingi suaminya entah itu ke pesta atau pun ketika bertemu para koleganya.

"Gak usah menor aku gak suka" ucap Kevin seraya merapikan batik coklat yang dikenakannya.

"Gak menor yank" sahut Mila yang masih merapikan make up-nya.

"Aku lebih suka saat sedang tidak menggunakan make up, seperti ketika kamu baru bangun pagi, terlihat lebih seksi sayang" bisik Kevin.

"Dan saat itu adalah bagian terjelek dari diriku" ucap Mila.

"Dan dalam pandanganku kamu lebih cantik saat itu" bisik Kevin.

"Sudahlah... ayo berangkat aku sudah siap" ucap Mila.

Keduanya kemudian segera menuju tempat resepsi pernikahan Rizal yang bertempat di sebuah taman yang ada di belakang hotel. Sebuah pesta dengan berkonsep taman. Kevin mengajak Mila membaur dengan beberapa temannya yang juga hadir di sana, ia dengan bangga mengenalkan Mila yang malam itu tampil memukau pada teman-temannya.

"Aku ke sana sebentar ya, ambil makanan" bisik Mila

yang sejak datang sudah tergiur dengan beberapa menu.

"Ya hati-hati" angguk Kevin.

Beberapa teman Kevin menggelengkan kepalanya begitu melihat Mila menjauh.

"Luar biasa selera lo Vin" tawa Ari.

"Ada yang salah?" ucap Kevin.

"Gak ada yang salah Vin, kita cuma heran gimana bisa lo menaklukkan perempuan secantik itu" ucap Surya, dan Kevin hanya tersenyum mendengar berbagai komentat sahabatnya tersebut.

Sementara itu Mila tanpa sengaja bertemu Feli yang juga hadir di pesta itu, keduanya pun terlibat perbincangan.

"Lo ngeblok whatsapp gue ya Mil" tembak Feli.

"Enggak" sahut Mila tanpa dosa.

"Gue dari tadi sore ngechat elo dan gak bisa" omel Feli.

"Sebentar gue cek handphone gue dulu" sahut Mila.

Dan benar saja setelah mengecek iphonenya Mila pun kaget ketika melihat begitu banyak daftar blokir, di antaranya ada Feli sang sahabat baiknya juga teman-temannya yang lain.

"Pasti kerjaannya Kevin nih, dari tadi sore dia mainin iphone gue" ucap Mila seraya mendelik pada sang suami yang sedang asik berbincang dengan temannya.

Dalam perjalanan pulang Mila akhirnya membuka

suara perihal banyaknya kontak whatsappnya yang terblokir.

"Kamu tadi sore ngeblok temen-temen whatsapp-ku?"
omel Mila.

"Kamu tau" ucap Kevin seraya tersenyum tipis, ia fokus pada jalan di depannya.

"Apa-apaan sih kamu, sampai Feli juga kamu blokir"
omel Mila.

"Aku gak suka aja lihat mereka ngepost-ngepost makanan yang gak jelas itu dan brerakhir dengan kamu ngidam makanan itu" omel Kevin.

"Oh jadi selama ini kamu keberatan, kamu merasa direpotkan dengan ngidamnya aku ini?" omel Mila.

"Gak gitu yank, maksud aku... kamu boleh ngidam, tapi ya sewajarnya saja bukan ngidam gara-gara sosmed"
ucap Kevin.

"Punya suami kok ya gak tanggung jawab, bisanya bikin anak doang giliran istrinya ngidam gak mau direpotin"
omel Mila.

"Bukannya kamu juga suka ya dengan proses pembuatannya" goda Kevin seraya mencolek dagu Mila.

31. Bukan Anak Kevin

Usia kandungan Mila telah memasuki bulan ke enam, tentunya perutnya pun sudah terlihat membuncit. Sedikit pun ia tak terlihat stres dengan perubahan bentuk tubuhnya yang kian membesar dan timbangannya yang bertambah secara drastis. Mila justru sangat menikmati dan berbahagia dengan proses kehamilannya tersebut. Di samping itu support dari sang suami membuatnya semakin bersemangat dalam menjalani kehamilannya itu.

Mila tersenyum begitu keluar dari ruang dokter setelah pemeriksaan rutinnya, ia bersama memeluk lengan kekar Kevin dan berjalan bersama menuju apotik untuk menebus beberapa vitamin yang telah dokter resepkan. Keduanya duduk menunggu antrian seraya menatap foto hasil USG-nya.

"Dedeknya mirip kamu ya" ucap Mila seraya menatap foto tersebut.

"Jelas... aku bapaknya" ucap Kevin dengan bangga.

Kevin kemudian merebut foto USG tersebut dari tangan Mila, ia tersenyum menatap foto itu kemudian beralih menatap Mila dan kembali tersenyum.

"Terima kasih karena kamu akhirnya menyempurnakan hidupku" ucap Kevin dan tanpa peduli pada orang di sekitarnya Kevin mengecup mesra hidung

mancung Mila.

"Duh mesra sekali sih mas" celetuk seorang perempuan yang juga tengah mengantri di apotik itu.

"Mesranya jangan cuma saat akan punya anak saja mas, setelah istrinya melahirkan, setelah punya anak berapa pun harus tetap romantis. Jangan seperti suami saya, setelah badan saya berubah habis lahiran dia justru cari perempuan lain" celetuk seorang perempuan lainnya.

"Saya jamin bu saya hanya cukup dengan satu perempuan ini saja" sahut Kevin seraya merangkul Mila.

"Amin..." sahut para perempuab itu.

Setelah dari klinik keduanya kemudian mampir di sebuah restoran untuk makan malam bersama. Dan di tengah acara makan malamnya tersebut seorang perempuan bersama dengan seorang anak yang dalam gendongannya menyapa Kevin.

"Kev" sapa perempuan yang tengah menggendong seorang batita berusia dua tahun.

"Gina" Kevin menatap perempuan yang tak lain mantan istrinya tersebut.

"Siapa yank?" tanya Mila.

"Kamu sudah kembali menikah?" tanya Gina seraya menatap Mila kemudian tatapannya turun ke arah perut Mila.

"Ya" sahut Kevin.

"Sayang kenalkan ini Gina, mantan istriku" ucap Kevin.

Wajah Mila mendadak dingin begitu mendengar perempuan dihadapannya tersebut adalah Gina mantan istri suaminya. Ia mendadak tak suka dengan pertemuan ini, meski ini adalah pertemuan tak sengaja namun Mila tak menyukainya terlebih perempuan dihadapannya ini menatap Kevin dengan penuh arti dan bisa Mila lihat masih ada cinta dari tatapan itu.

"Kamu hamil?" tanya Gina seraya seraya menatap perut Mila yang membuncit.

"Ya" sahut Mila dengan senyum yang dipaksakan.

"Anak kamu Vin?" tanya Gina seraya menatap perut Mila.

"Tentu saja, kamu pikir apa? kamu pikir Mila perempuan sepertimu? hamil dari lelaki lain, bagitu?" geram Kevin.

"Kalau bicara jangan asal ya mba, saya perempuan baik-baik dan dari keluarga baik-baik pula. Saya sangat menghormati dan mencintai suami saya, dan rasa sangat tidak mungkin bagi saya untuk tidak setia dengannya bahkan sampai hamil anak pria lain" sahut Mila seraya menatap tajam Gina.

"Lima tahun Vin... lima tahun kita berumah tangga tapi kamu gak bisa bikin aku hamil, tapi bagaimana bisa kamu menghamili perempuan ini dengan status pernikahan

yang belum terlalu lama" ucap Gina sinis.

Gina tersenyum sinis dan tanpa bicara ia kemudian berlalu dari hadapan Kevin dan Mila.

Mood Mila untuk melanjutkan makan malamnya hancur sudah tak lain karena ulah Gina sang mantan istri suaminya. Mila menatap Kevin dengan kesal seraya melempar apron ke atas meja.

"Yank..."

"Kamu percaya ini bukan anakmu?" Mila menatap tajam sang suami dengan amarah yang menggebu.

"Aku percaya kamu, aku percaya anak itu anakku" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila.

"Gak. Kamu pasti lebih percaya dengan mantan istrimu itu, sudahlah aku mau pulang" ucap Mila kesal.

Mila meninggalkan sang suami, sementara itu Kevin pun bergegas membayar makanannya dan segera menyusul Mila.

"Yank... yank..." teriak Kevin hingga akhirnya ia berhasil menyusul Mila.

"Apaan sih, lepas! aku mau pulang ke rumah orang tuaku" ucap Mila.

"Jangan seperti anak kecil Mila!" ucap Kevin kesal.

Pria itu kemudian menarik Mila dan membawanya menuju mobil. Mila hanya diam dan enggan menatap sang suami, perempuan itu menyusut air matanya, ia begitu

kesal dengan tudingan Gina.

"Jangan pikirkan apa pun yang Gina katakan, aku percaya ini anakku, aku yakin kamu perempuan setia" ucap Kevin seraya mengecup pelipis Mila.

"Wajar kalau orang-orang di luar sana juga ragu, karena mereka pasti mengingat pernikahanmu dan mba Gina yang gak dapat keturunan" ucap Mila terisak.

"Sudahlah, jangan dengarkan apa kata mereka, yang penting aku percaya kamu sayang. Ya sudah kita pulang" ucap Kevin.

Tiba di apartemennya Mila langsung berbaring, ia memejamkan matanya.

"Vitaminnya di minum dulu sayang" ucap Kevin mengingatkan.

Pria itu kemudian mengambilkan air putih bersama vitaminnya dan memberikannya pada Mila. Setelah menenggak vitaminnya Mila kemudian menatap Kevin dan memeluknya erat.

"Kamu percaya aku kan sayang? kamu percaya kan kalau ini anakmu, kalau aku gak pernah main gila dibelakangmu" ucap Mila.

"Astaga masih aja kamu mikirin itu, iya yank aku percaya kamu" ucap Kevin.

"Aku takut karena omongan mba Gina tadi rasa percayamu jadi berkurang" ucap Mila.

"Sudah ya, cukup membahas ini, sekarang lebih baik kamu tidur" ucap Kevin.

"Peluk" ucap Mila manja.

Kevin kemudian naik ke ranjangnya, ia mematikan lampu utama dan menyisakan lampu tidur hingga membuat penerangan kamarnya lebih redup. Dan entah siapa yang memulai keduanya sudah saling mencumbu bersama kabut gairah yang telah menyala dan berakhir dengan kegiatan panasnya.

32. Mila's Boutique

Mila bergegas bangun saat pagi telah menjelang, ia melihat jam di dinding kamarnya lalu bergegas mengenakan kembali bajunya yang kemaren malam Kevin lemparkan ke lantai.

"Sayang bangun... kita kesiangan" ucap Mila seraya mengenakan bajunya.

"Hm" Kevin hanya bergumam sambil merubah posisi berbaringnya.

Tanpa peduli pada sang suami yang masih betah memejamkan matanya Mila kemudian menuju kamar mandi mencuci wajah dan menggosok gigi, ia kemudian begegas menuju dapur untuk menyiapkan sarapan lalu kembali lagi ke kamar membangunkan Kevin dan menyiapkan pakaian pria itu.

"Yank..." panggil Mila lagi seraya membuka gorden jendela kamarnya.

"Hm" Kevin kembali bergumam tanpa bergerak sama sekali.

"Ayo bangun" omel Mila.

"Iya" perlahan Kevin mengulet, ia kemudian menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Tak lama pria tampan itu keluar dengan handuk yang menggantung di pinggulnya dan rambut yang agak basah.

"Kamu gak bersiap ke butik?" tanya Kevin.

"Aku berangkat agak siang" sahut Mila.

"Owh" angguk Kevin.

"Itu pakaianmu sudah aku siapkan, aku tunggu di meja makan ya" ucap Mila yang kemudian berlalu keluar kamarnya.

Tak lama Kevin keluar dari kamarnya dengan pakaian yang sudah rapi, ia menuju meja makan lalu duduk di kursinya dan menyedap kopinya yang telah disiapkan Mila. Mila pun kemudian duduk tepat di samping Kevin, menemani suaminya itu sarapan pagi.

"Jam berapa ke butik?" tanya Kevin di sela sarapannya.

"Mungkin jam sekitar sembilan, aku mau beres-beres apartemen dulu setelah itu baru berangkat" ucap Mila.

"Jangan terlalu lelah" tegur Kevin.

"Bukannya kamu ya yang doyan banget bikin aku lelah" ucap Mila tertawa.

"Itu lelahnya beda sayang" sahut Kevin yang juga ikut tertawa.

"Oh ya nanti siang makan mama mengundang makan siang di rumah. Nanti aku jemput ke butik" ucap Kevin lagi.

"Hm ya" angguk Mila.

"Ya sudah aku selesai, aku berangkat ya" pamit Kevin.

Pria tampan itu kemudian memeluk dan mengecup

pipi istrinya tersebut.

"Bau acem" bisik Kevin bercanda.

"Bau-bau gini juga kamu doyan" tawa Mila.

"Ya jelas doyan... kamu lebih cantik saat seperti ini, aku suka. Terlihat seksi dan panas" bisik Kevin seraya menatap tubuh Mila yang hanya dibalut lingery dan jubah tidurnya.

"Gak usai mulai, bisa-bisa kamu telat ke kantor. Sana berangkat" omel Mila.

"Ya sudah aku berangkat ya" sekali lagi Kevin pamit dan mengecup pipi istri cantiknya itu.

Mila tersenyum menatap kertas gambarnya, ia merasa puas akan hasil karyanya kali ini, hasil karya yang akan ia persembahkan untuk salah satu pelanggannya yang beberapa bulan lagi akan menikah. Dan senyum Mila memudar ketika ia mendengar ketukan pintu.

"Permisi bu di depan ada perempuan mengamuk" ucap Santi asisten Mila.

"Perempuan mengamuk?" gumam Mila.

"Ya bu, perempuan itu cari gaun namun tidak cocok dengan harga yang diinginkannya" ucap Santi.

"Ya sudah biar saya yang menanganinya" ucap Mila.

Mila kemudian keluar menghampiri perempuan yang di maksud Santi. Dan dengan sopan Mila menghampiri perempuan itu.

"Permisi ada yang bisa saya bantu mba?" ucap Mila.

"Saya menginginkan gaun ini tapi..." dengan emosi perempuan itu memutar tubuhnya dan ia sungguh kaget ketika melihat Mila.

Dan begitu pun dengan Mila yang juga kaget melihat Gina berada di butiknya.

"Kamu...?" ucap Gina kaget seraya menatap sinis Mila.

"Ya mba, ada yang bisa kami bantu?" tanya Mila sopan, ia berusaha bersikap sopan pada Gina karena perempuan itu kini berada di butiknya sebagai pelanggannya maka sudah seharusnya pula ia bersikap baik pada pelanggannya.

"Kamu kerja di butik ini? ya ampun Kevin apa gak bisa kasih kamu nafkah sampai kamu harus bekerja saat sedang hamil seperti ini. Kevin sebenarnya sayang gak sih sama kamu? dulu waktu sama aku dia memanjakanku, dia gak ada tuh suruh aku kerja seperti ini" ucap Gina seraya memandang Mila sinis.

Mila hanya tersenyum mendengar ucapan Gina yang panjang lebar, ia kemudian semakin mendekati Gina seraya berucap.

"Mba bisa baca kan? tau nama butik ini kan? namanya Mila's boutique. Dan Mila adalah nama saya. Soal sayang dan cinta, suami saya tentu mencintai dan menyayangi saya buktinya kini dia sudah menghamili saya.

Dan soal nafkah dia tentu berlebihan menafkahi saya" ucap Mila seraya tersenyum.

"Kamu..." Gina menatap kesal Mila seraya melempar gaun yang dipegangnya ke sofa.

"Kenapa mba? jadi apa yang bisa saya bantu lagi?" tanya Mila.

"Gak usah bangga kamu punya butik kecil seperti ini, butik dari hasil uang suami aja dibanggakan" omel Gina.

"Ya butik ini memang sangat kecil mba, dari tempat kecil ini saya bisa berkarya dan memberikan karya saya untuk banyak pasangan pengantin. Dan apa mba gak tau... butik ini sudah lama berdiri, jauh sebelum saya mengenal suami saya" ucap Mila penuh kemenangan.

Di tengah perdebatan dua perempuan itu, Kevin datang ia bermaksud untuk menjemput istrinya untuk makan siang bersama. Kevin menatap dua perempuan itu yakni, istri dan mantan istrinya.

"Kev..." sapa Gina tersenyum.

"Hai kamu sudah datang" Mila tersenyum seraya memeluk lengan kekar sang suami menandakan kepemilikannya.

"Iya ayo berangkat, sudah ditunggu mama" ajak Kevin.

Mila kemudian memanggil salah satu pegawainya dan memintanya untuk mengurus pelanggan menyebalkannya itu, sementara ia sendiri harus segera

pergi bersama Kevin.

Mila kemudian mengambil tas tangannya dan memasukkan beberapa barangnya, ia lalu berpamitan pada sang asisten akan keluar makan siang bersama suaminya.

Gina menatap kesal Mila dan Kevin, dan tanpa berbelanja ia segera keluar dari butik tersebut.

33. Godaan Sang Mantan

Kiran tersenyum menyambut kedatangan kakak dan kakak iparnya, ia memeluk lengan Mila kemudian mengajaknya masuk ke rumah meninggalkan Kevin yang berjalan dibelakangnya. Kiran kemudian berteriak seraya memberitahukan sang mama akan Kedatangan kakak ipar cantiknya tersebut.

"Mah nih kak Mila dan kak Kevin sudah datang" teriak gadis berusia sembilan belas tahun tersebut.

"Oh iya" sahut Dian yang kemudaij keluar dari dapur.

Dian tersenyum melihat menantunya tersebut dan menghampirinya.

"Kok baru datang, mama sudah nunggu dari tadi loh" ucap Dian seraya menghampiri menantunya.

"Macet mah" sahut Kevin.

"Ada yang ketemuan mantan juga tadi mah di butik makanya lama" celetuk Mila seraya mengikuti langkah mertuanya ke ruang makan.

"Mantan? maksudnya kak?" tanya Kiran.

"Ada mba Gina tadi main ke butik" sahut Mila.

"Beneran kak? ngapain?" ucap Kiran tak senang.

Mereka sudah duduk di kursi makannya dan menghadapi hidangan yang tersedia.

"Iya bener" sahut Kevin seraya menarik membuka

piringnya.

"Dia cari gaun" sahut Mila.

"Lalu ngapain lagi dia?" tanya Dian pada menantunya.

"Gak tau mah, tadi Mila tinggal kemari sih. Tapi tadi sepertinya ada yang senang deh karena ketemu mantan" ucap Mila seraya melirik sang suami.

"Gak usah mulai" omel Kevin.

"Eh iya papa mana mah?" tanya Mila.

"Gak bisa pulang, ada klien yang harus papa jamu tadi" sahut Kevin.

Usai makan siang Mila dan Kevin pun berpamitan, Kevin kembali mengantar sang istri ke butik. Setibanya di butik keduanya masuk dan langsung menuju ruangan Mila.

"Jangan terlalu memforsir tenagamu sayang, jangan terlalu lelah" ucap Kevin mengingatkan.

"Iya aku tau" sahut Mila.

"Tapi aku mengkhawatirkanmu" ucap Kevin lagi.

"Terima kasih sudah mengkhawatirkanku, tapi aku bisa jaga diri, jadi jangan terlalu berlebihan dalam mengkhawatirkan istrimu ini sayang" ucap Mila seraya mengusap pipi sang suami.

"Ya sudah aku harus kembali ke kantor" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

"Hm hati-hati" ucap Mila.

Belum lahirnya sang buah hati maka Kevin dan Mila pun selalu meluangkan waktu untuk menikmati kebersamaannya. Seperti malam ini keduanya menghabiskan waktu bersama di sebuah cafe terbuka yang berada di tengah kota sambil menyaksikan live music.

Kevin merangkul sang istri seraya mengiringi hentakan dari lagu penyanyi didepan sana sambil menikmati cemilan yang telah dipesannya. Saat hari telah larut malam keduanya barulah memutuskan untuk pulang.

Setibanya di apartemen keduanya segera membersihkan diri kemudian mereka mengistirahatkan tubuhnya.

"Sayang..." Kevin memeluk Mila dan mengecup pipinya.

"Hm" sahut Mila.

"Aku menginginkanmu, bolehkah" bisik Kevin seraya mengecup leher Mila.

"Lakukan dengan pelan" sahut Mila.

Kevin tersenyum ia kemudian mematikan lampu utama kamarnya dan menggantinya dengan lampu tidur. Percumbuan pun dimulai, sentuhan dan belaian Mila rasakan menyentuh permukaan kulit halusnyanya. Mila memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut dari sang suami. Desah dan lenguhan pun turut menggema di kamarnya mengiringi setiap kegiatan panas yang mereka

lakukan.

Kedua mendesah keras mana kala pelepasan itu tiba secara bersamaan, dan Kevin pun memeluk erat sang istri tercinta.

"Cape" keluh Mila.

"Tidurlah sayang, aku akan memelukmu. I love you" bisik Kevin.

"Hm I love you to" sahut Mila.

Dan tak lama keduanya pun sudah terlelap memasuki alam mimpinya masing-masing.

Kevin tengah makan siang seorang diri di sebuah restoran yang tak jauh dari kantornya, di tengah makan siangnya itu seorang perempuan yang tak lain adalah mantan istrinya datang menghampiri. Perempuan itu berjalan perlahan dengan berlempak-lempok berusaha menggoda Kevin. Ia duduk tepat di samping Kevin dan mengusap paha besar pria tampan itu.

"Hai sayang" sapa Gina.

"Gina" omel Kevin kaget.

"Bolehkan aku duduk di sini. Dari pada kita makan sendiri-sendiri aku pikir lebih baik kita makan bersama sambil berbincang, mungkin kita bisa bernostalgia mengingat masa yang pernah kita lewati bersama" ucap Gina seraya menggoda Kevin.

"Jangan mengganggu makan siangku dan membuat mood-ku memburuk Gina" Kevin menggeram.

"Aku tidak sedang menggangumu sayang" ucap Gina dengan nada mendesah.

Kevin menggeram kesal ia kemudian menghentikan makan siangnya lalu mengambil gelas dan menenggak air mineralnya.

"Apa maumu?" Kevin menatap tajam Gina.

"Vin... aku minta maaf atas apa yang pernah aku lakukan dalam pernikahan kita, aku tau kesalahan yang kulakukan teramat besar. Tapi aku yakin kamu punya hati yang besar untuk memberiku maaf, bukan begitu Vin?" ucap Gina tersenyum.

"Ya aku sudah memaafkanmu" ucap Kevin.

Gina tersenyum mendengarnya, ia semakin merapatkan tubuhnya dan Kevin.

"Vin... aku ingin kita kembali bersama, mengarungi bahtera rumah tangga yang pernah kita bina. Aku masih sangat mencintai kamu dan aku tau cintamu pun juga masih sama besarnya untukku. Aku tau Mila hanya pelarian untukmu, bukan begitu sayang" ucap Gina seraya mengusap paha besar Kevin.

Kevin menatap tajam Gina dan tersenyum mendengar ucapan perempuan itu. Kevin menangkup pipi Gina, ia mendekatkan dan mengikis jarak antara mereka berdua,

deru nafas Kevin jelas terasa menyapu permukaan wajah Gina, dan membuat perempuan itu memejamkan matanya menikmati harumnya nafas pria yang sangat dirindukannya.

"Vin..." Gina memejamkan matanya kala wajah Kevin semakin mendekat, ia merindukan pria itu, merindukan ciuman dan sentuhan hangatnya.

"Terlalu bodoh kalau aku kembali pada perempuan sepertimu" bisik Kevin, pria itu kemudian segera menjauh meninggalkan Gina yang menggeram kesal.

34. Surprise

Kevin tersenyum ketika memasuki apartemennya, dan seperti biasa Mila menyambutnya dengan senyum yang sangat manis dan seketika pun rasa lelah yang tadi dirasakannya hilang sudah. Ia mengecup kening istri cantiknya itu.

"Kita keluar" ajak Kevin.

"Mau ke mana?" tanya Mila.

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat, sebentar aku mandi dulu ya" ucap Kevin.

"Mau ke mana yank?" tanya Mila penasaran seraya mengikuti langkah kaki suaminya menuju kamar.

"Nanti kamu akan tau" ucap Kevin.

"Kamu selalu deh senang banget bikin aku penasaran" ucap Mila dan membuat Kevin tersenyum mendengarnya.

Usai mandi dan bersantai sejenak Kevin kemudian mengajak sang istri untuk keluar.

"Kita mau ke mana sih yank?" tanya Mila heran.

Lagi-lagi Kevin hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaan sang istri.

Kevin memacu mobilnya menuju ke sebuah kompleks perumahan, ia kemudian menghentikan mobilnya tepat di depan sebuah rumah yang masih dalam proses

pembangunan.

"Ayo turun" ajak Kevin.

Tanpa banyak bicara Mila menurut dan turun dari mobil, ia memeluk lengan sang suami dan mengikutinya masuk ke rumah yang masih tahap pembangunan itu.

"Kamu suka?" tanya Kevin sambil melihat-lihat sampai di mana pembangunan rumah itu.

"Maksudmu sayang?" tanya Mila tak mengerti.

"Rumah ini... kamu menyukainya?" tanya Kevin.

"Maksudmu rumah ini..." ucap Mila terputus.

"Ya ini rumah kita, aku sengaja membangunnya tanpa sepengetahuanmu. Kamu menyukainya?" Kevin memeluk sang istri dari belakang sambil mengusap perutnya yang membuncit.

Mila tersenyum dalam pelukan sang suami.

"Kok gak bilang sih" ucap Mila, namun perempuan cantik itu nampak senang kala mendapat surprise dari sang suami.

"Kan mau kejutan sayang" ucap Kevin.

Keduanya kemudian mengitari rumah itu melihat-lihat pembangunannya yang masih diproses, sesekali Kevin juga berbincang dengan beberapa tukangnyanya yang tengah bekerja.

"Ya sudah yuk pulang yank" ajak Mila.

"Hm yuk" angguk Kevin.

Sepanjang perjalanan pulang menuju apartemennya Mila terus mengumbar senyumnya, ia merasa begitu bahagia hari ini.

"Terima kasih ya yank, aku pikir kita akan terus tinggal di apartemen" ucap Mila ketika mereka sudah berada dalam mobil.

"Ya gak mungkin lah, gak mungkin aku mengajakmu terus menerus tinggal di apartemen. Lagi pula apartemen gak terlalu baik untuk tumbuh kembang anak-anak" ucap Kevin.

"Kita ke rumah mama ya, mama menelpon minta kita makan malam di sana" ucap Kevin.

"Ok yank" angguk Mila.

Dian tersenyum melihat anak dan menantunya yang telah datang.

"Duh cerah amat muka kamu sayang, ada apa nih?" goda Dian pada sang menantu.

"Baru dapat kejutan mah, makanya sesenang itu dia" ucap Kevin seraya melenggang menuju ruang keluarga menghampiri sang papa yang duduk di sana.

"Benarkah? apa itu?" tanya Dian seraya mengajak Mila juga menuju ruang keluarga.

Mila kemudian mendaratkan pantatnya tepat di samping sang suami, ia memeluk lengan kekar prianya tersebut dan membuat sang mertua tersenyum melihat

kemesraan anak-anaknya tersebut.

"Mama senang kalian selalu rukun seperti ini" ucap Dian tersenyum.

"Hhh lagi manis aja begini mah, coba nanti kalau gak dikasih apa yang dia pengenin ngamuk juga" ucap Kevin.

"Ya wajar namanya juga perempuan pengen apa-apa diturutin, mama juga gitu. Apalagi sekarang istrimu ini sedang hamil ya pasti lagi manja-manjanya" ucap Dian yang membela menantunya.

"Dengerin tuh apa kata mama" ucap Mila yang merasa menang karena dibela sang mertua.

"Ih si mama... kesenangan tuh si Mila dibela" omel Kevin.

Usai makan malam di rumah orang tuanya Kevin dan Mila kemudian pamit pulang.

Setibanya di apartemen Kevin minta dibuatkan teh hangat, ia ingin bersantai sebentar sambil menonton tv.

"Nih sayang" Mila menyuguhkan secangkir teh untuk sang suami beserta beberapa toples camila.

"Terima kasih cinta" ucap Kevin.

"Ih lebay" tawa Mila.

"Ya gapapa dong lebay sekali-sekali sama istri sendiri ini" ucap Kevin.

"Awes aja kalau berani ngomong cinta-cintaan begitu ke cewek lain" omel Mila.

"Iya gak akan. Aku tau diri kok yank" ucap Kevin seraya menggemas Mila ke dalam pelukannya.

Mila membalas pelukan sang suami dengan erat, ia kemudian mengecup pipi suaminya tersebut.

"Terima kasih ya yank untuk kejutannya aku suka dan aku senang" ucap Mila.

"Kalau begitu sekarang giliranmu menyenangkanku" goda Kevin.

"Ih kamu yank istrinya lagi berperut buncit gini dihajar juga" omel Mila.

"Bercanda, aku juga tau kamu cape kamu butuh istirahat" ucap Kevin.

"Besok pagi aja ya, aku janji" ucap Mila seraya mengusap pipi sang suami.

"Hm... ya sudah yuk bobo" ajak Kevin.

"Kamu duluan sana, aku beresin ini dulu" ucap Mila.

Gina menggeram marah menatap mengingat Kevin yang telah menolaknya, ia tak menyangka Kevin menolak ajakannya untuk rujuk kembali, padahal ia sudah menebalkan wajahnya untuk merayu mantan suaminya itu dan mengajaknya untuk kembali bersama membangun rumah tangga yang pernah karam.

"Ah sial... bagaimana pun caranya Kevin harus kembali kumiliki karena aku masih mencintainya" gumam

Gina.

"Dan Mila serta anaknya harus enyah, mereka gak boleh memiliki Kevin. Hanya aku... hanya aku yang berhak atas pria tampan itu" gumam Gina lagi.

Perempuan itu menatap pantulan dirinya dari cermin meja riasnya, ia tersenyum begitu manis.

"Aku masih cantik, bahkan jauh lebih cantik dari Mila. Pastinya Kevin masih terpikat dengan kecantikanku ini dan kemaren... aku rasa dia hanya malu untuk mengakui kalau dia masih mencintaiku. Ah sayang aku gak sabar untuk kembali lagi bersamamu, aku rindu... rindu segalanya tentangmu tentang kita, tentang bagaimana panasnya dirimu, keperkasaanmu di atas kita" gumam Gina seraya tersenyum penuh arti.

35. Rayuan Sang Mantan

Gina menatap pantulan dirinya dari cermin riasnya, ia berputar-putar seraya menatap bentuk tubuhnya yang dinilainya sangatlah langsing dan seksi. Perempuan itu tersenyum bangga dengan bentuk tubuhnya yang sangatlah sempurna untuk ukuran perempuan Indonesia. Di tengah aksinya yang sedang menikmati bentuk tubuhnya sendiri terdengar suara tangisan seorang bocah yang tak lain adalah putranya sendiri, Gina mendumel kesal kemudian menghampiri putranya yang kini telah berusia dua tahun tersebut.

"Apa sih Bagas mau apa?" omel Gina seraya menghampiri putranya yang sedang menangis.

Bagas terus menangis seraya menunjuk-nunjuk sesuatu.

"Hhh... anak ini menyusahkan saja, apa sih maumu Bagas" omel Gina lagi.

Perempuan itu kemudian menggendong Bagas untuk menenangkannya agar tak menangis lagi. Namun hingga beberapa saat Bagas tetap tak mau diam ia bahkan menangis semakin menjadi dan membuat Gina pun semakin gusar.

"Hhh... anak ini menyusahkan saja" geram Gina seraya meletakkan kembali putranya di ranjang.

"Gina apa yang kamu lakukan" omel Diana ketika memasuki kamar sang putri dan melihat Gina meletakkan Bagas yang masih menangis.

"Aku cape mah, dari tadi dia gak mau diam" omel Gina kesal.

"Hh kamu ini dulu aja pengen banget punya anak, sampe bela-belain selingkuh dari Kevin dan mempertaruhkan rumah tanggamu. Sekarang giliran punya anak kamu justru tak menghiraukannya. Hh Gina..." geram Diana pada sang putri.

"Anak ini justru inti dari semua masalah yang Gina hadapi mah" omel Gina.

"Maksud kamu?" Diana menatap putrinya.

"Dari awal Gina hamil dia, dia sudah membawa masalah. Pertama saat hamil dia Gina harus kehilangan Kevin dan rumah tangga kami berantakan, apa itu namanya bukan sebuah kesialan? gara-gara dia Gina jadi kehilangan segalanya mah" geram Gina.

"Apa yang kamu lakukan itu adalah sebuah kesalahan besar Gina, kamu selingkuh dan hamil, wajar kalau suamimu menceraikanmu. Dan anak ini... dia lahir dalam keadaan suci, dia gak mengerti apa pun, jadi jangan menimpakan semua kesalahanmu padanya, pada anak tak berdosa ini" ucap Diana, ia kemudian berlalu dari kamar sang putri seraya membawa cucunya.

Gina menatap kesal sang mama yang telah keluar dari kamarnya, perempuan itu menggerutu tak jelas.

"Anak... ya dulu aku memang sangat menginginkannya tapi sejak tau anak itu bisanya cuma merepotkan saja... aku menyesal memilikinya, terlebih bapaknya yang tak bertanggung jawab. Aku lebih nyaman sendiri tanpa anak dan tanpa beban" gumam Gina.

"Dan aku menyesal telah mengkhianati Kevin, suami yang begitu baik yang juga begitu royal padaku, akh... aku terlalu bodoh hingga mengkhianatinya" gumam Gina lagi.

Perempuan itu tersenyum tipis, ia tengah berencana untuk merebut kembali Kevin ke sisinya.

Sementara itu di sebuah apartemen tepatnya di dalam kamar, terdengar erangan dan desahan dari pasangan suami istri yang tengah beradu di atas ranjang menuntaskan gairah mereka yang menyala. Kevin berbaring telentang, ia tersenyum menatap wajah cantik sang istri yang kini berada di atasnya, perempuan itu dengan lihai menggoyang tubuhnya naik turun dan kadang memutar pinggulnya pelan mencari posisi nyaman untuk kegiatan panas mereka. Ketika kegiatannya selesai Kevin menarik perempuan itu dan memeluknya lalu mengecup bibirnya mesra.

"I love you sayang, terima kasih" ucap Kevin.

"I love you to suamiku" sahut Mila.

Kevin kemudian menarik selimut dan menutup tubuh polosnya dan Mila.

"Tidurlah" ucap Kevin seraya mengusap lembut breast istrinya.

"Kamu jangan ke mana-mana, peluk" ucap Mila manja.

"Iya aku akan di sini" bisik Kevin.

Tak lama Mila kemudian terlelap, Kevin menatapnya dan mengecup pipinya.

"Bagaimana mungkin aku meninggalkannya sementara dia begitu pintar memanjakanku" ucap batin Kevin tersenyum.

Kevin terbangun namun tak mendapati Mila di sampingnya, ia bergegas turun dari ranjang dan mengenakan celana dalam serta boksernya.

"Sayang..." panggil Kevin begitu keluar kamar.

"Hm aku di sini" sahut Mila dari dapur.

Kevin menghampiri dan memeluk istri cantiknya itu.

"Aku lapar" bisik Kevin.

"Ya jelaslah lapar, semalam habis kerja keras" tawa Mila.

"Bisa banget sih" tawa Kevin seraya mencium istrinya dengan gemas.

"Mandi sana sebentar lagi sarapan siap" ucap Mila.

Keduanya sarapan dengan nasi goreng sosis buatan Mila, usai sarapan mereka kemudian segera berangkat, Kevin ke kantor sementara itu Mila ke butik karena pagi ini ia ada janji dengan calon pasangan pengantin.

Seperti biasa tiba di kantor Kevin selalu disambut hangat para pegawainya, ia pun membalas sapaan para pegawai tersebut dengan senyumnya yang sangat mempesona.

"Sudah ditunggu ibu Gina pak di dalam" ucap Rara - sekretaris Kevin-.

"Gina? ngapain dia?" gumam Kevin.

"Katanya ada keperluan" ucap Rara.

Kevin kemudian masuk ke ruangnya, ia menatap sang mantan istrinya yang sudah duduk di sofa tamu. Kevin menutup pintu ruangnya sementara itu Gina tersenyum menatapnya.

"Ada keperluan apa Gin?" tanya Kevin tanpa basa-basi.

"Vin aku... aku merindukanmu" Gina berdiri dan menghampiri Kevin.

"Jadi kedatanganmu kemari hanya untuk mengatakan itu?" ucap Kevin sinis.

"Ya Vin aku merindukanmu, dan aku yakin kamu pasti juga merasakan hal yang sama kan, aku tau kamu masih mencintaiku, kita masih saling mencintai, iya kan Vin" ucap

Gina.

"Sayangnya hanya Mila yang aku cintai, pulanglah Gina tidak ada gunanya kamu ada di sini dan mengatakan semua itu, aku tidak tertarik" ucap Kevin.

"Kamu bohong Vin, aku tau kamu masih mencintaiku, kita masih bisa kembali bersama" paksa Gina.

"Gin..."

Dan tanpa Kevin duga Gina memeluk dan mengecup bibirnya.

"Say...yang..." tepat saat itu pintu ruangan Kevin terbuka, Mila berdiri di sana dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

36. Kepergok

Di depan pintu ruangan sang suami Mila berdiri mematung dengan air mata yang telah luruh melihat suaminya yang tengah berciuman dengan sang mantan istri. Mila menatap tajam sang suami yang saat itu terlihat panik, ia memberikan tatapan kecewa pada pria itu sementara itu Gina berdiri di samping Kevin menunjukkan senyum manisnya pada Mila.

"Sayang kamu di sini" ucap Kevin gugup.

Kevin gugup bukan karena kepergok telah berselingkuh, ia sama sekali tak melakukan perselingkuhan dengan mantan istrinya tersebut, ia gugup karena takut akan kemarahan sang istri karena ia tau Mila mudah cemburu dan akan sulit memaafkannya.

"Ya aku di sini, kaget aku ada di sini?" Mila menatap tajam sang suami seraya menghapus air matanya.

"Sayang aku bisa jelaskan dan ini tidak seperti yang kamu lihat" ucap Kevin dengan gugup.

"Ya semua pria yang kepergok selingkuh selalu mengatakan hal yang sama seperti yang saat ini kamu katakan padaku" ucap Mila.

"Yank... kamu menuduhku melakukan itu?" ucap Kevin kesal.

"Buktinya?" ucap Mila tersenyum sinis.

"Yank... ini gak seperti yang kamu pikirkan" ucap Kevin meyakinkan istrinya.

"Ya Mil ini tidak seperti yang kamu pikirkan, Kevin tidak mungkin berselingkuh denganku hanya saja... kami saling merindu, iya kan Vin?" ucap Gina.

Kevin menatap tajam Gina begitu mendengar ucapan mantan istrinya tersebut.

"Diam kamu!" geram Kevin.

"Kalau kamu mau kembali bersamanya maka selesaikan aku" ucap Mila dan seiring itu air matanya pun kembali jatuh.

Perempuan cantik itu berlalu dari ruangan sang suami. Kevin pun bergegas menyusul Mila, ia tak mempedulikan teriakan Gina, beberapa orang pegawainya menatap Kevin yang berlari dan mereka yakin telah terjadi sesuatu antara pasangan suami istri itu.

Tepat di depan lift Kevin berhasil masuk, ia berusaha menjelaskan namun bukan Mila namanya jika percaya begitu saja, perempuan itu hanya diam tanpa kata tak peduli dengan penjelasan sang suami.

"Sudah selesai bicaramu?" ucap Mila dingin.

"Yank..." ucap Kevin.

"Dengar Kevin... selama ini aku menaruh seluruh rasa percayaku padamu, aku begitu yakin kamu setia hanya denganku, tapi yang terjadi...? aku pikir... aku pikir hanya

aku satu-satunya, aku pikir hanya aku yang jadi tempat ternyamanmu tapi..." Mila terisak-isak, ia tak dapat lagi menahan sesak di hatinya.

"Sayang..." geram Kevin karena Mila tak mau mengerti penjelasannya.

"Kalau kamu mau bersama dan kembali dengannya, selesaikan aku dan kita sudahi semua ini" ucap Mila.

Dan tepat saat itu pintu lift terbuka Mila bergegas keluar dan meninggalkan sang suami.

Kevin tak lagi menyusul istrinya itu ia membiarkan Mila pergi dan memberi waktu agar perempuan cantik itu bisa berpikir dengan tenang.

Kevin kembali ke ruangnya dan di sana masih ada Gina, perempuan itu tersenyum begitu melihat Kevin kembali.

"Keluar kamu dari sini" geram Kevin.

"Vin..."

"Keluar!" geram Kevin lagi, ia menarik Gina agar keluar dari ruangnya.

"Kevin jangan kasar dong" omel Gina.

"Aku gak akan kasar pada orang yang datang secara baik-baik, tapi tidak denganmu Gina. Kedatanganmu kemari hanya mengacaukan keadaan" geram Kevin kesal.

"Vin..." Gina memelas menatap Kevin.

"Apa lagi?!" geram Kevin.

"Tidakkah kamu merindukanku? merindukan kebersamaan kita" ucap Gina memelas.

"Merindukanmu? aku bahkan terlalu jijik denganmu, sekarang keluar dari sini, pergi dan jangan pernah muncul dihadapanku lagi" geram Kevin seraya menarik Gina keluar dari ruangnya.

Seluruh mata pegawai yang saat itu melewati ruangan Kevin menatap Gina yang mengiba-iba pada Kevin.

"Tapi aku merindukanmu Vin, aku rindu kehangatan yang dulu pernah kamu berikan" ucap Gina menghiba.

"Pergi" ucap Kevin tak peduli.

Pria tampan itu kembali masuk ruangnya. Sementara itu di depan ruangan Kevin Gina menatap kesal para pegawai mantan suaminya itu.

"Apa kalian lihat-lihat?!" omel Gina.

Perempuan itu pun segera berlalu dari kantor Kevin dengan perasaan yang sangat kesal.

Mila ke butiknya, ia duduk di ruangnya dan terisak-isak ketika mengingat adegan yang baru dilihatnya di kantor sang suami.

"Kamu tega yank... kamu tega..." isak Mila.

Bergegas Mila menghapus air matanya kala mendengar pintu ruangnya yang diketuk. Santi masuk dan ia dapat melihat bosnya tersebut baru saja menangis.

"Ibu kenapa?" tanya Santi.

"Gapapa San" sahut Mila.

"Jangan banyak pikiran bu, takutnya nanti akan berpengaruh pada kandungan ibu" ucap Santi.

Mila terisak dan air matanya pun kembali luruh.

"Tadi pagi saya menerima pesan dari mantan istri suami saya San, dia bilang mereka membuat janji bertemu pagi ini. Maka itu sebelum ke butik saya susul Kevin dan saya langsung menerobos ruangnya. Kamu tau apa yang saya dapati di sana? mereka... mereka berciuman San...suami saya mencium mantan istrinya itu" isak Mila.

"Ibu bilang mendapat pesan dari mantan istri pak Kevin? dan ibu memergoki mereka berciuman?" tanya Santi meyakinkan.

"Ya San... sakit rasanya San... sakit rasanya dikhianati seperti ini" ucap Mila.

Santi berdiri dari duduknya dan mendekati Mila.

"Bu... jangan mudah terprovokasi" ucap Santi.

"Maksud kamu?" ucap Mila.

"Ibu sendiri yang bilang kalau perempuan itu yang mengirim pesan pada ibu dan mengatakan kalau mereka membuat janji bertemu di kantor. Coba ibu pikir baik-baik... kalau pun benar mereka ada hubungan, apa mungkin pak Kevin mengajak mantan istrinya itu bertemu di kantor? pak Kevin gak sebodoh itu untuk kembali pada masa lalu yang

telah mengkhianatinya bu. Dan ibu yakin kalau mereka berciuman? bukan perempuan itu yang nyosor pak Kevin?" ucap Santi.

37. Suami Romantis

Setelah mendapat nasehat dari sang asisten barulah Mila menyadari akan kesalahannya, ia terlalu gegabah dalam menyimpulkan sesuatu. Dan setelah diberi gambaran oleh Santi barulah ia sadar bahwa suaminya tersebut tidak akan kembali pada mantan istri yang telah berkhianat padanya.

Seperti biasa Mila selalu pulang lebih dahulu sebelum sang suami tiba di apartemen mereka. Mila memasuki apartemennya dengan membawa beberapa kantong plastik hasil buruannya saat dalam perjalanan pulang tadi, ia lebih dulu mencuci tangannya lalu membuka makanan yang tadi dibawanya dan meletakkannya di piring.

Perempuan cantik itu duduk santai di depan tv sambil menikmati martabak manis yang tadi dibelinya. Tengah asik menikmati martabaknya pintu apartemen terbuka Mila menatap ke arah pintu dan tepat saat itu sang suami tengah tersenyum ke arahnya. Mila yang masih nampak kesal pun membuang muka.

"Yank" Kevin menghampiri dan ikut duduk di sofa lalu memeluk istrinya tersebut.

"Sana ih, jauh-jauh dari aku" omel Mila.

"Yank aku bisa jelaskan, aku gak ada hubungan apa pun dengan Gina" ucap Kevin.

"Benarkah? apa ucapanmu bisa aku percaya?" Mila menatap sang suami.

"Tentu saja. Dan bukan aku yang menciumnya, dia yang memeluk dan menciumku, jujur aku pun kaget dengan semua itu" ucap Kevin.

"Kaget? bukannya kamu juga menikmati? kangenkan pasti sama mantanmu itu" ucap Mila.

"Kamu bisa gak sih gak berpikiran negatif terus sama aku. Yank aku gak ada apa pun dengan Gina, mana mungkin aku kembali menjalin hubungan dengan dia yang sudah mengkhianati aku" ucap Kevin yang sudah nampak kesal karena lelah menjelaskan semua ini pada sang istri.

Mila menatap sang suami kemudian menghambur dalam pelukan pria tampannya tersebut.

"Aku takut... aku takut kamu akan pergi dan meninggalkanku" ucap Mila.

"Hei... gak akan, gak akan ada yang pergi. Aku akan tetap di sini sama kamu" ucap Kevin seraya membalas pelukan sang istri.

Mila menatap sang suami dan seketika ia merasa kesal saat mengingat ciuman yang suaminya dan Gina lakukan tadi pagi.

"Maafkan aku ya, aku tau kamu masih merasa kesal" ucap Kevin.

"Hm dimaafkan tapi tetap saja aku kesal sama kamu,

aku gak suka ya yank kalau punya disentuh orang lain" omel Mila.

"Iya lain kali gak akan terulang lagi, aku janji itu" ucap Kevin.

"Hm ya sudah sana mandi, kamu bau" ucap Mila.

"Masa sih bau? tapi tadi aku ditempelin" goda Kevin.

"lihhh sana yank" ucap Mila kesal.

Mila tersenyum ketika pagi ini terbangun dengan sebucket bunga mawar merah ada di sampingnya, ia yakin suaminya yang pasti memberikannya bunga tersebut. Mila membawa bunga itu dan meletakkannya pada vas bunga yang ada di salah satu sudut kamarnya.

Perempuan cantik itu kemudian keluar kamar dan menghampiri suaminya yang kini tengah berada di dapur, senyum Mila kembali terbit ketika melihat sang suami tengah memasak di dapurnya.

"Sayang" Mila memeluk suaminya tersebut dari belakang.

"Kamu ngapain?" tanya Mila.

"Masak nasi goreng untuk sarapan kita, duduklah sebentar lagi siap" ucap Kevin seraya mematikan kompornya dan memutar tubuhnya menghadap Mila.

"Hm... bye the way aku suka bunganya, terima kasih ya suamiku sayang" ucap Mila seraya mengecup pipi sang

suami.

"Duh manis banget sih kamu pagi ini, kemaren aja akunya di ambekin" goda Kevin.

"Aku ngambek karena ada alasannya" ucap Mila.

"Ya sudah sekarang duduklah, aku akan menyiapkan sarapan kita" ucap Kevin.

Pria tampan itu mengarahkan Mila menuju meja makan dan mendudukkannya, Mila tersenyum kemudian menarik tengkuk sang suami dan mengecup bibirnya lalu melumatnya perlahan. Kevin yang terpancing pun membalas apa yang istrinya tersebut lakukan. Dan pagi itu pun berakhir dengan kegiatan panasnya di ruang dapur.

Usai membersihkan diri keduanya kemudian sarapan, mereka sarapan di ruang keluarga karena tak memungkinkan untuk sarapan di meja makan yang masih kotor sisa percintaan mereka.

"Pagi ini begitu indah rasanya" ucap Kevin disela sarapannya.

"Ya jelaslah indah, baru dikasih jatah" celetuk Mila.

"Tiap hari dong seperti ini kan akunya jadi semangat yank" canda Kevin.

"Keenakan kamunya" ucap Mila seraya mencolek hidung mancung sang suami.

Usai sarapan keduanya kemudian membersihkan perabotannya dan tentu juga membersihkan area dapur

serta meja makannya. Mereka kemudian bersantai di ruang keluarga, Mila bersandar dengan nyaman di dada bidang sang suami.

"Kamu gak pengen keluar, jalan-jalan? biar aku temani, mumpung kita libur" ucap Kevin.

"Lagi gak pengen keluar" sahut Mila.

"Pengen berduaan sama aku aja ya di apartemen" canda Kevin.

"Huh pede sekali kamu" tawa Mila.

"Bagaimana kalau nanti sore kita mengecek pembangunan rumah?" ucap Kevin.

"Hm ya boleh" angguk Mila.

Sore itu keduanya kemudian keluar dari apartemennya mereka menuju kompleks perumahannya untuk meninjau pembangunan rumah yang nanti akan mereka tempati.

Keduanya memasuki rumah itu.

"Wah sudah hampir rampung ya pak" ucap Kevin pada kepala pembangunan rumahnya.

"Ya benar pak, kita tinggal menunggu perabotan datang dan menatanya" ucap si tukang.

"Ah gak sabar untuk menempatnya" ucap Mila tersenyum.

Setelah beberapa saat mengecek pembangunan rumahnya Kevin dan Mila kemudian memutuskan untuk

nongkrong di sebuah cafe. Mereka menuju cafe Kejora tempat pertama kali mereka bertemu.

38. Siska

Keduanya memasuki cafe kejora tempat di mana pertama kali mereka bertemu. Mereka kemudian memilih duduk di salah satu pojok cafe tersebut.

Mila memanggil pelayan dan untuk memesan makanan.

"Kopi mocha dan vanilla latte ya mba, lalu saya juga pesan kentang, ayam spicy wing, dan nutella chesecake" Mila menyebutkan pesanannya dan pelayan pun mencatatnya.

"Baik bu, saya ulang pesanannya ya" ucap si pelayan lalu membaca ulang kembali pesanan Mila dan Kevin.

Setelahnya pelayan itu pun berlalu pergi meninggalkan Kevin dan Mila.

Mila tersenyum lalu menyandarkan kepalanya di lengan kekar sang suami.

"Kamu mengingat sesuatu?" tanya Kevin yang juga tersenyum.

"Hm aku ingat ini adalah tempat pertama kali kita bertemu" Mila mendongak dan menatap wajah tampan sang suami.

"Aku juga mengingat itu sayang. Dan aku gak menyangka kalau pada akhirnya kita sampai di titik ini, kita sudah resmi dan sebentar lagi akan menimang hasilnya"

ucap Kevin seraya mengusap perut Mila lalu menunduk dan mengecup perut buncit itu.

"Kamu bahagia?" tanya Mila seraya mengusap pipi Kevin.

"Tentu saja, aku sungguh sangat bahagia memiliki istri sepertimu dan sebentar lagi hidupku akan lebih sempurna, kamu akan menyempurnakannya dengan memberiku seorang anak" ucap Kevin tersenyum.

"I love you daddy" ucap Mila.

"Aku lebih mencintaimu sayang" ucap Kevin lalu mengecup pipi istri cantiknya itu.

"Permisi" ucap seorang pelayan.

Pelayan datang membawakan pesanan mereka maka Kevin dan Mila pun sontak melepaskan diri.

"Ada yang kurang dengan pesannya pak bu?" ucap si pelayan sebelum meninggalkan meja customer-nya.

"Cukup mba, terima kasih" ucap Mila dan si pelayan pun berlalu pergi.

Keduanya duduk santai di cafe Kejora menikmati camilan dan kopinya, di tengah acara bersantainya Kevin dan Mila tak sengaja melihat Gina yang kebetulan melintas di depan cafe bersama seorang pria asing berperawakan besar, keduanya berjalan bersama begitu mesra.

"Itu mba Gina kan yank" ucap Mila seraya menatap ke arah depan cafe.

"Iya" angguk Kevin.

"Sama siapa dia" gumam Mila.

"Gak usah kepo sama urusan orang" ucap Kevin.

"Kamu sendiri apa gak kepo dengan mantan istrimu itu?" ucap Mila seraya menatap sang suami.

"Enggak, aku sudah gak peduli lagi" ucap Kevin seraya menikmati ayam spicy wing.

"Maca cih gak kepo?" goda Mila.

"Kalau aku kepo sama dia yakin kamu gak akan baper?" Kevin balas menggoda istrinya.

Mila melotot tajam menatap sang suami.

"Awes aja ya kalau kamu sampai berani kepo dengan kehidupan mantan istrimu itu, aku potong nih 'dedek kecil' kamu" ancam Mila.

"Emang berani? bukankah itu aset utama kita sayang?" goda Kevin.

"lihh apaan sih" omel Mila.

"Percayalah aku sejak aku memutuskan bercerai dengannya aku sudah gak pernah lagi memikirkan dia, dan apa lagi sejak mengenalmu aku sudah membuang jauh dia dari pikiran dan hatiku. Bagiku masalah gak perlu lagi untuk ditatap dan di ingat" ucap Kevin.

"Hm manis sekali suamiku ini" Mila tertawa dan menjatuhkan dirinya dalam dekapan hangat sang suami.

Mila menemani sang mertua berbelanja kebutuhan dapur, perempuan berbadan dua itu berjalan bersama sang mertua melihat-lihat sayur yang ada di swalayan, sementara dibelakang mereka ada artnya yang tengah mendorong trolley.

Seorang perempuan muda menyapa Dian -mertua Mila-. Dia adalah Siska perempuan yang dulu sempat ingin Dian jodohkan dengan Kevin.

"Tante Dian" sapa Siska yang sore itu juga berbelanja, Mila yang mengenal Dian pun sontak kaget saat melihat perempuan itu.

"Oh hai Siska" Dian tersenyum membalas sapaan Siska.

"Tante apa kabar?" tanya Siska berbasa-basi.

"Tante baik Sis, kamu bagaimana? papa mama bagaimana, duh sudah lama sekali tante gak ketemu orang tuamu" ucap Dian yang seolah lupa dengan keberadaan Mila disampingnya.

"Papa mama sehat kok tan, mereka lagi pelosokan ke Belanda" ucap Siska.

"Duh senangnya liburan" ucap Dian.

Keduanya begitu asik berbincang, hingga Dian melupakan keberadaan sang menantu. Mila yang melihat keakraban keduanya pun merasa cemburu, ia merasa tersingkirkan dengan keberadaan Siska, terlebih ia tau

kalau Siska sempat ingin Dian jodohkan dengan Kevin.

Mila diam tanpa kata di samping sang mertua, ia benar-benar cemburu melihat kedekatan dua perempuan itu, batinnya terasa sakit saat mendengar Dian melontarkan pujian-pujiannya untuk Siska.

"Mil Siska mengajak ngopi bareng di cafe sana, yuk ikut sayang" ajak Dian pada Mila.

"Mama aja deh mah, Mila pulang duluan aja soalnya takut di omelin Kevin pulang telat" ucap Mila yang mencoba menghindari.

"Hm emang Kevin seposesif itu sama lo?" tanya Siska ragu.

"Ya begitulah dia" ucap Mila.

Setelah pamit pada sang mertua Mila kemudian pamit pulang lebih dulu, ia meninggalkan mertua dan artnya tersebut.

Tak lama setelah Mila tiba di apartemen Kevin pun pulang, ia menghampiri Mila.

"Tadi mama telpon katanya mengajak kita makan malam di rumah" ucap Kevin.

"Makan malam? dalam rangka apa? tadi aku ketemu mama tapi mama gak bilang apa pun" ucap Mila.

"Entahlah sayang, mama hanya minta kita datang dan makan malam bersama di rumah" ucap Kevin.

"Hm baiklah" angguk Mila.

Mila diam ia menatap punggung sang suami yang kemudian menghilang masuk kamar mereka.

"Apa mungkin mama mengajak perempuan itu juga untuk makan malam bersama? kalau ya ini sudah sangat keterlaluhan" ucap batin Mila.

39. Cemburu

Mobil Kevin dan Mila baru saja tiba di kediaman orang tuanya, keduanya menatap mobil sport berwarna kuning yang juga terparkir di depan kediaman Dian. Tanpa peduli dengan mobil itu Kevin dan Mila kemudian turun dari mobil, Mila memeluk lengan kekar sang suami seraya masuk ke rumah mertuanya tersebut.

Baru saja membuka pintu rumah orang tuanya, Kevin dan Mila langsung mendengar gelak tawa dari dalam sana dan seketika Mila merasa sesak saat mengenali suara itu terlebih ketika ia langsung bertatap muka kembali dengan perempuan tersebut.

"Akhirnya kalian datang juga, kita tunggu papamu dulu Vin Mil" ucap Dian.

"Duduk kak" ucap Kiran -adik Kevin yang berusia 20 tahun-.

"Oh iya Ki" angguk Mila.

Sementara itu Kevin berubah dingin ketika melihat Siska di kediaman orang tuanya, pikirnya bagaimana mungkin mamanya bisa mengundang Siska ke rumah, apa mamanya gak memikirkan perasaan Mila, terlebih melihat keakraban mereka.

"Apa kabar Vin, sudah lama kita tidam bertemu, kangen deh sama kamu Vin sudah lama kita gak ngobrol"

ucap Siska tanpa peduli pada Mila yang duduk di samping Kevin.

"Siska sekarang sibuk di modeling loh Vin" ucap sang mama.

"Ya waktu itu aku juga sempat memakaikan designnya Mila di sebuah acara" ucap Siska seraya menatap Mila penuh kesinisan.

"Oh ya, mungkin itu asisten gue yang menangani hingga gue gak tau kalau mba sempat mengenakan design gue" ucap Mila.

"Hm" Siska hanya bergumam.

Siska kemudian kembali menatap Kevin dan Mila tau betul arti dari tatapan perempuan itu.

"Kapan ada waktu Vin? aku pengen deh kita ngobrol berdua seperti dulu" ucap Siska.

"Sorry Sis aku gak bisa" ucap Kevin dingin.

"Vin... jangan begitu, luangkanlah waktumu sebentar untuk Siska" ucap Dian pada putranya.

Mendengar ucapan sang mama Kevin pun kaget, ia tak mengerti dengan semua ini, apa maksud sang mama, tidakkah mamanya mengerti dengan perasaan Mila yang pastinya saat ini tengah kecewa karena mertuanya tersebut membuka jalan bagi Siska untuk masuk ke rumah tangganya.

"Mau ke mana kamu, duduk di sini saja" Kevin

menahan Mila ketika istrinya itu ingin beranjak pergi, ia yakin istrinya itu tengah dalam keadaan kesal sekarang.

"Aku mau ke belakang membantu bibi" ucap Mila yang kemudian benar-benar berlalu pergi dari ruang keluarga.

"Ya sudah kalau begitu mama juga mau ke belakang, ayo Kiran tinggalkan kakakmu dan Siska di sini, biarkan mereka ngobrol" ucap Dian pada putri bungsunya.

"Tapi mah..."

"Ayo Kiran" paksa Dian.

Kevin menatap kesal sang mama, ia pikir bisanya mamanya meninggalkannya hanya berdua Siska di ruangan itu.

Setelah sang papa keluar dari ruang kerjanya mereka kemudian makan malam bersama, dan tak seperti biasanya kali ini Mila lebih banyak diam. Dan justru Siskalah yang malam itu menjadi primadona di rumah tersebut, hal itu tentu membuat Mila sangatlah cemburu.

Usai makan malam mereka kembali ke ruang keluarga, berbincang santai. Namun tidak dengan Mila, perempuan cantik itu justru hanya diam dengan memendam kekesalannya karena melihat sang suami yang dirayu di depan matanya.

"Besok siang makan bareng yuk Vin, aku samperin ke kantor ya" ucap Siska.

"Sorry Sis aku gak bisa, lebih baik kamu mengajak temanmu yang lain" ucap Kevin menolak.

"Vin..." tegur Dian karena putranya menolak ajakan Siska.

"Ayolah Vin sekali-sekali" ucap Siska lagi.

Kevin menatap Mila, ia yakin akan perang besar setelah dari pulang dari kediaman sang mama.

"Terserah kamu, aku gak melarang" ucap Mila dingin.

"Tuh Mila aja gak melarang, jadi bolehkan Mil" ucap Siska tanpa tau malu.

"Ya terserah Kevin saja, aku membebaskannya bergaul dengan siapa pun dengan perempuan mana pun" ucap Mila dingin dan Kevin yakin istri cantiknya itu tengah marah besar.

"Tuh Vin jadi besok aku jemput kamu ya di kantor" ucap Siska.

"Maaf Sis aku benar-benar gak bisa" ucap Kevin dengan tegas.

Seorang penjaga memasuki rumah.

"Permisi, mba Mila di depan ada taksi, katanya mba memesan?" ucap si penjaga.

"Oh iya pak. Sudah larut malam, kalau kamu masih mau di sini silahkan, aku pulang duluan sayang dan aku akan menginap di rumah mamaku" ucap Mila.

"Kita pulang bersama" ucap Kevin.

"Enggak yank, aku akan pulang ke rumah mamaku, jangan menyusulku" ucap Mila dengan tatapan tajamnya.

Dian menatap menantunya ia sadar bahwa menantunya tersebut tengah marah besar.

"Mil..."

"Mila pamit pulang ya mah pah" ucap Mila yang kemudian berlalu pergi.

Kevin menghembuskan nafasnya kesal kemudian menyusul sang istri.

"Yank... sayang... kita bisa bicara baik-baik" ucap Kevin seraya menyusul Mila.

"Aku lelah dan aku tidak ingin bicara apa pun sekarang. Aku ingin pulang ke rumah orang tuaku dan istirahat di sana, aku merindukan mereka" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

Mila sudah berdiri didepan taksi online-nya.

"Maafkan aku, maafkan mama. Aku tau mama sudah keterlaluhan" ucap Kevin.

"Ya... mama kamu memang sangat keterlaluhan. Sejak tadi sore saat bertemu Siska di supermarket aku sudah menahan semua ini, dan sekarang bisa-bisanya mama kamu memberi jalan pada perempuan itu untuk merayumu di depan mataku, mama kamu pikir aku ini apa? patung? mama kamu pikir aku gak punya perasaan? gak bisa marah?" ucap Mila emosi.

"Yank..."

"Aku pulang... kalau kamu mau patuh pada mama silahkan, aku gak akan melarangmu" ucap Mila.

Mila mengecup pipi suaminya kemudian ia masuk ke taksi online itu dan berlalu pergi.

40. Perang Dunia

Kevin kembali masuk rumah ia menatap tajam mamanya dan Siska yang asik berbincang di ruang keluarga. Ia tak habis pikir bagaimana bisa mamanya sesantai ini dan sama sekali tak memikirkan kemarahan Mila.

"Papa gak ikutan" ucap Suseno -papa Kevin-, pria itu kemudian berlalu ke kamarnya begitu melihat kemarahan sang putra.

"Kiran juga gak ikutan" ucap Kiran yang juga beranjak pergi ke kamarnya.

Kevin menghampiri sang mama dan Siska, ia menatap tajam dua perempuan itu.

"Vin" Siska tersenyum seraya pada pria tampan itu, ia begitu senang karena akhirnya Mila pulang dan ia bisa bebas berbincang dengan Kevin.

Namun bukan sambutan hangat yang didapatnya dari Kevin. Kevin mengambil tas Siska lalu memberikannya pada perempuan itu, ia kemudian menariknya keluar.

"Sebaiknya kamu pulang Sis, keberadaanmu di sini hanya mengacaukan segalanya" geram Kevin seraya menarik paksa Siska agar segera keluar dari kediaman orang tuanya.

"Kevin apa-apaan sih" omel Siska.

"Keluar" geram Kevin.

"Vin apa-apaan kamu" ucap Dian.

"Dia harus segera pergi mah, Kevin gak ingin lagi melihat wajahnya" omel Kevin.

"Kevin aku gak terima diperlakukan seperti ini" omel Siska begitu di teras depan.

"Kita bisa bicarakan baik-baik Kevin, siapa sih yang mengajarimu bertindak kasar seperti ini pada perempuan" omel Dian.

Kevin menghela nafasnya lalu menatap tajam sang mama.

"Kevin gak akan bertindak kasar kalau bukan menyangkut soal Mila mah. Mama lihat tadi bagaimana reaksi Mila? mama bisa lihat rasa kecewa dia ke mama? Bagaimana bisa mama membawa masuk Siska ke rumah mama, bersikap manis pada Siska didepan mata Mila. Mah mama sadar gak sih kalau apa yang mama lakukan bisa membuat Mila marah, dan sekarang lihat akibatnya mah... Mila memilih pulang ke rumah orang tuanya. Mama pikir tadi dia baik-baik saja? di mana perasaan mama?" omel Kevin.

"Vin mama..."

"Hanya demi perempuan itu kamu tega ngomelin mama kamu Vin? di mana rasa hormatmu ke tante Dian?" ucap Siska seraya merebut simpatik Dian.

"Sebaiknya kamu pulang Siska" geram Kevin lagi.

"Baiklah, tante Siska pamit ya. Siska harap nanti kita bisa bertemu lagi" ucap Siska.

Kevin kembali masuk ke kediaman orang tuanya, tak lama setelah itu sang mama pun ikut masuk.

"Salah kalau mama ingin berhubungan baik dengan Siska? dia anak yang baik Vin dan mama merasa cocok dengan dia" ucap Dian tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Kevin gak melarang mama mau berteman dengan siapa pun itu. Tapi jangan libatkan Kevin mah, apalagi ini menyangkut Siska perempuan yang pernah ingin mama jodohkan dengan Kevin" ucap Kevin kesal.

Kevin kemudian menarik nafasnya dan mendengus kesal pada sang mama, ia tak habis pikir dengan pemikiran mamanya tersebut.

"Pertama, mama berbincang akrab dengan Siska tanpa peduli keberadaan Mila itu sudah sebuah kesalahan mah, mama sadar gak kalau Mila cemburu melihat itu. Kedua, mama minta aku untuk makan siang bersama Siska tanpa peduli keberadaan Mila disitu, mama sadar gak itu menyakiti dia. Ketiga, mama sadar gak sih kalau apa yang mama lakukan itu sudah mengancam keselamatan rumah tangga Kevin mah, mama coba mendekatkan Siska pada Kevin dan memasukkan orang ketiga dalam rumah tangga Kevin" geram Kevin kesal.

"Mama gak bermaksud seperti itu Vin" ucap Dian.

"Nyatanya mama sudah merusak semuanya, dan sekarang Mila marah dia pulang ke rumah orang tuanya" omel Kevin.

"Biar nanti mama yang bicara dengannya" ucap Dian.

Kevin mendengar kesal kemudian berlalu pergi dari kediaman orang tuanya tersebut. Ia memacu mobilnya menuju kediaman sang mertua.

Tiba di rumah mertuanya Kevin disambut Hesti - mamanya Mila-.

"Selamat malam mah, Mila di sini kan" sapa Kevin.

"Iya dia ada di kamar Vin, tadi datang-datang langsung masuk kamar" ucap Hesti seraya tersenyum tipis.

"Kevin susul Mila dulu ya mah" ucap Kevin.

"Kalian berantem?" tanya Hesti begitu Kevin melangkah.

Kevin kembali memutar tubuhnya menghadap sang mertua.

"Ngambek dia mah" ucap Kevin.

"Ya sudah dibujuk sana baik-baik" ucap Hesti.

"Iya mah Kevin ke atas dulu" ucap Kevin yang kemudian menaiki tangga menuju lantai atas.

Mila menatap pintu kamarnya yang terbuka dan seketika ia menatap kesal sang suami yang berdiri di sana.

"Ngapain kamu ke sini? aku kan sudah bilang gak

usah menyusulku kemari. Bukannya di sana lebih asik ada Siska, ada hiburan menarik" ucap Mila marah.

"Yank..."

"Katakan pada mamamu kalau mau menjodohkan kamu dan Siska silahkan saja, tapi selesaikan aku dulu" ucap Mila yang sangat marah.

"Kamu bicara apa sih?" omel Kevin.

"Kenyataannya memang begitukan, mama kamu mau menjodohkanmu dengan Siska, kamu pikir aku gak bisa menilai itu semua, jelas sekali mama kamu mau mendekatkan kalian. Atau perlu aku meminangkan dia untukmu?" ucap Mila yang sangat emosi.

"Kamu mulai melantur, sebaiknya sekarang kamu tidur, istirahatkan pikiranmu agar tidak berpikiran buruk terus" omel Kevin.

"Aku tidak pernah berpikiran buruk, tapi kenyataan yang aku lihat memang seperti itu" ucap Mila.

Mila mendengus kesal menatap sang suami.

"Keluar dari sini" usir Mila.

"Yank..."

"Keluar, aku sedang tidak ingin bersamamu" ucap Mila kesal.

"Yank tapi..."

"Kamu atau aku yang keluar" ucap Mila tajam.

"Baiklah aku mengalah, aku akan pulang dan besok

pagi aku akan datang" ucap Kevin, ia mengecup kening Mila sebelum berlalu pergi dari kamar itu.

41. Damai

Pagi sekali saat hari masih gelap Kevin sudah bangun, ia bersiap keluar dari apartemennya menuju kediaman sang mertua untuk menghampiri istrinya yang menginap di sana. Di tengah kegelapan pagi dan matahari pun belum menampakkan sinarnya Kevin memacu mobilnya menuju kediaman mertuanya.

Seorang security bergegas membuka pagar begitu melihat mobil Kevin datang.

"Selamat pagi tuan, pagi sekali datang" ucap security tersebut menyapa Kevin yang baru keluar dari mobilnya.

"Ya pagi" sahut Kevin, ia hanya tersenyum menanggapi ucapan security itu.

Kevin kemudian masuk rumah melalui pintu belakang.

"Eh tuan Kevin bikin kaget saja" ucap salah satu art yang pagi itu tengah sibuk di dapur bersama art lainnya.

"Pagi bi" Kevin tersenyum kemudian berlalu dari dapur.

Pria tampan itu kemudian menuju lantai atas di mana kamar sang istri berada. Ia tersenyum melihat Mila yang masih terlelap pulas di bawah selimut tebalnya. Kevin kemudian bergabung di ranjang itu dan memeluknya.

"Kamu? ngapain sih kemari" omel Mila.

"Aku kangen tau, gak bisa tidur tadi malam" ucap

Kevin sambil memeluk sang istri.

"Bohong banget" ucap Mila ketus.

"Yank udahan dong marahnya, kita baikan ya" ajak Kevin.

"Kamu pikir marahku ini bercanda? kamu pikir bisa santai saat suamiku coba didekatkan dengan perempuan lain?" omel Mila, ia menyentak tangan sang suami dan segera bangun.

"Ya aku mengerti perasaanmu yank, aku akan bicara pada mama" ucap Kevin yang masih berbaring.

"Tau apa kamu soal perasaanku? kamu gak ngerti apa pun soal aku" sahut Mila ketus.

Mila mendesah kesal mengingat kejadian tadi malam di kediaman mertuanya.

"Aku bingung apa yang ada dalam pikiran mama kamu, seenaknya beliau mengundang mba Siska dan coba mendekatkan ke kamu. Di depan mataku saja mama tanpa sungkan mendorong kamu untuk dekat dengan mba Siska apa lagi dibelakangku. Mikir gak sih mama dengan perasaanku? apa beliau pikir aku bisa baik-baik saja saat suamiku dekat dengan perempuan lain?" ucap Mila kesal.

"Yank..."

"Aku gak peduli ya mama kamu mau akrab dengan perempuan mana pun, tapi kalau perempuan itu coba didekatkan dengan kamu maka aku gak bisa terima" ucap

Mila kesal.

"Semalam aku sudah bicara dan memberi pengertian pada mama" ucap Kevin.

"Aku yakin mama kamu gak akan merasa bersalah" ucap Mila kesal.

"Yank mengertilah..."

"Harusnya mama kamu harus mengerti aku, apa beliau tidak punya perasaan? dimana perasaan beliau sebagai sesama perempuan!" ucap Mila marah.

Kevin hanya diam ia tak ingin lagi mendebat istrinya tersebut, pria tampan itu kemudian menghampiri sang istri dan memeluknya.

"Aku mengerti perasaanmu sayang dan aku bisa memahami itu. Satu hal yang harus kamu tau aku gak akan tergoda dengan perempuan mana pun, meskipun mama coba menjodohkanku dengan mereka, karena aku tau sakitnya sebuah pengkhianatan" ucap Kevin seraya memeluk sang istri.

"Kamu janji ya gak akan menduakanku dan meninggalkanku" isak Mila.

"Aku sudah berjanji pada diriku sendiri sayang, gak akan ada orang ketiga dalam rumah tangga kita. Karena yang aku mau hanya kamu, hanya kamu sampai akhir hayat kita nanti" ucap Kevin.

"Amin" ucap Mila.

Keduanya turun dari kamar dan bergabung bersama orang tuanya di ruang makan.

"Pagi pah mah" sapa Kevin.

"Loh Vin, jam berapa datang? kok sudah di sini?" tanya Aldi -papanya Mila-, pria itu kaget melihat keberadaan sang menantu.

"Pagi sekali saat hari masih gelap tuan Kevin datang" sahut salah satu art.

"Ya maklum pah ngebujuk yang lagi marah" ucap Kevin seraya mendelik pada sang istri.

Mila hanya diam enggan menanggapi ucapan sang suami.

"Yuk sarapan dulu Vin, tadi baru sarapan omelan Mila kan, sekarang sarapan yang bener" ucap Hesti pada menantunya.

"Ah mama tau aja" tawa Kevin.

"Ada yang lucu?" Mila menatap tajam sang suami.

"Oh enggak kok sayang" ucap Kevin yang kemudian diam.

Sore hari Mila dijemput sang suami di butik keduanya pulang bersama menuju apartemen.

"Jadi gimana tadi, makan siang bareng mba Siska?" tanya Mila begitu memasuki mobil.

"Gak usah mulai deh yank, gak usah ngajak ribut" ucap Kevin seraya memacu mobilnya.

"Siapa yang ngajak ribut, aku kan cuma tanya" ucap Mila.

"Tapi pertanyaanmu gitu banget, kalau aku jawab ya makan siang bareng dia yakin kamu gak akan ngamuk?" ucap Kevin.

"Awes aja kamu" omel Mila.

"Tuh kan belum apa-apa kamu sudah ngomel aja, makanya gak usah menanyakan hal yang gak penting seperti itu" ucap Kevin.

Keduanya mampir di sebuah cafe untuk bersantai sejenak. Dan di tengah acara bersantainya tersebut Kevin tak sengaja melihat Gina sang mantan istrinya yang juga tengah bersantai dengan seorang pria.

"Itu mba Gina mantan kamu kan yank" ucap Mila.

"Hm" angguk Kevin seraya menyesap kopinya.

"Tapi kok cowoknya beda ya sama ya yang kemaren" gumam Mila.

"Gak usah kepo urusan orang" tegur Kevin.

"Aku kan cuma heran yank, bukan kepo" ucap Mila.

"Biarkan dia dengan urusannya" ucap Kevin lagi.

Dari kejauhan Gina terlihat bersandar dengan mesra pada pria itu keduanya kemudian terlihat keluar dari cafe tersebut dan memasuki sebuah hotel yang berada tepat di

seberang cafe itu.

"Masuk hotel tuh yank" tawa Mila.

"Kepo amat sih kamu urusan orang" omel Kevin.

"Cowoknya beda-beda loh yank" ucap Mila lagi.

"Yank" tegur Kevin.

"Iya maaf" ucap Mila.

"Aku gak suka ya kamu ikut campur urusan orang begitu, nanti jatuhnya kamu membicarakan orang dan itu gak baik" omel Kevin.

"Iya gak lagi" ucap Mila.

"Ya sudah habiskan makananmu, kita pulang" ucap Kevin.

42. Penyesalan Orangtua Gina

Seperti pagi biasanya Mila selalu menyiapkan segala keperluan sang suami, dan pagi ini untuk sarapan ia hanya membuat telur dadar kesenangan pria tampan itu yang ia taburi bawang goreng di atasnya.

"Selamat pagi sayang" ucap Kevin yang sudah rapi dengan kemejanya.

"Pagi, kamu mau teh atau kopi?" tanya Mila.

"Kopi" sahut Kevin seraya membuka tabletnya dan membaca berita dari aplikasi bisnisnya.

"Kopi terus teh aja" ucap Mila yang kemudian langsung membuatkan teh untuk sang suami.

"Tapi tadi di suruh milih, gimana sih" omel Kevin.

"Ya terserah akulah" ucap Mila.

Perempuan cantik itu kemudian duduk tepat di samping sang suami menikmati susu coklat dan roti bakarnya.

"Nanti malam jadwalku kontrol" ucap Mila.

"Hm iya aku ingat" ucap Kevin yang fokus pada tabletnya.

"Pulang cepat ya" pinta Mila.

"Iya bawel" ucap Kevin, pria tampan itu kemudian menggemas sang istri dan mengecup pipinya.

"Ya sudah sana berangkat" ucap Mila.

Keduanya kemudian berpisah Kevin harus ke kantor sementara siang nanti Mila harus ke butiknya.

Dan seperti biasanya pula di kantor Kevin disibukkan dengan berbagai pekerjaannya, berkas yang menumpuk serta melakukan pertemuan dengan beberapa relasinya. Ketika jam menunjukkan pukul empat sore Kevin pun bergegas pulang ia telah janji pada sang istri untuk pulang lebih cepat hari ini.

Tiba di apartemen ia tersenyum melihat Mila yang menyambutnya.

"Kamu pulang lebih awal juga rupanya" ucap Kevin.

"Kalau aku pulang lebih sore dari kamu yakin kamu akan baik-baik saja? gak akan ngomel?" ucap Mila.

"Jelas aku akan ngomel, tugas istri itu harusnya di rumah" ucap Kevin.

"Tapi aku di luar juga ada alasannya yank, aku kerja" ucap Mila.

"Ya aku mengerti dengan pekerjaanmu, tapi kamu juga harus bisa menempatkan diri, ingat statusmu sayang kamu harus bisa membagi waktu antara urusan pekerjaan dan urusan rumah" ucap Kevin mengingatkan.

"Ya aku tau itu. Sekarang mandilah, handukmu sudah aku gantung di kamar mandi" ucap Mila.

"Bolehkah kalau aku ingin menikmati soreku bersamamu dulu?" ucap Kevin dengan seringainya.

Mila tersenyum dan mengalungkan kedua tangannya di leher sang suami, ia kemudian mengusap pipi pria tampannya itu.

"Menikmati apa?" goda Mila.

"Menikmati dirimu, aku ingin didalam kehangatanmu" bisik Kevin.

Keduanya masuk kamar dan sore itu mereka habiskan dengan kegiatan panasnya bergumul dan bercinta.

Malam hari Kevin menemani Mila ke sebuah klinik, mereka mengunjungi dokter kandungan untuk melakukan pemeriksaan pada kandungan Mila.

Keduanya tersenyum melihat perkembangan calon buah hatinya yang tumbuh sehat, terlebih Kevin yang sudah lama sangat mendambakan keturunan.

"Semuanya baikkkan dok?" tanya Kevin seraya membantu Mila turun dari ranjang.

"Ya semua baik pak, ibu Mila hanya perlu jaga kesehatan, dan jangan terlalu lelah" ucap dokter sambil menuliskan resep vitamin untuk Mila.

"Tuh dengar, jangan terlalu lelah" ucap Kevin.

"Bukannya kamu yang sering bikin aku lelah" ucap Mila tersenyum.

"Itu lelahnya beda lagi" tawa Kevin.

Setelah dari klinik dan apotik keduanya memutuskan

untuk bersantai di sebuah cafe. Dan ketika akan menuju mobilnya Kevin dan Mila menatap sebuah mobil yang berhenti tepat di depan klinik, terlihat seorang pria yang membawa seorang perempuan yang tengah merintih-rintih.

"Mba Gina? itu mba Gina yank" ucap Mila.

"Ya aku tau, sudahlah ayo pergi" Kevin meraih tangan istrinya dan mengajaknya menuju mobil mereka.

"Gak bisa yank, itu mba Gina kasian. Kamu ih gak peduli banget" omel Mila.

"Tumben kamu peduli sama dia? bukannya kamu gak suka dengan dia? atau... jiwa kepo kamu sedang bergejolak?" Kevin menatap tajam sang istri.

"Bisa-bisanya kamu berpikir seperti itu. Yank bagaimana pun aku kesalnya sama mba Gina aku masih punya sedikit rasa peduli dan empati, apalagi sekarang dia sedang keadaan seperti itu. Ayo kita lihat dia sebentar" ucap Mila.

"Hm baiklah" ucap Kevin terpaksa.

Dari dokter yang menanganinya Kevin dan Mila mengetahui bahwa Gina tengah pendarahan, perempuan itu diketahui tengah berbadan dua, Kevin dan Mila tentu saja kaget ketika mendengarnya karena mereka tau saat ini Gina masih menyendiri.

Dan sama halnya seperti Kevin dan Mila kedua orang tua Gina pun kaget saat mendengar hal itu.

"Astaga Gina apalagi ini?" desah Diana -mamanya Gina-.

"Ya Tuhan Gina" Ghian papanya Gina menggeram marah mengingat kelakuan sang putri yang menggila.

"Kami permisi pulang" ucap Kevin.

"Ya terima kasih Vin" ucap Diana.

Diana menatap kepergian Kevin dan Mila, ia begitu iri melihat Mila yang kini telah bersama sang mantan menantunya.

"Harusnya putri kita yang bersama Kevin pah" ucap Diana.

"Putri kita terlalu pintar dalam memilih jalan hidupnya, ia melepaskan Kevin yang sudah begitu baik dan malah memilih pria lain yang nyatanya tak bertanggung jawab. Dan sekarang dia malah jatuh ke lubang kenistaan seperti ini" desah Ghian.

"Andai mereka dulu tak berpisah mungkin sekarang Gina masih berbahagia bersama Kevin" ucap Diana.

"Nyatanya putri kita sudah mengambil jalan yang salah mah, dia gak bisa bersyukur dengan apa yang sudah dimilikinya" ucap Ghian.

Diana dan Ghian sama-sama diam keduanya menyesali atas apa yang sudah putrinya alami, mereka menyalahkan perpisahan Gina dan Kevin yang justru menjerumuskan Gina ke lembah kenistaan, perempuan itu

semakin liar bersama para pria hidung belang.

43. Kembali Cemburu

Gina terisak-isak mendapat kemarahan dari kedua orang tuanya atas kelakuannya yang sudah diluar batas tersebut, perempuan itu terdiam tanpa bisa menjawab kemarahan Ghian dan Diana.

"Sudah bagus dulu kamu berumah tangga bersama Kevin, anak itu sama sekali tak memperlmasalahkan belum hadirnya momongan dalam rumah tangga kalian, tapi justru kamu yang memperlmasalahkannya Gina, dan sekarang lihat semuanya kacau seperti ini. Kamu selingkuh dari Kevin dan hamil dari suami orang lain, dari pria yang sama sekali tak bertanggung jawab. Dan sekarang... apa yang kamu lakukan Gina? kamu menjual dirimu?! apa kurang uang yang selama ini papa berikan untukmu?!" geram Ghian hampir berteriak pada sang putri.

"Tenangkan dirimu pah, sabarlah" tegur Diana menyabarkan suaminya.

"Maaf pah, Gina hanya mencari kesenangan, Gina kesepian" ucap Gina terisak.

"Kesepian? mencari kesenangan dengan cara melemparkan tubuhmu pada pria itu? yang benar saja Gina" teriak Ghian.

Di tengah kacaunya hidup Gina justru sang mantan suami kini tengah berbahagia bersama istri barunya,

keduanya tengah menantikan lahirnya buah cinta mereka dalam beberapa bulan lagi.

Mila menatap sang suami yang fokus dengan laptopnya di ruang keluarga, terlihat beberapa kertas berserakan di atas meja dan di lantai ruangan itu.

"Tehmu sayang" Mila meletakkan cangkir teh yang dibawanya di atas meja, perempuan itu kemudian duduk di sofa tepat di belakang Kevin yang tengah duduk di lantai.

"Ya terima kasih sayang, tapi tadi aku mintanya kopi" ucap Kevin.

"Kopi terus gak baik sayang" ucap Mila.

"Hm terserahlah" ucap Kevin yang kembali fokus pada laptopnya.

Mila menatap layar tv di depannya, perempuan itu kemudian mengusap perut pelan dan terdengar desahan dari nafasnya.

"Kamu kenapa?" tanya Kevin khawatir ketika mendengar desahan dari bibir sang istri.

"Gapapa. Hhh kasian ya yank mba Gina, hidupnya jadi berantakan seperti itu" ucap Mila.

"Hm" angguk Kevin yang masih fokus pada laptopnya.

"Dia jadi gak ada arah seperti itu ya yank" ucap Mila lagi.

"Sudahlah gak perlu ngurusin hidup orang" ucap Kevin.

"Aku gak ngurusin aku cuma iba" ucap Mila.

"Ya sudah mau diapain lagi, toh dia sendiri yang memilih jalan hidupnya seperti itu" ucap Kevin.

"Hm ya kamu benar" ucap Mila.

"Ya sudah sekarang kamu tidurlah, aku akan menyusulmu" ucap Kevin.

"Bareng" ucap Mila manja, ia memeluk sang suami dari belakang dan mengecup pipinya.

"Pekerjaanku masih belum selesai" ucap Kevin.

"Tinggalkan sebentar karena sekarang aku..." Mila membisikkan sesuatu di telinga sang suami dan membuat pria tampan itu tersenyum penuh arti.

Keduanya kemudian masuk kamar dan terjadilah perang ranjangnya.

"Terima kasih cintaku" bisik Kevin seraya mengecup leher sang istri.

"Kembali kasih sayang" ucap Mila tersenyum.

Siang itu Feli sengaja datang ke butik Mila, perempuan cantik itu datang untuk melepas rindu bersama sang sahabat.

"Tumben kemari gak kasih kabar dulu" ucap Mila seraya melepas pensilnya dan menatap Feli yang kini sudah duduk di depan mejanya.

"Sengaja, biar surprise" ucap Feli tersenyum.

"Cila mana kok gak di ajak?" tanya Mila yang mencari

putrinya Feli.

"Dijemput mertua gue tadi, makanya gue bisa main kemari. Eh Mil yuk keluar makan dulu lapar nih gue" ajak Feli.

"Lo yang bayar ya" canda Mila.

"Beres bu" tawa Feli.

Keduanya menaiki mobil menuju restoran yang berada tak terlalu jauh dari butik Mila.

Di tengah acara makan siangnya Feli tak sengaja melihat dua orang perempuan masuk restoran dengan beberapa papper bag di tangan keduanya.

"Mil itu... mamanya Kevin kan? sama siapa tuh?" tanya Feli bergumam.

Mila kemudian menoleh ke arah yang Feli maksud, dua orang perempuan itu duduk dan berbincang sangat akrab, terlihat keduanya baru saja selesai berbelanja.

"Oh iya itu mamanya Kevin" sahut Mila, terlihat air muka Mila yang berubah ketika melihat dua orang tersebut.

"Samperin sana nyokap mertua lo" ucap Feli.

"Lo sudah selesai Fel? kalau sudah ayo balik" ajak Mila.

"Iya sudah gue" sahut Feli.

Mila kemudian menghampiri meja kasir dan membayar makanannya, ia bergegas keluar dari restoran itu tanpa ada niatan untuk menghampiri sang mertua.

"Gak nyamperin mertua lo Mil?" Feli bergegas menghampiri Mila yang berjalan cepat menuju mobil.

"Buat apa? gak perlu ah. Lo gak lihat tadi beliau asik sama sohibnya" ucap Mila ketus, ia sangat cemburu melihat kedekatan dua orang tersebut.

"Kenapa sih lo? ketus amat" ucap Feli seraya memasang sabuk pengamanannya.

"Gapapa, sudahlah jalan aja" ucap Mila yang masih ketus.

Sepanjang perjalanan kembali ke butik Feli menatap Mila heran, ia heran dengan kekesalan pada sahabatnya tersebut.

"Lo kenapa sih?" tanya Feli lagi.

"Fel... lo tau gak siapa perempuan yang bersama mertua gue tadi?" ucap Mila.

"Ya mana gue tau" sahut Feli.

"Masa lo gak mengenalinya, lo pernah melihat dia Fel di cafe Kejora dulu" ucap Mila.

Feli terdiam, ia mencoba mengingat-ingat hingga akhirnya perempuan itu menatap Mila kaget.

"Dia perempuan yang dulu sama mertua lo dan Kevin?" tanya Feli memastikan.

"Ya lo benar, lebih tepatnya dia perempuan yang dulu sempat mau dijodohkan dengan suami gue" ucap Mila.

"Owh pantes lo terlihat kesal Mil" ucap Feli.

Mila menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya, ia mendesah lelah.

"Gimana gue gak kesal beliau memberi jalan sama tuh perempuan buat dekat dengan laki gue. Beliau minta Kevin meluangkan waktu untuk makan siang berdua sama Siska, gila gak tuh" omel Mila.

"Yang benar Mil? mertua lo seperti itu?" tanya Feli tak percaya.

"Ya begitu, beliau mengatakan semua itu di depan mata gue. Gimana perasaan lo kalau jadi gue" omel Mila lagi.

Feli menggelengkan kepalanya mendengar cerita sang sahabat.

44. Perang Dunia Kedua

Ketika jam telah menunjukkan pukul setengah enam sore barulah Kevin bisa keluar dari ruangan kantornya, tentunya setelah ia menyelesaikan beberapa pekerjaannya. Pria tampan itu kemudian bergegas pulang menuju apartemen ia sudah tak sabar untuk bertemu dengan sang istri.

Namun setibanya di apartemen bukan sambutan hangat yang diterimanya dari sang istri, perempuan itu justru memberikan wajah ketusnya pada Kevin.

"Kamu kenapa? ada yang salah dengan ku?" tanya Kevin begitu menerima kekesalan dari wajah istrinya.

"Gak ada" sahut Mila ketus, perempuan itu masih menyimpan kekesalannya saat melihat sang mertua yang bersama Siska tadi siang.

"Lalu kenapa hm?" tanya Kevin lagi, ia menatap tajam wajah cantik Mila.

"Aku gapapa kok, sudah sana mandi" omel Mila yang masih kesal.

"Aku tau kamu sedang tidak baik-baik saja, sebenarnya apa yang terjadi, katakan padaku" ucap Kevin.

"Sudah aku katakan aku gapapa" ucap Mila kesal.

"Baiklah kalau kamu gak mau menceritakan apa pun" ucap Kevin mengalah.

Pria tampan itu kemudian berlalu menuju kamarnya, dan tanpa sepengetahuan Mila ia menghubungi Santi asisten istrinya tersebut.

"Ya pak Kevin ada apa menghubungi saya?" sahut Santi diujung sana.

"Emm Santi tadi siapa saja yang berkunjung dan menemui istri saya?" tanya Kevin.

"Hanya beberapa orang pak termasuk ibu Feli" sahut Santi.

"Feli? dia datang ke butik? ngapain?" tanya Kevin.

"Kurang tau pak, tapi tadi mereka keluar untuk makan siang bersama" ucap Santi.

"Oh ok Santi terima kasih ya" ucap Kevin yang kemudian mematikan sambungannya.

Kevin kemudian menekan iphonenya dan mencari nama Feli di sana, ia menghubungi sahabat istrinya tersebut, ada beberapa hal yang ditanyakan hingga akhirnya Feli mengatakan melihat Dian -mamanya Kevin- yang tengah bersama Siska.

Kevin mendesah kesal begitu tau informasi tersebut dari Feli, ia yakin kekesalan istrinya itu terkait soal mamanya yang terlihat bersama Siska.

"Hhh mama... ada aja kelakuannya, Kevin kan yang kena imbasnya" omel Kevin.

Pria tampan itu kemudian bergegas ke kamar mandi,

usai membersihkan diri ia pun kembali keluar bergabung bersama istrinya.

"Sayang" Kevin menghampiri Mila yang tengah duduk di ruang keluarga, ia kemudian memeluk istrinya tersebut dari samping.

"Ih apaan sih" omel Mila ketus seraya melepaskan diri dari pelukan sang suami.

"Aku tau kamu tadi melihat mama dan Siska. Kamu marah sama aku karena itu?" ucap Kevin seraya menatap sang istri.

"Feli cerita ke kamu?" Mila balas menatap sang suami dengan kesal.

"Yank..."

"Ya aku tau kamu gak ada sangkut pautnya dengan semua ini, dan harusnya aku gak menimpakan rasa kesalku ini ke kamu. Ya hak mama memang untuk jalan sama siapa aja, dan aku gak ada hak untuk mengatur, aku ini siapa? aku cuma menantu di keluarga kalian. Tapi apa mama gak bisa mikir, kalau apa yang mama lakukan itu sudah melukai perasaanku, aku cemburu melihat keakraban mereka" geram Mila kesal.

"Ya aku tau aku mengerti perasaanmu sayang..." ucap Kevin.

"Apa mama gak bisa merasa apa yang sedang aku rasakan sekarang? beliau dekat dan akrab dengan

perempuan yang dulu pernah ingin beliau jodohkan denganmu. Dan kemaren beliau kembali membuka jalan pada perempuan itu agar kembali dekat denganmu, dimana perasaan mama? tidakkah beliau bisa menempatkan diri diposisiku?" Mila meluapkan semua kekesalannya pada sang suami.

"Maafkan mama sayang, nanti aku akan bicara pada mama" ucap Kevin.

"Sudahlah, mungkin itu memang sudah menjadi tabiat mamamu membuatku kesal" ucap Mila yang kemudian berlalu pergi menuju kamarnya.

Kevin menghela nafas dalam, ia mengerti bagaimana perasaan Mila sekarang terlebih akhir-akhir ini perempuan itu sangatlah sensitif perasaannya. Dan setelah meminta izin pada sang istri Kevin keluar dari apartemennya, ia bermaksud untuk membeli makanan namun ia juga menyempatkan untuk mampir sebentar ke kediaman orang tuanya.

"Mama mana Ki?" tanya Kevin pada Kiran, adiknya yang saat itu tengah bersantai di ruang keluarga.

"Eh kakak sendiri kak? kak Mila mana?" tanya Kiran.

"Mila di apartemen, mama mana?" tanya Kevin sekali lagi.

"Mama di kamar mungkin" sahut Kiran.

Dengan sedikit berlari Kevin menuju lantasi atas ke kamar orang tuanya tersebut. Setelah beberapa kali ketukan pintu pun terbuka, di sana Dian berdiri ia tersenyum melihat sang putra.

"Vin..."

"Tadi mama ketemu Siska?" tanya Kevin.

"Oh iya mama jalan dan dibelanjain Siska loh Vin. Oh ya dia menanyakan kabarmu nak" ucap Dian tanpa menyadari kemarahan di wajah sang putra.

Kevin menarik nafasnya kesal.

"Mila tadi melihat mama dan Siska bersama di restoran, kebetulan dia dan Feli juga makan di sana tadi" ucap Kevin.

"Oh ya... lalu kenapa dia gak menyapa mama? gimana sih si Mila" omel Dian.

"Mah... mama sadar gak sih kalau apa yang mama lakukan itu sudah melukai perasaan Mila, mama begitu akrab dengan Siska sementara dengan Mila mama justru bersikap menjaga jarak. Menantu mama itu Siska atau Mila?!" geram Kevin kesal.

"Kamu menyalahkan mama? salah kalau mama akrab dengan Siska? jelas Siska lebih baik dari pada istrimu itu, Siska bisa meluangkan waktunya menemani mama, sedang Mila? dia sok sibuk dengan butiknya" ucap Dian ketus.

"Mila sok sibuk karena dia memang punya kegiatan positif yang lebih bermanfaat, sementara Siska? kerjanya apa mah? cuma menghabiskan uang orang tuanya? perempuan seperti itu yang mama sukai, yang bisanya cuma menghamburkan uang?" ucap Kevin kesal.

Dian terdiam dan tak bisa lagi menjawab ucapan sang putra, karena apa yang Kevin katakan sepenuhnya benar.

45. Ketegasa Mila

Siska menatap Mila keduanya tak sengaja bertemu di sebuah restoran saat jam makan siang, Mila menatap tajam Siska yang saat itu juga tengah menatapnya. Dua perempuan itu saling menatap tajam seolah sedang mengangkat bendera peperangan.

"Hai Mila" sapa Siska sinis.

"Hai" Mila tersenyum tipis menanggapi perempuan di hadapannya itu, ia memberikan tatapan tak sukanya.

"Sendirian aja? Kevin mana?" tanya Siska masih dengan tatapan sinisnya.

"Suami gue kerja, dan... ngapain mba menanyakan suami gue" sahut Mila seraya menekankan kata suami pada setiap kalimatnya.

"Gak boleh?" ucap Siska sinis.

"Jelas gak boleh, dia suami gue ada urusan apa lo menanyakan dia. Dan lagi apa suami lo gak marah lo terlalu peduli pada pria lain" ucap Mila kesal.

"Tante Dian gak cerita? gue janda. Maka itu beliau memberi gue jalan buat dekat sama Kevin" ucap Siska tersenyum sinis.

Mila meradang mendengar ucapan Siska, ia benar-benar merasa tersinggung dan tak dihargai.

"Saking gak lakunya kah sehingga mba memilih

mendekati suami gue?" ejek Mila.

"Heh designer abal-abal jaga mulut lo ya. Kalau gue mau yang lebih kaya dari Kevin pun bisa gue dapatkan" ucap Siska kesal.

"Oh ya? lalu kenapa mba justru memilih jadi parasit dalam rumah tangga gue? apa gak malu sama diri mba sendiri sudah ditolak Kevin" ucap Mila.

"Masa sih Kevin nolak gue, dia hanya belum sadar kalau gue jauh lebih baik ketimbang lo" ucap Siska.

Mila tersenyum kemudian mendekat pada Siska.

"Gue kasih tau ya mba sebelum lo masuk terlalu dalam di rumah tangga gue dan sebelum lo terlanjur malu" ucap Mila.

"Hm?" Siska menatap tajam Siska.

"Gue amat sangat mempercayai Kevin suami gue, gue membebaskan dia bergaul dengan siapa pun dengan perempuan manapun itu, karena apa? karena gue tau dia sangat menjunjung tinggi kesetiaannya dan tak ingin hancur lagi rumah tangganya. Kevin itu korban dari rumah tangganya bersama Gina, maka itu dia sangat menjaga kesetiaannya sama gue, jadi mba Siska yang cantik mundurlah sebelum lo benar-benar malu" ucap Mila.

"Yakin suami lo setia? karena setau gue sesetia apa pun seorang suami kalau sudah berhadapan dengan seorang perempuan dia akan luluh" ucap Siska penuh

keyakinan.

"Segitu murahankah lo mba hingga berbuat seperti ini?" ucap Mila yang kemudian berlalu pergi.

Siska meradang menatap kepergian Mila, ia benar-benar kesal karena tak bisa membalas ucapan perempuan itu.

"Kurang sekali dia, berani ngatain gue murahan" omel Siska.

Setelah membereskan pekerjaannya di butik, Mila bergegas pulang namun ia memilih untuk berkunjung ke kediaman sang mertua. Mila turun dari mobil yang dikendarainya kemudian menatap pintu kediaman mertuanya tersebut.

"Langsung masuk saja Nyonya Mila" ucap salah seorang penjaga.

"Oh iya pak" angguk Mila.

Perlahan Mila memasuki kediaman mertuanya tersebut, ia sebenarnya sangat malas untuk bertemu mertuanya itu namun pikirnya ia harus turun tangan dan harus tegas demi menjaga keutuhan rumah tangganya.

"Selamat sore mah" sapa Mila.

"Hai Mila sayang, sendiri? Kevin mana?" tanya Dian - mamanya Kevin-.

"Mila sendiri mah, Kevin mungkin masih di kantor"

ucap Mila.

"Ayo duduk sayang" ajak Dian.

Keduanya duduk di ruang keluarga.

"Mila mau bicara mah" ucap Mila.

"Soal apa?" tanya Dian.

"Soal Kevin, mama, dan mba Siska" ucap Mila.

"Maksud kamu? mama tidak mengerti Mil?" ucap Dian polos.

Mila menarik nafasnya sebentar sebelum memulai pembicaraan.

"Jujur mah, Mila gak suka dengan apa yang sudah mama lakukan" ucap Mila.

"Maksud kamu kedekatan mama dan Siska?" tanya Dian.

"Oh enggak bukan itu, silahkan kalau mama mau akrab dengan siapa saja Mila gak akan keberatan mah. Tapi tidak mendekatkan suami Mila dengan perempuan lain" ucap Mila tajam.

"Maksud kamu mama mau mendekatkan Kevin dan Siska?" tanya Dian seraya menatap tajam Mila, ia seolah tak terima dengan apa yang menantunya itu tuduhkan.

"Ya, itu yang Mila lihat. Mama mencoba membuka jalan agar perempuan itu bisa masuk dengan mudah dalam rumah tangga kami. Tapi tidak mah, tidak akan semudah itu. Mila gak akan biarkan siapa pun mencoba merusak dan

menghancurkan rumah tangga Mila sekali pun itu mama" ucap Mila tajam.

"Mil mama..."

"Salah kalau mama berpikir Mila adalah perempuan lemah yang hanya akan diam saja saat kedamaian rumah tangganya mulai diusik. Mila gak akan diam mah, Mila akan lawan dan hancurkan orang itu. Dan seperti yang tadi Mila bilang sekali pun itu mama orangnya Mila gak akan biarkan" ucap Mila dan lagi dengan tatapan tajamnya.

"Mil mama gak bermaksud seperti itu, mana mungkin mama ingin menghancurkan rumah tangga anak mama sendiri" ucap Dian.

"Kenyataannya seperti itu, mama sudah membuka pintu untuk orang ketiga itu masuk dalam rumah tangga kami" ucap Mila.

"Mama..."

"Mama lupa? Mama meminta Kevin untuk meluangkan waktunya agar bisa menemani mba Siska, apa mama pikir itu namanya bukan membuka jalan untuk perempuan itu? apa mama pikir Mila baik-baik saja ketika mendengar dan tau soal itu? Mah... mama seorang perempuan kan, harusnya mama bisa tau dan mengerti dengan perasaan Mila saat malam itu Mila lebih memilih pulang ke rumah orang tua Mila, tapi nyatanya mama sama sekali tidak mengerti. Dan mungkin benar apa yang orang-

orang katakan mertua dan menantu itu tidak akan mungkin bisa akur" ucap Mila marah.

"Jangan bicara seperti itu Mil, dan kalau yang kamu mau mama menjauhi Siska mama akan jauhi dia, maafkan mama karena sudah menyakiti hatimu" ucap Dian.

"Oh enggak bukan itu, Mila gak melarang dengan siapa pun mama bergaul. Yang Mila minta mama stop mendekatkan mba Siska dengan suami Mila dan tolong jauhkan perempuan itu dari suami Mila, jangan ganggu kami mah" ucap Mila yang kemudian melenggang pergi dari kediaman mertuanya.

46. Damai

Dian terdiam ia tak menyangka menantunya akan semarah itu, perempuan paruh baya tersebut terduduk dan tertunduk, ia menyesal dan baru menyadari apa yang telah diperbuatnya. Perempuan itu merasa sangat malu pada menantunya.

"Ya Tuhan apa yang aku lakukan, memalukan sekali. Mila benar aku justru menghadirkan orang ketiga dalam rumah tangga mereka, ya Tuhan bodohnya diriku" gumam Dian.

Dian kemudian mengambil handphonenya dan menghubungi sang putra.

"Ya mah?" sahut Kevin ketika tersambung.

"Lagi di mana nak?" tanya Dian.

"Di jalan mah, ini mau pulang. Kenapa?" tanya Kevin lagi.

"Bisa ke rumah mama sebentar? tadi istrimu kemari" ucap Dian.

"Mila ke sana? Ngapain?" tanya Kevin khawatir.

"Datanglah ke rumah mama kita bicara di rumah" ucap Dian dan sambungan pun terputus.

Kevin memasuki kediaman sang mama ia kemudian memarkirkan mobilnya dengan rapi, lalu segera turun dan menemui sang mama yang sudah menunggunya.

"Mah" panggil Kevin begitu melihat mamanya yang sudah menunggu di ruang keluarga.

"Kamu sudah datang nak, ayo duduk kita bicara" ucap Dian.

Kevin menatap sang mama sembari mendaratkan pantatnya di sofa, melihat raut wajah sang mama Kevin yakin sudah terjadi sesuatu hal antara mamanya dan Mila, terlebih akhir-akhir ini Mila selalu berapi-api ketika berhubungan dengan mamanya tersebut.

"Mama bilang Mila tadi kemari? Ngapain dia?" tanya Kevin.

"Dia..."

"Mila sendirian mah?" tanya Kevin lagi.

"Ya dia sendiri, dan tadi kami bicara" ucap Dian dengan raut wajah yang sulit diartikan.

"Soal?" tanya Kevin lagi.

Dian menghembuskan nafasnya sebelum memulai pembicaraan.

"Ada apa mah?" tanya Kevin lagi.

"Istrimu datang kemari dia marah pada mama, dia gak terima atas apa yang sudah mama lakukan. Dia datang menuding mama bahwa selama ini mama coba mendekatkanmu dengan Siska" ucap Dian.

"Memang itukan yang selama ini mama lakukan, Kevin merasakan itu juga mah. Mama dekat dan akrab

dengan Siska tanpa peduli dengan perasaan Mila" ucap Kevin.

Dian terdiam ia baru sadar kalau apa yang selama ini dilakukannya adalah sebuah kekeliruan.

"Vin mama minta maaf" ucap Dian.

"Minta maaf? untuk?" Kevin menatap sang mama.

"Mama baru sadar kalau apa yang sudah mama lakukan adalah sebuah kesalahan besar, mama tanpa sadar berusaha memasukkan orang ketiga dalam rumah tangga kalian" ucap Dian, ia begitu malu pada dirinya sendiri.

"Bagus kalau mama menyadari itu dan beruntungnya Kevin tidak tergiur sama sekali" ucap Kevin.

"Sampaikan permintaan maaf mama pada istrimu, mama benar-benar merasa tidak enak hati padanya" ucap Dian.

"Nanti Kevin akan mengajaknya Kevin, minta maaf lah secara langsung mah dan berbaikkanlah" ucap Kevin.

"Apa istrimu mau memaafkan mama?" ucap Dian ragu.

"Mila orangnya terbuka mah, dia akan memberikan maafnya pada orang yang benar-benar tulus meminta maaf dan menyadari kesalahannya" ucap Kevin.

"Baiklah secepatnya ajak istrimu kemari" ucap Dian.

"Kalau begitu Kevin pamit pulang mah" ucap Kevin.

Tiba di apartemen Kevin langsung menuju unitnya, ia masuk dan mengganti sepatunya dengan sandal rumahan.

"Hai kamu baru pulang, dari mana? tumben baru pulang jam segini?" tanya Mila seraya menyambut tas kerja sang suami.

"Aku dari rumah mama" ucap Kevin seraya melepaskan jas dan dasinya.

"Mama memintamu datang? mama mengadukanku padamu?" tanya Mila menyelidik.

"Kamu ke rumah mama tadi?" Kevin tak menjawab pertanyaan Mila namun ia balik bertanya pada istri cantiknya tersebut.

Mila menuju kamar dan meletakkan tas Kevin di sofa kamarnya.

"Oh rupanya mama mengadu sama kamu. Ya tadi aku ke rumah mama, aku pikir aku harus tegas dan harus mengeluarkan kekesalanku ke mama. Aku cukup sabar selama ini dan tadi saat makan siang kesabaranku kembali diuji saat aku bertemu Siska. Dan aku putuskan untuk menemui mama agar mama menyudahi semuanya. Kalau kamu mau marag karena aku berani ke mama kamu silahkan" ucap Mila.

Kevin hanya diam ia kemudian menghampiri sang istri dan memeluknya serta mengecup perempuan itu.

"Mama mau ketemu kamu dan minta maaf. Mama bilang beliau tanpa sadar sudah melakukan hal buruk pada rumah tangga kita. Kamu mau menemui mama?" tanya Kevin.

"Benarkah? Mama bilang begitu?" tanya Mila.

"Hm ya" angguk Kevin.

"Atas dasar apa mama menyadari semua ini? Bukankah selama ini mama sangat menggebu-gebu ingin mendekatkanmu dengan mba Siska" ucap Mila.

"Mama menyadari semuanya setelah tadi mendapat ceramah dari menantu cantiknya. Mama bilang benar-benar tidak enak hati denganmu sayang" ucap Kevin lagi.

"Baiklah nanti malam kita ketemu mama" ucap Mila.

"Ok kalau begitu bagaimana kalau sebelumnya kamu memanjakanku?" Kevin mengedipkan sebelah matanya menggoda sang istri.

Kevin mengajak sang istri memasuki kediaman orang tuanya. Dian yang melihat kedatangan anak-anaknya pun segera berdiri untuk menyambutnya.

"Mila..." sapa Dian tersenyum pada sang menantu.

"Hai mah... maaf tadi Mila..." ucap Mila terpotong karena Dian memotong ucapannya.

"Tidak perlu minta maaf sayang, karena mama-lah yang harusnya minta maaf. Mama hampir saja membawa

bencana dalam rumah tangga anak mama sendiri" ucap Dian.

"Syukurlah kalau mama sudah menyadarinya. Mila gak melarang mama mau dekat dengan siapa pun itu tapi Mila hanya minta mama untuk tidak melibatkan Kevin mah" ucap Mila.

"Ya mama mengerti sayang, mama mengerti perasaanmu, maafkan mama" ucap Dian seraya memeluk sang menantu.

47. Kiran Pahlawanku

Usai makan malam bersama di salah satu restoran Kevin dan Mila menuju sebuah toko perlengkapan bayi. Dan sama seperti kebanyakan orang tua baru lainnya Kevin dan Mila pun begitu antusias membeli pakaian untuk persiapan kelahiran anak pertamanya.

Usai berbelanja pakaian calon anaknya maka Kevin dan Mila memutuskan untuk segera pulang. Namun ketika dalam perjalanan mereka memutuskan untuk mampir sebentar ke kediaman orang tuanya Kevin.

Dengan beberapa kantong plastik yang berisi makanan mereka masuk ke rumah orang tuanya tersebut.

"Eh kak, tumben malam banget kemari" ucap Kiran begitu melihat sang kakak.

"Iya nih Ki habis belanja buat nih calon dede" ucap Mila seraya mengusap perutnya yang telah membuncit.

"Oh begitu kak" angguk Kiran.

Kevin menyerahkan kantong plastik yang dibawanya pada sang adik sementara itu Mila bergabung dengan kedua mertuanya di ruang keluarga.

Tak lama Kiran datang ia bergabung di ruang keluarga dengan membawa beberapa piring martabak manis yang tadi dibawa Kevin dan Mila.

"Wah martabak" ucap Suseno.

"Iya ayo dimakan pah mah" ucap Mila yang juga mencomot seiris martabak manis tersebut.

"Ini minumnya nyonya" seorang art datang dan membawakan beberapa gelas air putih hangat.

"Terima kasih bi" ucap Dian.

"Kalian dari mana?" tanya Suseno.

"Tadi makan diluar pah lalu belanja buat persiapan lahiran" ucap Mila.

"Sudah makan kak? masih muat tuh perut di isi martabak?" canda Kiran.

"Ya maklumlah Ki kakakmu ini kerjanya makan terus" tawa Kevin seraya menatap sang istri dan membuat perempuan cantik itu mendelik tajam padanya.

Dian tersenyum melihat sang menantu yang begitu lahap untuk soal makanan.

"Gapapa mumpung masih sehat makan aja terus ya Mil" ucap Dian.

"Hm iya mah" angguk Mila.

Di tengah perbincangan mereka hadir seorang tamu yang tak diundang, dia Siska yang malam itu sengaja bertandang ke kediaman Dian dan Suseno. Perempuan itu membawa kantong plastik yang berisi makanan.

"Wah lagi ngumpul ya" sapa Siska begitu memasuki kediaman orang Tu Kevin.

"Eh Siska" Dian tersenyum tipis pada perempuan itu,

ia mendelik pada Mila merasa tak enak pada menantunya tersebut.

"Kebetulan lagi ngumpul nih aku bawa martabak manis kesukaan tante, kita bisa makan sama-sama" ucap Siska.

Tak ada yang mempedulikan kedatangan Siska malam itu hanya Dian-lah yang menyambut baik perempuan tersebut.

"Kak Mila juga bawa martabak manis kesukaan mama. Mending martabak kakak bawa pulang aja deh, gak baik juga kebanyakan makan yang manis-manis, nanti diabetes" ucap Kiran menyahut dengan ketus.

"Kiran gak sopan" omel Dian.

"Kak Siska... ngapain sih malam-malam keluyuran kemari? gak baik kak anak perempuan keluyuran malam-malam sendiri pula" celetuk Kiran.

"Ki... kakak..." ucap Siska terpotong.

"Kalau kedatangan kakak kemari untuk 'menyuap' mama dengan martabak manis itu demi mendekati kak Kevin maka kakak salah besar. Keluarga kami tidak bisa 'disuap' seperti ini, dan kakak juga sudah tau bukan kalau kak Kevin sudah menikah, jadi percuma usaha kakak, buang waktu tau kak. Dan sekarang mending kakak pulang, cuci kaki, tangan dan tidur" ucap Kiran membuat Siska menggeram marah dan kesal, ia benar-benar malu karena

mendapat ceramah dari gadis berusia dua puluh tahun tersebut.

"Ya sudah kalau kedatangan saya gak diharapkan, saya pamit tante. Dan ini untuk tante" Siska memberikan bungkusan martabak yang tadi dibawanya.

"Oh enggak terima kasih, kakak bawa pulang saja buat camilan kakak di rumah" tolak Kiran.

"Baiklah kalau begitu permisi" ucap Siska.

Perempuan itu dengan sangat malu keluar dari kediaman keluarga Suseno, ia diantar oleh Dian sampai ke depan pintu utama.

"Tante bagaimana ini? bagaimana aku bisa mendekati Kevin sementara aku ditolak dalam keluarga tante. Tadi tante lihat sendirikan bagaimana penolakan Kiran padaku" ucap Siska kesal.

"Siska... tadinya tante pikir pertemuan kita kembali hanya untuk menyambung tali pertemanan kita yang sempat terputus. Dan ternyata kamu salah dalam menafsirkannya, kamu justru berusaha mendekati Kevin, dan maaf itu sebuah kesalahan besar, kamu tau sendiri kalau Kevin sudah menikah dan istrinya sedang hamil" ucap Dian.

Siska menatap perempuan paruh baya didepannya itu dengan bingung.

"Loh bukannya selama ini tante mendukung penuh

agar aku bisa meraih perhatian Kevin?" ucap Siska kesal.

"Tidak bukan seperti itu Siska" ucap Dian.

"Tante memberi jalan agar aku dekat dengan Kevin, tante juga minta pada Kevin agar meluangkan waktunya untukku, apa itu namanya bukan memberi peluang padaku agar bisa dekat dengannya?!" Siska menggeram kesal dan menatap tajam perempuan dihadapannya tersebut.

"Siska kamu salah paham, saat itu tante hanya berpikir ingin mengembalikan hubungan kalian agar lebih baik, agar kalian bisa kembali menjalin pertemanan seperti sebelumnya. Dan ternyata kamu salah paham, dan tante pun juga sudah salah karena tidak memikirkan perasaan Mila menantu tante" ucap Dian yang benar-benar merasa bersalah.

"Tante..." ucap Siska terputus.

"Pulanglah Sis dan tante harap ini pertemuan terakhir kita, tante tidak ingin terjadi salah paham lagi" ucap Dian.

Kevin keluar menghampiri sang mama dan Siska tentunya atas izin Mila ia menyambangi perempuan itu.

"Masuk mah" ucap Kevin meminta mamanya untuk segera masuk.

"Tapi Vin..." ucap Dian.

"Masuk mah, Kevin ingin bicara dengan perempuan ini" ucap Kevin.

"Baiklah, jangan lama" ucap Dian mengingatkan.

Kevin berjalan keluar dari pintu utama kediaman sang mama, ia membelakangi Siska dan menatap lurus ke depan.

"Vin..." Siska tersenyum seraya menghampiri Kevin dan mengusap punggung kekar pria tampan itu.

"Sudah pahami apa yang mamaku katakan? jadi sebaiknya kamu pulang Siska. Karena apa yang kamu usahakan hanya akan menjadi sia-sia, aku sama sekali tidak tertarik dan aku hanya akan setia pada istriku" ucap Kevin tajam.

"Vin..."

"Masih banyak pria lain di luar sana kak, kenapa harus kak Kevin yang kakak rayu?" ucap Karin yang tiba-tiba keluar.

"Permisi" Siska keluar dengan perasaan yang teramat kesal.

Sementara itu di dalam sana Mila masih duduk santai menikmati martabak manis, ia tak perlu mengotori mulut manisnya dengan mengeluarkan kalimat kasar untuk Siska karena ada adik iparnya yang bersedia menggantikan apa yang harus dilakukannya.

48. Siska Lagi

Di tengah malam Kevin kembali masuk kamarnya dengan secangkir kopi yang dibuatnya sendiri, ia menatap Mila sebentar yang sudah terlelap pulas. Sementara itu ia sendiri harus menyelesaikan sedikit pekerjaannya, Kevin duduk di sofa kamarnya dengan sebuah laptop dipangkuan dan secangkir kopi yang menemaninya.

Mila terbangun dan menatap kesal sang suami yang asik dengan pekerjaannya.

"Sayang..." panggil Mila dengan suara seraknya khas bangun tidur.

"Hei kok bangun sih" Kevin meletakkan laptopnya di sofa dan menghampiri sang istri yang terbangun.

"Kamu ngapain sih, ini sudah larut dan kamu masih aja sibuk kerja. Istirahat sayang..." omel Mila.

"Tapi pekerjaanku..."

"Kamu lebih sayang sama pekerjaanmu atau sama aku?" ucap Mila kesal.

"Ia aku bobo" ucap Kevin.

Kevin kemudian mematikan lampu utama kamarnya dan menggantinya dengan lampu tidur. Pria tampan itu lalu bergabung dengan sang istri di ranjang dan memeluknya dari belakang sambil mengusap perut buncit perempuan tersebut.

"Mulai deh" omel Mila ketika tangan Kevin tak bisa diam sementara bibir pria itu menyusuri pundak dan lehernya.

"Kita... main..." bisik Kevin.

"Yank..."

"Aku rindu didalammu" bisik Kevin lagi sementara tangannya sudah menjalar ke inti tubuh Mila.

"Kalau sudah begini aku bisa apa" ucap Mila tersenyum.

Keduanya kemudian bercumbu untuk membangkitkan gairahnya masing-masing dan menyatu menuntaskan kerinduan dan hasratnya.

Pagi sekali Kevin terbangun, ia bergegas membuka laptopnya dan menyelesaikan pekerjaannya yang kemaren malam. sempat tertunda sementara itu Mila sibuk di dapur, menyiapkan sarapan dan tak lupa ia juga menyiapkan segala keperluan sang suami.

"Sayang yuk sarapan, sudah siap" ajak Mila, ia berdiri di depan pintu kamarnya.

"Ya aku matikan laptop dulu" ucap Kevin.

Kevin kemudian menyusul Mila menuju dapur keduanya sarapan bersama, Mila sarapan dengan nasi goreng buatannya sendiri sementara Kevin memilih sarapan dengan telur dadar sosis.

"Hari ini ke butik?" tanya Kevin disela sarapannya.

"Hm ya hanya sebentar menemui klienku" ucap Mila.

"Jam berapa?" tanya Kevin lagi.

"Mungkin sekitar jam sebelas, setelah itu aku akan ke kantormu, makan siang bareng" ucap Mila.

"Hm baiklah, jangan terlalu cape sayang" ucap Kevin mengingatkan.

"Bukannya kamu ya yang doyan banget bikin aku cape" tawa Mila.

"Itu beda lagi" sahut Kevin yang juga ikut tertawa.

Setelah tadi meeting sebentar dengan pasangan calon pengantin yang akan menggunakan design-nya Mila kemudian bergegas menuju kantor sang suami, ia membawa sendiri mobilnya menuju kantor pria tampan itu.

Semua para pegawai menyapa Mila dengan sopan ketika berpapasan dengan perempuan cantik tersebut.

"Hai siang Ra" sapa Mila pada sekretaris sang suami.

"Eh ibu Mila" Rara tersenyum menyapa istri bosnya tersebut.

"Saya mau ketemu suami saya" ucap Mila.

"Pak Kevin masih ada tamu bu" ucap Rara.

"Oh begitu, tapi tadi dia bilang saya langsung masuk saja" ucap Mila.

"Tapi masih ada tamu bu" ucap Rara bingung.

"Siapa tamunya?" tanya Mila.

"Seorang perempuan bu, namanya ibu Siska" sahut Rara.

Mila menarik nafasnya kesal begitu mendengar nama perempuan itu, ia kemudian bergegas masuk ke ruangan sang suami. Tepat saat ia masuk dua orang di dalam ruangan itu menoleh.

"Hai sayang" sapa Mila.

"Hai kamu sudah datang" Kevin menghampiri dan mengecup kening Mila.

"Lo?" Siska kaget dan menatap kesal atas kedatangan Mila.

"Iya gue, kenapa? kaget mba?" ucap Mila tersenyum sinis.

"Ngapain lo di sini?" ucap Siska tanpa sadar diri.

Mila tersenyum dan menatap Siska yang dengan tatapan mengejeknya. Ia begitu geram bercampur iba pada perempuan di hadapannya tersebut, bagaimana tidak? perempuan ini kemaren malam sudah jelas kehadirannya ditolak dalam keluarga Kevin, tapi ia tanpa memiliki rasa malu lagi terus saja mendekati dan mencoba merayu Kevin.

"Harusnya gue yang bertanya seperti itu, ngapain mba di sini? mau coba peruntungan untuk meluluhkan hati suami gue? segitu gak lakunyakah mba? padahal diluar sana banyak loh pria single tapi kenapa harus suami gue sih yang lo rayu?" ucap Mila marah.

"Sayang sudah" tegur Kevin.

"Ajarin istri kamu sopan santun Vin, atau kalau perlu kasih cabe tuh mulutnya" ucap Siska yang tak terima atas perkataan Mila.

"Gak ada yang perlu aku lakukan atas istriku Sis, apa yang dia lakukan sudah benar, dia hanya berusaha melindungi gue suaminya dan mempertahankan rumah tangga kami" ucap Kevin yang membela istrinya.

"Dan sebaiknya kamu pulang, jangan pernah lagi muncul di sini atau pun menampakkan wajahmu di depanku" ucap Kevin.

"Kamu mengusirku?" Siska menatap Kevin tak percaya.

"Ya" ucap Kevin yang kemudian membuka pintu agar Siska segera keluar.

Kevin menutup kembali pintu ruangnya ia kemudian menghampiri sang istri.

"Terima kasih sudah membelaku" Mila memeluk sang suami.

"Sudah kewajibanku membelamu sayang" ucap Kevin sambil mengecup kening Mila.

"Ya sudah yuk makan, aku dan anakmu sudah lapar" bisik Mila.

"Ya sudah ayo keluar, mau makan di mana?" tanya Kevin seraya mengambil dompet dan iphonenya.

"Cafe Kejora?" ucap Mila.

"Boleh ayolah" ucap Kevin yang kemudian merangkul sang istri.

49. Detik-detik Melahirkan

Kandungan Mila sudah memasuki usia sembilan bulan ia sudah tak sabar untuk bertemu dengan buah hatinya namun ia juga merasa gugup untuk persalinan pertamanya tersebut. Kevin sebagai sang suami selalu memberinya dukungan dan semangat, dan akhir-akhir ini pun pria tampan itu selalu pulang lebih cepat dari biasanya mengingat kondisi kehamilan Mila yang tinggi menunggu hari H persalinannya.

Dan sudah seminggu ini pula Kevin memutuskan untuk mengajak Mila tinggal di rumah orang tuanya Mila, semua itu ia lakukan demi kebaikan Mila agar perempuan itu tak merasa kesepian juga agar ia tak terlalu khawatir saat meninggalkan istrinya itu ke kantor.

Baru saja mobil Kevin memasuki kediaman mertuanya, Mila bergegas keluar menghampiri suaminya tersebut, ia tersenyum menyambut suami tampannya itu.

"Akhirnya kamu pulang juga, aku dari tadi nungguin kamu" ucap Mila setelah menerima kecupan kecil di keningnya.

"Kenapa sayang? apa terjadi sesuatu?" tanya Kevin terlihat dari raut wajahnya penuh kekhawatiran.

"Tidak ada, kamu tenang ya jangan panik begini. Aku hanya ingin minta ditemani jalan-jalan" ucap Mila manja.

"Oh begitu ya sudah aku bersih-bersih sebentar" ucap Kevin seraya merangkul sang istri untuk masuk ke rumah.

"Mau aku buatkan teh hangat?" tanya Mila.

"Hm boleh" angguk Kevin.

Keduanya kemudian berpisah, Kevin menuju kamar dan Mila menuju dapur untuk membuatkan sang suami secangkir teh.

Setelah mengenakan pakaian santainya Kevin segera menghirup teh yang tadi dibuatkan sang istri.

"Ayo katanya mau keluar" ajak Kevin.

"Tehmu sudah dihabiskan?" tanya Mila.

"Hm ya sudah" angguk Kevin.

Kevin meraih dompet, iphone serta kotak rokoknya ia kemudian memberikannya pada Mila agar dimasukkan ke dalam tas perempuan cantiknya tersebut.

Setelah berpamitan pada orang tuanya keduanya pun keluar.

"Mau ke mana?" tanya Kevin seraya mengenakan sabuk pengamananya.

"Ke cafe mungkin yank, nyantai" ucap Mila.

"Dasar putri cafe" tawa Kevin yang kemudian melajukan mobilnya.

Keduanya bersantai di sebuah cafe Mila memesan orange juice sementara itu Kevin memesan kopi kesukaannya, beberapa camilan seperti kentang dan sosis

juga mereka pesan untuk menemani acara santai sorenya.

"Aku benar-benar gugup dan takut yank" ucap Mila.

"Apa yang kamu takutkan? ada aku di sini yang akan selalu di sampingmu" ucap Kevin seraya merangkul sang istri.

"Tetap saja aku merasa gugup, ini untuk pertama kalinya aku akan melahirkan" ucap Mila.

"Ini juga yang pertama untukku menemani istri yang akan melahirkan anakku" ucap Kevin.

Kevin berusaha memberikan senyumnya pada sang istri. Namun tanpa Mila tau ia pun juga merasakan hal yang sama seperti yang Mila rasakan gugup dan grogi atas persalinan istrinya nanti.

Setelah bersantai selama satu jam lamanya keduanya kemudian memilih untuk segera pulang, dan ketika akan memasuki mobil seorang perempuan menyapa keduanya, dia Gina mantan istri Kevin.

"Mba Gina" Mila menatap mantan istri suaminya tersebut.

"Hai kalian" Gina tersenyum pada pasangan suami istri dihadapannya tersebut.

Mila balas tersenyum pada Gina, ia begitu iba pada perempuan itu, tubuhnya mengurus dengan wajah yang juga sudah tak terurus.

"Mau ke mana mba?" tanya Mila.

"Gue dari mini market depan, mau pulang" ucap Gina.

"Ya sudah kami antar saya, ayo masuk mba" Mila membuka pintu belakang mobilnya.

"Apa tidak merepotkan" ucap Gina.

"Tidak sama sekali, ayo mba masuk" ucap Mila dan Gina pun memasuki mobil mantan suaminya tersebut.

"Yank kamu apa-apaan sih?!" omel Kevin.

"Gak masalahkan kalau kita mengantar mba Gina pulang, kasian yank" ucap Mila.

"Tapi dia..."

"Apa pun yang dulu pernah mba Gina lakukan lupakan, aku yakin dia sudah berubah lebih baik, ya sudah ayo antarkan dia pulang" ucap Mila.

Kevin mendesah kesal ia kemudian membukakan pintu depan untuk sang istri lalu ia sendiri masuk ke jok kemudinya.

"Perutmu semakin membesar, apa sudah bulannya Mil?" tanya Gina.

"Iya mba, tinggal menunggu hari" ucap Mila tersenyum seraya mengusap perutnya.

"Pasti sudah gak sabar ya" ucap Gina.

"Iya mba" angguk Mila.

"Gue doakan semoga semuanya berjalan lancar ya" ucap Gina dan tepat saat itu mobil Kevin berhenti dan tiba di depan kediaman orang tua Gina.

"Amin, terima kasih mba" sahut Mila.

"Gue juga minta maaf atas apa yang sudah gue lakukan, gue sudah berusaha merusak kebahagiaan keluarga kecil kalian, maafkan gue Mil Vin" ucap Gina.

"Syukurlah kalau mba sudah menyadari semuanya" ucap Mila tersenyum.

"Tadinya gue sangat iri melihat kebahagiaan kalian, gue gak bisa menerima kenyataan kalau Kevin bisa bahagia bersama lo Mil, terlebih lo akan memberi dia seorang anak. Aku juga menyesal telah berselingkuh Vin dan berujung pada kehancuran rumah tangga kita, aku menyesali semuanya. Dan aku adalah manusia yang benar-benar tidak bersyukur atas apa yang sudah Tuhan beri, di saat memiliki suami yang baik sepertimu aku berontak pada Tuhan ingin memiliki anak, tapi di saat sudah memiliki anak aku justru menyalahkannya dan malah ingin merebutmu kembali" ucap Gina.

"Sudahlah mba semua ini sudah jalan dari Tuhan, gue doakan semoga mba bisa bertemu lelaki baik yang bisa membimbing mba" ucap Mila.

"Amin Mil, ya sudah gue turun terima kasih untuk tumpangnya" ucap Gina yang kemudian turun dari mobil Kevin dan Mila.

Gina menatap mobil Kevin dan Mila yang perlahan menjauh, jujur ia iri pada Mila dan sangat ingin berada

diposisi perempuan itu, hamil dan dimanjakan suami.

"Lo perempuan beruntung Mil" gumam Gina.

Sementara itu saat dalam perjalanan pulang Mila merasakan mulas pada perutnya, tadinya ia hanya diam dan enggan mengatakannya pada Kevin. Namun ketika sakit itu datang semakin sering maka ia pun akhirnya segera minta pada Kevin agar memutar arah dan mengantarkannya ke rumah sakit.

"Kamu mau melahirkan?" tanya Kevin yang seketika panik.

"Sudah kamu fokus saja jangan banyak tanya" omel Mila seraya mengusap perutnya dan mengatur nafasnya yang semakin menggebu akibat rasa sakit yang dirasakannya.

50. Welcome To The World Baby Kenan

Kevin dengan setia menemani sang istri di ruang bersalin, ia sedikit pun tak pernah menjauh dari sisi Mila. Kevin menggenggam erat tangan calon ibu dari anak tersebut. Ya setelah melalui pemeriksaan dokter meminta Mila untuk tinggal karena perempuan itu telah memasuki pembukaan empatnya. Mila tentu kaget pasalnya ia tidak merasakan apa pun sebelumnya dan tiba-tiba saja dokter mengatakan kalau ia sudah pembukaan. Sementara itu Kevin pun bergegas memberi kabar pada orangtua dan mertuanya, maka para orang tua itu pun segera menyusul Mila dan Kevin yang kini sudah berada di rumah sakit.

Tak lama Dian dan Suseno -orangtua Kevin- datang kemudian disusul dengan Hesti dan Aldi -orangtua Mila- mereka membawa sebuah tas yang berisi perlengkapan milik Mila dan calon bayinya.

Kevin keluar sebentar menyambangi orang tuanya begitu melihat para orang tua itu datang. Ia menerima tas yang diberikan Hesti.

"Kok bisa sih Vin? bukannya tadi Mila gapapa?" tanya Hesti.

"Iya mah tadi kami keluar duduk santai di cafe tapi

saat pulang Mila mengeluh sakit perut dan minta diantat kemari. Dan menurut dokter sudah pembukaan empat" ucap Kevin menjelaskan.

"Astaga sudah pembukaan empat saja" gumam Dian.

"Boleh mama masuk melihat Mila?" tanya Hesti.

"Ya mah boleh, gantian kata perawatnya" ucap Kevin.

Di tengah rasa sakit yang sesekali dirasakannya Mila tersenyum saat melihat sang mama datang.

"Mah..." Mila tersenyum.

"Mama yakin kamu kuat kamu bisa melewati proses ini nak" ucap Hesti seraya mengusap puncak kepala putrinya lalu mengecup keningnya.

"Iya mah, doakan Mila ya mah" ucap Mila sambil menahan sakitnya yang sesekali kerap datang.

Hesti hanya sebentar menemani putrinya, ia segera keluar dari ruangan itu begitu melihat Kevin masuk. Pria tampan itu mencoba tersenyum ditengah rasa risau dan gugupnya menghadapi persalinan sang istri.

"Mau sesuatu?" tanya Kevin seraya menggenggam jari tangan sang istri.

"Tidak" sahut Mila seraya menggeleng lemah.

"Apa yang kamu rasakan?" tanya Kevin, namun Mila tak menjawab ia hanya tersenyum tipis seraya menahan rasa sakit saat kontraksi itu kembali datang menyerangnya.

Mila menggenggam erat tangan sang suami dengan

tubuhnya yang mengejang menahan rasa sakit sembari merapalkan doa-doa yang diketahuinya. Kevin memeluk sang istri dengan erat dan sungguh ia tak kuasa melihat Mila dalam kesakitan seperti itu.

Seorang dokter bersama perawat datang lalu mengecek kondisi Mila.

"Pembukaan sudah sempurna dok" ucap si perawat.

"Baiklah bu Mila kita mulai ya, kalau saya perintahkan mengejan maka mengejan ya dan kalau saya tidak memerintahkan maka jangan mengejan, ikuti saja perintah saya" ucap dokter.

Mila mengikuti dan mematuhi apa yang dokter perintahkan, dan tak perlu waktu yang lama terdengar tangisan dari seorang bayi mungil nan tampan, seketika itu pula raut wajah Mila memancarkan binar bahagianya ketika melihat sang putra telah lahir. Sama halnya seperti Mila raut wajah Kevin pun berubah gurat kekhawatiran itu sirna sudah.

"Ini bayinya pak dan silahkan diberikan ASI-nya" ucap si perawat seraya memberikan bayi mungil yang sudah dibersihkan tersebut pada Kevin.

Kevin tersenyum menerima bayinya dan, ia memberikannya pada Mila agar bayi tersebut segera belajar mencari puting sang ibu.

"Belum bisa keluar ASI-nya sus" ucap Mila.

"Mau aku bantu pancing biar keluar ASI-mu sayang" goda Kevin dan membuat si perawat tersenyum mendengarnya.

Kevin keluar ruangan menghampiri para orang tuanya, ia tersenyum bahagia mengabarkan sang putra yang telah lahir.

"Sebentar lagi Mila akan dipindah ke ruang perawatan kalian tunggu di sana saja ya" ucap Kevin.

"Baiklah nak" angguk Hesti.

Para orang tua itu menuju ruang perawatan Mila yang sudah didekor sedemikian rupa dengan kamar yang bernuansa biru, ada balon dan bunga yang menghiasi ruang kamar tersebut.

Mila tersenyum memasuki ruang perawatannya, ia melihat ada banyak orang tua dan mertuanya yang sudah ada di sana dan menyambutnya dengan suka cita.

"Sayang..." Hesti menghampiri sang putri dan mengecup keningnya.

"Mah maafin Mila ya kalau selama ini Mila punya banyak salah sama mama. Mila sekarang sudah tau besarnya pengorbanan mama saat melahirkan Mila, melawan rasa sakit yang begitu luar biasa nikmatnya, perjuangan diantara hidup dan mati. Maafin Mila ya mah" Mila memeluk erat sang mama.

Hesti hanya tersenyum dengan mata yang berkaca-

kaca begitu mendengar ucapan Mila, ia mengecup kening putri cantiknya itu.

"Selamat ya sayang sekarang Mila sudah resmi jadi ibu, pesan mama jadilah ibu yang baik dan jangan lupa kewajibanmu juga sebagai seorang istri" ucap Hesti.

"Siapa namanya Vin?" tanya Dian seraya mengusap pipi menantunya.

"Kenan Putra Saylendra, kita panggil Kenan" ucap Kevin seraya menatap putra pertamanya yang begitu tampan.

"Nama yang keren, selamat datang cucu oma yang tampan" ucap Hesti.

Kevin membuka akun instagram miliknya dan memposting tangan bayi mungil yang berada dalam genggamannya dan Mila. Dan kontan saja hal itu mendapat banyak komentar dengan mengucapkan selamat atas kelahiran bayi mungil itu.

Dan kontan pula beberapa teman dan sahabatnya berdatangan membesuk Mila dan bayinya. Dan kamar itu pun kini telah dipenuhi dengan banyak karangan bunga serta kado untuk si kecil. Termasuk pula Gina yang datang membesuk.

"Selamat ya Vin Mila" ucap Gina seraya meletakkan karangan bunga dan balon yang dibawanya.

"Terima kasih, duh repot sekali mba pakai bawa

bingkisan" ucap Mila tersenyum.

"Malu kali gue Mil gak bawa apa-apa" canda Gina.

"Bisa aja lo mba" ucap Mila.

"Ya sudah gue gak bisa lama, harus cepat balik ke kantor" ucap Gina.

"Kamu sekarang kerja? di mana?" tanya Kevin.

"Di kantor papa Vin, bantu-bantu di sana. Maklum aku kan single parent. Ya sudah gue pamit ya Mil" tawa Gina.

Tak lama setelah Gina pulang seorang perempuan bersama seorang pria datang, dia Siska yang datang bersama suaminya.

"Hai, selamat ya Kevin Mila" ucap Siska seraya memberikan bungkusan pakaian bayi.

"Siska... mba Siska..." Kevin dan Mila sama kagetnya melihat Siska bersama seorang pria yang mereka ketahui adalah mantan suami perempuan itu.

"Kaget ya? pasti kalian kaget. Setelah banyak permasalahan yang terjadi kami memutuskan untuk kembali bersama. Dan maaf aku sudah pernah mengacaukan rumah tangga kalian" ucap Siska.

"Syukurlah kalau mba sudah menyadari semuanya, dan selamat berbahagia ya mba mas" ucap Mila pada Siska dan suaminya.

Setelah menerima banyak kunjungan di siang itu akhirnya sore hari Mila bisa beristirahat. Mila bersandar

nyaman dalam dekapan hangat Kevin seraya menatap putranya yang tertidur pulas dalam boxnya.

"Akhirnya sempurna sudah hidupnya, jadi seorang suami dari perempuan yang begitu cantik dan seorang ayah dari putraku yang tampan, terima kasih sayang untuk hadiah terindah darimu" ucap Kevin seraya mengecup hidung mancung Mila.

"Kamu bahagia?" tanya Mila.

"Tentu saja" sahut Kevin.

Mila mendongak dan mengecup bibir sang suami yang kemudian disambut Kevin dengan sedikit lumatan pendek.

"Aku berjanji akan terus berusaha sepanjang hidupku untuk membuat kalian bahagia" ucap Kevin.

"Dan aku pun berjanji akan membuat kamu hanya bahagia bersamaku" ucap Mila.

"Tentu saja, hanya kamu dan Kenan kebahagiaanku sekarang dan selamanya. I love you sayang" bisik Kevin.

"I love you to daddy Kenan" sahut Mila tersenyum.

THE END

Extra Part 1

Rumah baru dan hadirnya anggota keluarga baru menambah semaraknya keluarga kecil Kevin dan Mila, mereka tentu menyambut suka cita sang putra yang telah lahir. Mila tersenyum bahagia ketika turun dari mobil dan membawa masuk putranya ke rumah barunya yang baru saja selesai pembangunannya. Ada orang tua juga mertuanya di rumah itu yang menyambut kepulangannya bersama.

"Adudu cucu oma pulas banget bobonya" ucap Dian.

"Iya nih bobo terus cucunya oma" Hesti yang juga ikut bersuara, ia mencubit kecil pipi chubby bayi menggemaskan itu.

"Namanya juga bayi mah, ya pasti masih doyan bobo" sahut Suseno -papanya Kevin-.

"Iya mama tau pah, mama kan cuma lagi senang aja akhirnya kita punya cucu juga seperti orang-orang" ucap Dian.

"Iya akhirnya ya mah" Suseno tersenyum menatap cucu tampannya yang masih berada dalam gendongan sang besan.

"Oh ya Mil nanti boleh ya mama pinjam Kenan, mama bawa pulang. Sesekalilah dia nginap di rumah oma opanya" ucap Dian.

"Mama juga mau Mil ngajak Kenan nginap di rumah mama" sahut Hesti tak mau kalah.

"Di rumah mama duluan ya Mil, mama kan yang duluan minta" ucap Dian.

"Eh enggak ya, mama duluan Mil Vin" ucap Hesti.

"Sudah cukup, mama apaan sih kok jadi berdebat seperti ini. Ayo kita tinggalkan saja mereka, ayo masuk sayang" Kevin merangkul sang istri mengajaknya masuk rumah baru mereka.

Kevin dan Mila bersama baby Kenan memasuki rumah barunya, mereka langsung menuju ruang keluarga dan meletakkan Kenan di box tidurnya yang tersedia di ruangan itu.

"Vin pokoknya mama mau Kenan nginap di rumah mama ya, sesekalilah Vin mama papa pinjam" ucap Dian yang menyusul anak-anaknya masuk rumah.

"Gak ada mah. Kenan itu masih kecil, usianya masih beberapa hari dan dia masih ASI eksklusice jadi gak bisalah mah di bawa ke sana sini, kasian dia nanti kalau jauh dari Mila" ucap Kevin.

"Kan bisa Mila pompa dulu ASI-nya" ucap Dian.

"Jangan ngeyel deh mah, ini Kenan baru hari ini pulang loh dan mama sudah ngeributin hal yang gak penting seperti itu. Lagian apa mama gak kasian kalau Kenan dipisah dari maminya" ucap Kevin dan membuat

Dian terdiam.

"Baiklah mama mengalah, kasian juga dia kalau dipisah dari maminya. Tapi nanti kalau dia sudah beranjak besar boleh ya Vin papa pinjam, hitung-hitung kami kasih waktu buat kamu dan Mila bikin adik buat si Kenan" ucap Suseno.

"Oh kalau itu beres pah" ucap Kevin seraya tertawa.

"Ih kamu yank apaan sih" omel Mila. seraya mencubit pinggang sang suami.

Saat hari telah malam tentunya sang orang tua telah pulang tinggallah Kevin bersama keluarga kecilnya dan beberapa artnya di rumah baru itu. Kevin tersenyum memasuki kamar, ia membawakan segelas susu coklat untuk Mila.

"Dia sudah tidur?" tanya Kevin seraya menghampiri Mila yang berdiri di samping box Kenan dan memberikan susu pada istrinya tersebut.

"Hm baru saja. Ini... kamu yang buat?" tanya Mila seraya menerima gelas susu.

"Iya, minumlah lalu tidur" ucap Kevin.

Mila menenggak habis susu coklatnya, ia meletakkan gelas tersebut di meja nakas lalu bergabung bersama sang suami di ranjang dan menarik selimut.

"Tidurlah aku tau kamu terlalu lelah hari ini" ucap Kevin seraya menarik Mila ke dalam pelukannya lalu

mengecup keningnya.

"Hm... kamu bahagia sayang?" Mila mendongak menatap sang suami.

"Tentu saja, kamu tau sayang... aku merasa menjadi pria yang begitu beruntung memiliki kamu dan si kecil. Aku bahagia memiliki kalian" ucap Kevin dan lagi ia mengecup kening Mila.

"Aku pun merasa begitu sayang aku beruntung memiliki kamu dan Kenan. Kamu yang selalu melindungi dan memanjakanku, terima kasih untuk semuanya, aku mencintaimu" ucap Mila.

"Aku lebih mencintaimu sayang" Kevin berguling dan menindih Mila lalu mengecup bibirnya.

Mila segera melepaskan bibir mereka.

"Sayang aku belum bisa kamu tau itukan" ucap Mila mengingatkan sang suami.

"Memang aku mau ngapain?" Kevin menaikkan satu alisnya menatap sang istri.

"Kamu mau... mau itu kan..." wajah Mila memerah ketika memberikan kode pada sang suami.

"Aku cuma mau mengambil iphoneku" Kevin menjangkau iphonenya yang ada di atas nakas di sisi Mila.

Wajah Mila tentu memerah ia begitu malu pada sang suami, ia pikir Kevin tengah menginginkan berada di dalamnya malam ini namun ternyata apa yang

dipikirkannya salah.

"Kamu kamu merah sayang" goda Kevin.

"Ah masa sih" ucap Mila yang semakin malu.

"Sudahlah ayo tidur" ucap Kevin yang kembali menarik Mila ke pelukannya.

"Selamat malam sayang selamat beristirahat" ucap Mila.

"Hm ya selamat malam yank" sahut Kevin.

Mila memejamkan matanya dan tak lama ia sudah masuk ke alam mimpi, begitu pun dengan Kevin yang juga menyusulnya.

Extra Part 2

Memiliki seorang bayi tanpa bantuan seorang baby sitter tentu membuat Mila dan Kevin harus siap bangun di tengah malam. Itulah yang mereka kerjakan dalam dua bulan ini, dan sekarang Mila diharuskan kembali bangun ketika mendengar tangisan sang putra, Mila kemudian menghampirinya bayi menggemaskannya tersebut.

"Uh sayang... kenapa nak hm? haus ya?" Mila mengajak sang putra berbincang seraya mengangkatnya kemudian membawanya duduk ke sofa dan memberikannya ASI.

Namun baby Kenan menolak ia masih menangis dan membuat Kevin terbangun.

"Kenapa yank?" Kevin bergegas bangun dan menghampiri Mila.

"Lagi rewel dad" sahut Mila yang masih mencoba membujuk Kenan agar diam.

"Coba sini sama aku" Kevin mengambil alih baby Kenan.

Namun bayi itu masih saja menangis dan tentu membuat Kevin panik.

"Oh ini dad popoknya penuh sepertinya, harus diganti" ucap Mila yang kemudian paham.

"Oh begitu" gumam Kevin.

Kevin kemudian membawa sang putra ke meja ganti, sementara itu Mila menyiapkan segala perlengkapan bayinya tersebut, ia mengambil popok dan celana baru untuk baby Kenan. Kenan pun kembali tidur dengan pulas dan nyaman setelah popoknya diganti sang mami.

"Selamat bobo anak mami, bobo yang nyenyak ya nak" ucap Mila lalu mengecup kening Kenan.

Mila kemudian bergabung dengan Kevin di ranjang king size miliknya, Kevin pun segera memeluk dan mengecup pipi istrinya itu dengan gemas.

"Yank..." panggil Kevin, ia menatap Mila penuh arti.

"Hm apa?" Mila tersenyum ketika menyadari arti tatapan sang suami.

"Mumpung Kenan bobo" ucap Kevin seraya mengedipkan matanya pada Mila.

"Maksudmu?" Mila pura-pura tak mengerti dan membuat Kevin kesal pada istrinya tersebut.

"Gak usah pura-pura gak mengerti seperti itu sayang" omel Kevin dan membuat Mila tertawa.

Kevin turun dari ranjang, ia mematikan lampu utama dan menyisakan lampu tidur. Ia melepas piamanya dan menyisakan celana dalam saja, Kevin kemudian kembali menghampiri Mila dan menindih perempuan itu lalu mengecup bibirnya.

"Aku merindukanmu, aku rindu hangatnya berada di

dalam intimu" bisik Kevin erotis tepat di telinga Mila.

"Aku juga yank, aku rindu kamu memenuhi intiku" sahut Mila, ia memeluk erat tubuh sang suami dan mengusap punggung kekarnya yang dipenuhi tato besar.

"I love you" bisik Kevin sebelum ia memulai permainannya.

"I love you to sayang" sahut Mila.

Mila tersenyum kala menyambut ciuman sang suami, keduanya saling mencumbu untuk membangkitkan gairahnya. Satu persatu pakaian Mila terlempar ke lantai begitu pun dengan celana dalam Kevin hingga keduanya sama-sama full naked. Kevin memposisikan tubuhnya tepat di depan Mila dan menggesekkan miliknya tepat di depan sana, membuat Mila menggelinjang nikmat. Perempuan cantik itu kadang memejamkan matanya menikmati sensasi yang suaminya berikan.

"Aku masuk" ucap Kevin bersamaan dengan tubuhnya yang ia dorong ke dalam sana.

Mila mendesah dengan nyaring kala benda itu memenuhi dirinya dengan dalam. Kevin mendiarkannya sebentar menikmati jepitan kuat itu.

"Apa rasanya?" bisik Kevin.

"Ih kamu yank pakai nanya lagi" omel Mila tertawa.

Kevin tertawa kemudian mengayunkan tubuhnya keluar masuk, ia juga membenamkan wajahnya dilekukan

leher Mila yakni di area yang sangat disukainya hingga meninggalkan jejaknya. Desahan pun tak tertahankan lagi keluar dari bibir Mila, perempuan itu menikmati permainan keras mereka malam itu. Keringat bercucuran membasahi tubuh keduanya, bersamaan dengan itu terdengar desah dan lenguhan yang begitu nyaring menggema di setiap sudut kamar tersebut. Kevin tersenyum melihat wajah cantik sang istri yang berada di bawahnya, ia kemudian melumat bibir itu yang kemudian disambut Mila dengan lumatan panjang.

"Aku keluar di dalam ya" bisik Kevin.

"Hm" Mila hanya bergumam seraya mengganggu.

Keduanya bermain sangat keras dan dengan berbagai macam gaya, hingga terdengarlah jerit kepuasan keduanya kala mereka mencapai klimaksnya. Kevin terengah lalu mengecup pipi Mila dengan gemas sambil memeluk tubuh polos perempuan itu dari belakang.

"Terima kasih sayang" bisik Kevin ia memeluk Mila dari belakang dengan tubuhnya yang masih menyatu.

"Untung si baby gak ganggu" ucap Mila seraya memaikan jemari suaminya yang terparkir manis di payudara kenyalnya.

"Mungkin dia mengerti kalau mami dan daddynya perlu waktu berduaan" ucap Kevin.

"Bisa jadi sayang" sahut Mila.

"Berapa kali tadi?" tanya Kevin berbisik seraya mengecup leher sang istri dan sedikit menghisapnya hingga menambah jejak merahnya di sana.

"Gak menghitung" sahut Mila tersenyum.

"Terima kasih" bisik Kevin lagi.

"Kembali kasih cintaku" sahut Mila.

"Bobo yuk, sebentar lagi pagi" ucap Kevin.

"Keluarkan dulu yank" ucap Mila.

"Eh iya lupa" tawa Kevin.

"Lupa atau memang sengaja memarkirkan di situ" omel Mila.

"Kali aja mau nambah" canda Kevin.

Dengan sangat pelan Kevin mengeluarkan miliknya dan sedikit menggoyangkan pinggulnya hingga membuat Mila mendesah kecil.

"Sengaja banget sih ngeluarinnya pelan" omel Mila lagi.

"Ya akukan sudah bilang siapa tau kamu mau nambah" canda Kevin lagi.

"Cape tau yank, sudah ah aku ngantuk" ucap Mila.

"Mimpikan aku" ucap Kevin seraya menarik selimut dan mengecup kening sang istri.

"Tentu saja, mana berani aku memimpikan pria lain" tawa Mila sebelum memejamkan matanya.

Extra Part 3

Usia baby Kenan kini sudah menginjak empat tahun Kevin dan Mila tentu senang dengan perkembangan buah hati mereka yang tumbuh sehat tersebut. Kenan si bocah tampan juga menggemaskan tersebut hadir dalam keluar kecil Kevin dan Mila, ia hadir dan menambah kebahagiaan di dalam keluarga itu. Celoteh dan keriang gembiraannya membuat seluruh keluarga gemas melihatnya.

Usia Kenan yang telah beranjak empat tahun dan belum memiliki adik tentu membuat para orang tua bertanya, tidakkan Kevin dan Mila ingin memberikan putranya itu seorang adik. Namun dari jawaban yang Mila berikan ia belum siap jika harus hamil lagi dan kurangnya perhatian pada Kenan. Seperti malam ini saat makan malam dikediaman mertuanya Mila kembali dihadapkan dengan pertanyaan yang sama yakni soal kehamilan.

"Kenan sudah besar Vin Mil, sudah pantas loh dikasih adik" ucap Dian -mamanya Kevin-.

"Nantilah mah" sahut Mila.

"Mama pikir lebih cepat lebih baik memberi adik pada Kenan, dengan begitu dia bisa mandiri dan bersikap dewasa karena memiliki adik" ucap Dian lagi.

"Iya mah, kami tau kok kapan waktu yang tepat" ucap Kevin.

"Sabar saja mah" ucap Mila.

"Iya si mama nih gak sabaran banget, siapa tau mereka lagi usaha" canda Suseno -papanya Kevin-.

"Usaha pah tiap malam" sahut Kevin tertawa.

"Yank malu tau" Mila melotot menatap tajam sang suami.

"Usaha apa dad?" tanya si kecil Kenan yang juga berada di ruang makan itu.

"Jawab tuh pertanyaan anakmu" omel Mila dan tentu saja membuat Kevin kebingungan untuk menjawab pertanyaan putranya tersebut.

Usai makan malam bersama dikediaman orang tuanya Kevin mengajak istri dan anaknya pulang. Tiba di rumah Kevin mengambil Kenan dari pangkuan Mila lalu membawa putranya yang sudah terlelap itu ke kamarnya, Mila menyusul menuju kamar putranya tersebut untuk menggantikan bajunya. Usai menggantikan baju Kenan dengan piama Mila segera ke kamar menyusul Kevin yang lebih dulu berada di sana.

"Cape ya?" Mila menghampiri Kevin yang tengah duduk di sofa lalu memijat pundak pria tampan itu.

"Lumayan" Kevin memejamkan matanya menikmati pijatan sang istri.

"Yank aku kepikiran kata mama tadi" ucap Kevin.

"Apa? soal anak? adik untuk Kenan?" tanya Mila yang

nampak kesal.

"Ya aku pikir gak ada salahnya memberi adik untuk Kenan sekarang" ucap Kevin, ia menarik Mila. agar duduk di sampingnya.

"Enggak, tidak sekarang sayang. Kamu gak lihat seberapa dekatnya sekarang Kenan dengan kita, dan bagaimana nanti saat dia tau akan memiliki adik, dia pasti akan berpikir kalau perhatian kita akan berkurang padanya" ucap Mila.

"Kita bisa beri pengertian padanya, dan aku yakin Kenan akan mengerti. Aku pikir justru dia akan senang saat tau akan memiliki adik" ucap Kevin.

"Enggak, nanti saja" ucap Mila.

"Terserahlah. Tapi..." Kevin menatap sayu istrinya tersebut.

Mila membalas tatapan sayu sang suami dan ia mengerti arti dari tatapan itu. Tatapan yang menyiratkan nafsu dan gairah, dan Mila tau pria didepannya tersebut tengah menginginkannya sekarang.

"Apa?" Mila mengalungkan kedua tangannya di leher sang suami lalu mengusap dada bidang pria tampan itu.

"Kasih adik buat Kenan nanti, tapi untuk usahanya boleh dong dari sekarang" ucap Kevin yang kemudian membopong Mila ke ranjang.

Mila tertawa renyah dalam gendongan sang suami, ia

kemudian menatap nakal suaminya tersebut. Keduanya bercumbu dan menyatu di malam itu.

Mila menggeliat ia kemudian menatap sang suami yang masih terlelap pulas di sampingnya. Mila mengecup pipi Kevin sementara jari nakalnya bergerak menyusuri dada bidang pria tampannya tersebut hingga membuat pria itu terbangun dan menatapnya nakal.

"Selamat pagi mami" bisik Kevin.

"Pagi dad" goda Mila yang masih memainkan jemarinya di dada hingga turun ke perut sang suami.

Kevin memeluk dan mengecup pipi Mila dengan gemas, ciumannya kemudian turun ke bibir lalu leher Mila sementara jari nakalnya pun tak tinggal diam, ia menyusuri tubuh polos sang istri. Keduanya saling mencumbu dan menggoda satu sama lain.

Keduanya tertawa geli saling menikmati cumbuan dan sentuhannya, Mila kemudian menatap Kevin dan mengejang kala merasakan sesuatu memasuki inti tubuhnya.

"Ah yank" desah Mila kala dua jari itu memasukinya.

"Enak?" bisik Kevin.

"Hm" Mila tersenyum seraya menatap ke bawah sana melihat apa yang suaminya lakukan terhadapnya.

Tubuh Mila semakin mengejang sementara itu Kevin

mempercepat laju jarinya hingga akhirnya Mila merasakan pelepasannya tiba. Mila terkulai lemas dan Kevin tersenyum melihat itu.

"Mau lagi?" bisik Kevin yang kembali memasukkan jarinya ke bawah sana.

"Sayang cukup" desah Mila.

Kevin tertawa ia kemudian mengecup bibir sang istri seraya memainkan jarinya di bawah sana.

"Sudah yank, cukup" desah Mila.

Kevin menuruti permintaan sang istri dengan menyudahi permainan jarinya. Namun ia menggantinya dengan miliknya yang sudah menegang. Ia membuka lebar paha Mila dan bersiap masuk ke dalam sana.

"Aku masuk ya" bisik Kevin seraya menggesekkan ujung miliknya pada sang istri.

Mila mendesah merasakan itu.

"Belum yank, kepalanya juga belum masuk" tawa Kevin.

Dan tak lama benda itu sudah masuk keseluruhannya, Kevin mengayunkan pinggulnya keluar masuk inti tubuh sang istri.

Keduanya bermain dengan berbagai macam gaya hingga terlalu lelah barulah mereka berhenti.

Kevin memeluk Mila dari belakang dengan inti tubuhnya yang masih menyatu sempurna.

"Terima kasih untuk pagi yang indah ini, aku mencintaimu" ucap Kevin.

"Aku juga sayang" Mila mendongak menatap sang suami yang berada dibelakangnya dan sebuah kecupan pun didapatkannya.

"Sepertinya kita perlu waktu berdua untuk ini, ke puncak atau mungkin hotel" ucap Kevin.

"Ya sepertinya begitu" tawa Mila.

"Kamu setuju, kita ke hotel hanya untuk ini?" tanya Kevin serius.

"Hm" Mila tersenyum dengan wajah memerahnya.

Extra Part 4

Sebulan sekali keduanya menjadwalkan untuk menghabiskan waktu bersama di salah satu hotel berbintang, tentunya demi keharmonisan di antara keduanya.

Kevin yang baru keluar dari kamar mandi, ia tersenyum menatap sang istri yang telah mengganti bajunya dengan lingerie tipis dan transparan yang sengaja ia beli untuk honeymoon bulanannya ini.

"Masih sore" bisik Kevin seraya memeluk Mila dari belakang.

"Bukankah kamu bilang pagi, siang, sore maupun malam tak ada bedanya" ucap Mila.

"Ah ya kamu benar sayang, kita langsung" bisik Kevin.

Kevin kemudian mendorong Mila ke ranjang, ia menyeringai seraya melepaskan kemeja putihnya. Sementara itu Mila membalas tatapan sang suami dengan tatapan nakalnya. Kevin melempar kemejanya dengan sembarang kemudian menindih Mila mengecup bibirnya dan mencumbunya.

Lenguhan dan desahan menggema nyaring di kamar itu yang keluar dari bibir Mila, perempuan itu tanpa malu menunjukkan keagresifannya pada sang suami.

Tengah asik saling bercumbu terdengar dering dari

iphone Kevin, ia pun dengan terpaksa melepaskan bibirnya dari puting Mila.

"Ganggu aja, siapa sih" omel Kevin.

Kevin bangkit dan di ikuti Mila yang memeluknya dari belakang dan mengecup lehernya.

"Mama yank" gumam Kevin.

"Angkat" ucap Mila yang masih memeluk leher sang suami.

Kevin menggeser layar iphonenya dan menerima panggilan dari sang mama.

"Ya mah"

"Di mana kalian? ini Kenan kok bisa sendiri di rumah?" omel Dian -mamanya Kevin-.

"Ada banyak art mah, lagi pula emang Kiran belum jemput Kenan?"

"Kalau ada Kiran di sini mama gak akan menghubungimu Kevin. Kamu di mana Vin?" tanya Dian sekali lagi.

"Biasa mah di hotel acara bulanan sama Mila"

"Hhh kalian ini"

"Titip Kenan ya mah"

"Iya, ya sudah bersenang-senanglah" ucap Dian dan sambungan pun terputus.

Kevin meletakkan kembali iphonenya di nakas, ia menatap Mila dan tersenyum.

"Lanjut yuk" ajak Kevin.

"Kenan sama mama?" tanya Mila.

"Iya sama mama, yuk lanjut" ajak Kevin.

Keduanya kemudian lanjut untuk saling mencumbu membangkitkan gairahnya dan menyatu.

#Seminggu kemudian

Pagi itu Kevin tengah berdiri di depan meja rias Mila, ia merapikan pakaiannya untuk bersiap ke kantor dan tepat saat itu Mila keluar dari kamar mandi, Kevin menatap istrinya dengan heran, perempuan itu terlihat melamun.

"Sayang kenapa?" tanya Kevin.

"Aku hamil" ucap Mila seraya menyerahkan sebuah testpack.

"Kok bisa?" tanya Kevin namun terlihat raut bahagia terpancar di wajahnya.

"Suatu hari aku pernah lupa minum pil-ku" ucap Mila yang duduk ditepi ranjang.

"Dan rupanya saat itu benihku berkembang" ucap Kevin senang.

"Kamu bahagia?" tanya Mila.

"Tentu saja" sahut Kevin.

"Nanti sore temani aku periksa" ucap Mila.

"Baiklah, aku akan pulang lebih cepat" ucap Kevin.

Mila tersenyum setelah dokter memeriksanya, dan kala dokter memberikan sebuah amplop yang menyatakan dirinya positif berbadan dua. Ia yang tadinya belum ingin hamil seketika merasa sangat bahagia begitu tau ada sebuah kehidupan lain di dalam rahimnya.

Keduanya keluar dari klinik, Kevin menggenggam erat tangan sang istri sementara tangan lainnya menenteng bungkusan obat dan susu milik Mila.

Mila tersenyum begitu memasuki mobilnya seraya mengusap perutnya yang masih rata, terpancar kebahagiaan di wajahnya dan Kevin.

"Senang amat" goda Kevin seraya menyalakan mesin mobilnya lalu memacunya secara perlahan.

"Ya senanglah yank, rezeki yang gak disangka" ucap Mila.

"Berawal dari keteledoran kamu" tawa Kevin.

"Eh iya loh yank, baru sekali lupa taunya langsung jadi aja" ucap Mila tersenyum.

"Kita rayakan? ke hotel?" goda Kevin.

"Jangan gila deh yank, awal bulan nih bahaya tau" ucap Mila.

"Ya aku tau, bercanda sayangku" ucap Kevin.

#skip

Kandungan Mila sudah memasuki bulan ke tujuh tak

ada masalah sedikit pun dalam kehamilannya, ia justru nampak bahagia dan ceria menikmati masa-masa kehamilan anak keduanya tersebut.

"Sayang..." teriak Kevin begitu memasuki rumahnya.

"Hei ini rumah bukan hutan sayang" ucap Mila ketika melihat suaminya baru pulang kantor.

"Bersiaplah dan pakai ini" Kevin memberikan sebuah papperbag yang berisi gaun cantik.

"Gaun? mau ke mana kita?" tanya Mila.

"Nanti kamu akan tau, sekarang bersiaplah" ucap Kevin.

Tanpa berpikir panjang dan tak ingin berdebat Mila pun menurut saja apa yang sang suami perintahkan. Sementara itu Kevin juga memerintahkan artnya mempersiapkan Kenan untuk ikut bersamanya dan Mila.

Mila nampak cantik dengan gaun santai berwarna kuning yang tadi suaminya berikan, sementara Kevin dan Kenan kompak mengenakan kaos berwarna putih.

"Ngapain ke sini?" tanya Mila begitu Kevin memarkirkan mobilnya di sebuah restoran.

"Yuk turun" ajak Kevin.

"Kita mau ketemu siapa dad?" tanya Kenan.

"Kalian ikut daddy saja, yuk" ajak Kevin lagi.

Mereka kemudian memasuki restoran itu, Mila memeluk lengan Kevin dari sisi sebelah kiri, sementara di

sisi sebelah kanan ada Kenan yang dituntun Kevin. Mila kemudian terperangah kaget ketika mendapati banyak keluarga dan sahabatnya di restoran itu, mereka kompak mengenakan pakaian berwarna putih. Sementara di pojok lain restoran itu telah di dekorasi dengan sedemikian rupa.

"Surprise... kamu suka kejutannya sayang?" Kevin memeluk sang istri dari belakang dan membuat siapa pun merasa iri melihatnya.

"Cie..." goda salah satu sepupu Kevin.

Mila tersenyum, ia memutar tubuhnya menghadap sang suami dan menatap pria itu penuh cinta.

"Aku rasa setiap perempuan akan iri padaku, terima kasih untuk baby shower-nya sayang" ucap Mila.

Acara itu berlangsung penuh suka cita, Mila nampak begitu bahagia berada di tengah-tengah teman dan keluarga besarnya.

Extra Part 5

Kanaya Putri Saylendra dan dipanggil Naya, itulah nama yang Kevin dan Mila berikan untuk anak keduanya.

Kevin nampak bahagia menatap putrinya yang baru saja sang istri lahirkan. Ya Mila baru saja melahirkan seorang bayi cantik yang tentunya semakin melengkapi kebahagiaan keluarga kecil mereka. Beberapa orang sudah berkunjung untuk menengok Mila dan bayinya, ruang perawatannya pun telah dipenuhi dengan banyak bingkisan serta karangan bunga sebagai bentuk ucapan selamat atas kelahiran anak keduanya.

Sepeninggal keluarga dan teman-temannya kini tinggallah Kevin dan Mila di ruangan itu tentunya bersama bayi cantik mereka. Kevin masih berdiri di depan box bayinya, ia tanpa bosan menatap wajah cantik putrinya tersebut.

"Yank... kamu ih Naya terus yang dipandangin, kamu sudah bosan ya sama aku" omel Mila kesal.

"Eh ya enggaklah, mana bisa aku bosan sama kamu" tawa Kevin, ia menutup kembali kelambu Naya lalu menghampiri Mila.

Mila menatap tajam sang suami.

"Kamu dari tadi yang diperhatikan Naya terus, akunya dicuekin. Dasar ya lelaki kalau sudah ada barang baru

barang lama dilupakan" ucap Mila kesal.

"Ih sama anak sendiri kok cemburu" Kevin tertawa melihat tingkah sang istri.

"Tentu saja aku cemburu, baru saja di nongol di dunia kamu sudah gak peduli sama aku, gimana nanti" ucap Mila kesal.

Kevin duduk ditepi ranjang sang istri lalu merangkul dan kemudian mengecup pelipisnya, ia menatap wajah cantik istrinya tersebut kemudian mengusap pipinya dan mengecup bibirnya.

"Mana mungkin aku gak peduli sama kamu yank, kamu sumber kebahagiaanku. Berkat kehadiranmu disisiku aku dilimpahi banyak kebahagiaan, jadi jangan pernah berpikir kalau aku tidak mempedulikanmu sayang" ucap Kevin.

"Benarkah" ucap Mila.

"Haruskah aku membelah dadaku agar kamu percaya padaku?" goda Kevin.

"Gak segitunya juga sayang" ucap Mila.

Setelah beberapa hari pemulihan pasca melahirkan Mila kemudian diperbolehkan pulang. Keluarga besar keduanya bersuka cita menyambut kepulangan Mila dan bayinya, mereka berdatangan ke kediaman Mila dan Kevin menyambut anggota baru keluarga mereka yakni baby

Naya.

Hesti mamanya Mila menyambut cucu baru tersebut dari gendongan Mila, mereka kemudian masuk bersama ke rumah itu. Mila memeluk lengan kekar sang suami memasuki rumahnya di ikuti keluarganya yang lain.

"Gemes banget sih boleh aunty bawa pulang ya Ken dedeknya" canda Kiran -adik Kevin- pada Kenan.

"Jangan aunty" tolak Kenan yang sejak tadi terus tersenyum menatap sang adik.

"Aunty bawa pulang aja ya, biar aunty di rumah ada temannya, aunty kan gak punya adik" canda Kiran lagi.

"Ya janganlah aunty, anty minta adik saja sama opa dan opa. Ken juga gitu kok, Ken minta adik sama daddy dan mami" ucap Ken dengan polosnya dan membuat semua yang ada di rumah itu tergelak tawa mendengar ucapan Kenan.

Kevin tak kalah gemasnya mendengar ucapan putra sulungnya tersebut, ia kemudian menggendong Kenan dan membawanya berputar-putar membuat Kenan tertawa geli.

"Gemesin banget, anaknya siapa sih ini, pintar banget jawab auntynya" canda Kevin.

"Anaknya daddy dan mami-lah dan masa iya anaknya opa dan oma" sahut Kenan yang berada dalam gendongan daddynya dan lagi-lagi jawabannya membuat gelak tawa semua orang.

#Skip lima tahun kemudian

Mila tersenyum menatap kedua anaknya yang tumbuh sehat dan sempurna, ia begitu bahagia memiliki dua anak tersebut. Perempuan cantik itu mengecup kening Kenan dan Naya bergantian kemudian keluar dari kamar anak-anaknya tersebut.

Mila memasuki kamarnya dan terlihat sang suami yang baru keluar dari kamar mandi.

"Anak-anak sudah tidur?" tanya Kevin.

"Hm baru saja" sahut Mila.

Kevin tersenyum kemudian menghampiri sang istri, ia meraih tubuh mungil Mila menarik pinggang ramping perempuan cantik itu untuk mengikis jarak antara mereka.

"Giliranku minta kelonin" bisik Kevin seraya mengusap pinggang sang istri lalu turun ke bokongnya dan meremas bagian itu.

"Gak cape? seharian ini kamu kerja loh yank, kelihatan wajahmu lelah banget" ucap Mila seraya mengusap dada bidang sang suami.

"Kamu obat dari rasa lelahku" bisik Kevin kemudian ia menyembunyikan wajahnya dilekukan leher sang istri dan mengecupnya dengan sangat pelan.

Mila mengusap kepala sang suami, dan ia memejamkan matanya ketika pria tampan itu menyentuh

titik sensitifnya. Kevin kemudian menggendong istrinya tersebut ke ranjang dan menindihnya. Keduanya saling mencumbu untuk membangkitkan gairahnya masing-masing.

Pakaian keduanya telah terlempar dengan sembarang, tubuh polos itu bergumul di atas ranjang saling memuaskan satu sama lainnya. Semakin malam semakin larut erang dan desahan semakin menggema pula di bibir keduanya, desah kenikmatan terdengar jelas keluar dari bibir Mila dan sang suami sangatlah menyukai itu.

Kevin menatap tubuh indah sang istri, sebelum akhirnya ia memposisikan dirinya tepat di antara paha mulus itu.

"Aku akan masuk" ucap Kevin seraya menggesekkan ujung miliknya ke permukaan sang istri.

Dan dengan sekali hentakan ia berhasil masuk ke dalam sana dan Mila bisa merasakan hampir mencapai rahimnya.

"Aku mencintaimu" bisik Kevin.

"Aku juga" sahut Mila.

"Kita mulai" bisik Kevin seraya mengayunkan pinggulnya.

Kevin tersenyum usai kegiatan panasnya, ia kembali menyirami rahim sang istri dengan banyak spermanya.

Kevin tersenyum menatap sang istri lalu mengecup

keningnya.

"Terima kasih sayang" bisik Kevin.

"Kembali kasih daddy" Mila tersenyum.

"Mami daddy ngapain sih kok berisik" teriak Kenan di luar sana dan sontak membuat Kevin dan Mila saling pandang.

THE END

Miliki juga cerita lainnya karya Sabila Septini :

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan

11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid

21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver is My Beloved
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl

31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter
33. Dia Suamiku
34. Forbidden Love
35. Last Love
36. Cinta Kembar
37. Cinta Buta
38. Satu Cinta
39. Madu
40. Bukan One Night Stand
41. Takdir & Jodoh

